Perbuatan Baik Yang dilakukan oleh Non-Muslim

Ikhtisar dari Pembahasan

Salah satu isu yang didiskusikan mengenai keadilan Allah adalah isu tentang perbuatan baik yang dilakukan oleh non-muslim. Hari ini, isu mengenai apakah perbuatan baik dari non-muslim diterima oleh Allah atau tidak adalah dalam bahasan di antara kelas-kelas yang berbeda – apakah mereka orang terpelajar atau tidak, melek huruf atau tidak. Jika mereka diterima oleh Allah, maka apa bedanya dengan orang itu menjadi muslim atau tidak; hal yang penting adalah melakukan perbuatan baik selama hidup di dunia. Jika seseorang bukan muslim dan tidak mempraktikkan ajaran agama, dia sama sekali tidak akan mengalami kerugian. Dan jika tindakan mereka tidak diterima dan secara serempak dibatalkan dengan tidak mendapatkan pahala atau ganjaran dari Allah, maka bagaimana ini bisa sejalan dengan konsep keadilan Allah?

Pertanyaan yang sama dapat ditanyakan dari perspektif seorang syiah dalam lingkup keislaman: Apakah tindakan dari seorang muslim non-syiah diterima oleh Allah, ataukah perbuatan mereka tidak berarti dan sia-sia? Jika perbuatan mereka diterima, maka apa bedanya jika seseorang menjadi muslim syiah atau bukan muslim syiah? Yang paling penting adalah menjadi seorang muslim; seseorang yang bukan syiah dan tidak beriman dengan konsep *wilayah* (perwalian yang oleh Allah) dari *Ahlul Bait* (anggota dari keluarga Nabi Muhammad yang ditunjuk secara khusus) akan tidak mengalami kerugian apa-apa. Dan jika tindakan dari orang tersebut tidak diterima oleh Allah, maka bagaimana hal tersebut bisa sejalan dengan keadilan Allah?

Pada masa lalu, masalah ini hanya didiskusikan oleh kalangan filsuf di dalam buku filsafat. Akan tetapi, sekarang bahasan ini sudah masuk ke dalam pikiran dari semua lapisan di masyarakat; hanya sedikit orang yang kita temui yang tidak pernah membahas masalah ini di pikiran mereka saat ini.

Filsuf agama akan membahas masalah ini pada bagian di mana jika semua orang, yang berada di luar lingkaran agama akan mendapatkan

hukuman dan kebinasaan dari Allah, maka itu akan mengakibatkan di alam semesta, kejahatan dan paksaan akan lebih banyak. Akan tetapi, kenyataan bahwa kebahagiaan dan kebaikan memiliki tempat yang utama di alam semesta -- bukan kejahatan dan kehinaan -- adalah merupakan prinsip yang jelas dan diterima.

Manusia adalah hal yang paling mulia dari semua penciptaan; segala sesuatu selain manusia diciptakan untuknya (tentu saja, dengan penerimaan yang benar dari ide ini dalam pemahaman orang-orang bijak, bukan penerimaannya dari orang-orang yang berpikiran pendek). Jika umat manusia diciptakan hanya untuk menjadi penghuni neraka – yakni, jika tempat terakhir dari seluruh umat manusia adalah di neraka -- maka itu sama saja dengan memastikan bahwa kemarahan Allah melebihi pengampunannya. Hal ini karena sebagian besar umat manusia sangat asing dengan agama yang benar; bahkan untuk orang-orang yang berada dalam lingkup agama yang benar mereka malah dilanda kesesatan dan penyelewengan dalam menjalankan ajarannya. Ini merupakan latar belakang diskusi di kalangan filsuf.

Hampir setengah abad, yang diakibatkan oleh komunikasi antara negara-negara muslim dan non-muslim, peningkatan dalam metode bertukar pikiran, serta besarnya interaksi antar negara-negara, maka persoalan apakah seseorang harus menjadi muslim dan beriman menjadi sarat utama untuk diterimanya perbuatan baik merupakan topik diskusi dari segenap lapisan masyarakat, khususnya di kalangan intelektual.

Ketika orang-orang ini membahas mengenai hidup dari para penemu dan ilmuwan dewasa ini yang kebanyakan adalah non-muslim namun melakukan layanan yang sangat bernilai bagi umat manusia, mereka menganggap orang-orang seperti itu layak mendapatkan ganjaran. Dengan kata lain karena mereka menganggap tindakan dari non-muslim secara serempak batal dan tidak bermakna, mereka sampai pada keadaan yang penuh keraguan dan ketidakpastian. Karena hal inilah, masalah yang sudah lama hanya menjadi perbincangan di kalangan filsuf akhirnya menjadi pembicaraan umum dari orang-orang dan akan mengambil bentuk sanggahan terhadap konsep keadilan Allah.

Tentu saja sanggahan ini tidak bisa diarahkan langsung berhubungan dengan keadilan Allah; Itu dihubungkan dengan sudut pandang Islam tentang umat manusia dan tindakan mereka, dan akan berhubungan dengan keadilan Allah sejauh itu nampak bahwa sudut pandang seperti itu

mengenai umat manusia, tindakannya, tindakan Allah terhadap mereka bertentangan dengan konsep keadilan Allah.

Dalam interaksi yang saya lakukan dengan para pelajar dan pemuda, saya sering kali menghadapi pertanyaan-pertanyaan seperti ini. Kadang mereka menanyakan apakah para penemu dan ilmuwan yang sangat hebat, dengan segala pelayanannya yang berharga yang telah mereka lakukan untuk umat manusia, akan pergi ke neraka. Apakah orang-orang seperti Pasteur dan Edison akan pergi ke neraka sedangkan orang-orang suci yang malas yang menghabiskan hidupnya dengan duduk-duduk diam di sudut masjid akan pergi ke surga? Apakah Allah menciptakan surga hanya bagi kita orang-orang syiah?

Saya pernah mengingat bahwa suatu waktu seorang kenalan dari kotaku, yang merupakan seorang muslim yang taat beribadah, datang ke Teheran dan mengunjungiku, dan dia menanyakan masalah ini.

Orang ini telah mengunjungi rumah sakit kusta di Mashad dan merasa tergugah dan mendapat pengaruh yang kuat oleh pandangan tentang seorang perawat Kristen yang sangat rendah hati (setidaknya dalam pandangan beliau) meninjau para pasien-pasien dengan bekas-bekas kusta. Pada saat itu, masalah ini kemudian masuk ke dalam pikirannya dan kemudian dia ditimpa keragu-raguan.

Kamu pasti tahu bahwa memeriksa pasien-pasien yang penuh dengan kusta adalah pekerjaan yang sulit dan merupakan tugas yang tidak menyenangkan dan ketika rumah sakit ini didirikan di Mashad, hanya sedikit dokter yang mau bekerja di sana, dan dengan demikian, tidak ada yang mau peduli dengan pasien-pasien kusta tersebut. Iklan lowongan untuk menjadi perawat sudah ditarik dari surat kabar; di seluruh Iran, tidak satupun orang yang merespon dengan baik untuk bisa diundang ke wawancara. Sebuah kelompok kecil dari Kristen asketik dari Perancis kemudian datang dan mengambil tempat untuk menjadi perawat bagi penderita kusta.

Orang ini, yang melihat kemanusiaan dan cinta serta kepedulian dari para perawat tersebut terhadap penderita kusta, yang sudah ditelantarkan bahkan oleh orang tuanya sendiri, merasa sangat terpengaruh oleh tindakan para perawat-perawat tersebut.

Dia menceritakan bahwa perawat-perawat Kristen tersebut mengenakan pakaian yang panjang, longgar, dan selain wajah dan

tangannya, tidak satupun dari bagian badannya yang terlihat. Masing-masing dari mereka mengenakan rosari yang panjang -- kira-kira tersusun atas ratusan manik-manik -- dan kapan saja ketika mereka mendapatkan waktu yang kosong dari pekerjaannya, mereka akan menyibukkan diri mereka dalam bertasbih dengan rantai rosari tersebut.

Maka orang tadi menanyakan dengan pikiran yang kacau dan nada suara yang bergetar apakah benar jika seorang non-muslim tidak akan bisa masuk ke surga?

Tentu saja, saat ini kita sama sekali mempedulikan tentang motivasi dari para perawat Kristen tersebut. Apakah itu benar-benar untuk Tuhan, dalam cara Tuhan, dan karena rasa kemanusiaannya mereka melakukan apa yang mereka lakukan, atau masih ada tujuan lain yang sedang mereka jalankan? Tentu saja kita tidak boleh bersikap pesimis, seperti halnya kita juga tidak boleh terlalu optimis; poinnya adalah kejadian ini akan memperkenalkan orang-orang kepada pertanyaan yang serius.

Beberapa tahun yang lalu, saya diundang ke dalam suatu asosiasi masyarakat untuk memberikan ceramah. Di asosiasi tersebut, sesuai dengan tradisi mereka, para hadirin diminta untuk menuliskan apa saja pertanyaan yang mereka miliki sehingga dapat dijawab pada waktu yang wajar. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian dicatat di dalam buku, dan buku tersebut kemudian diberikan ke saya sehingga saya dapat memilih topik dari ceramah saya dari topik-topik pada pertanyaan yang diberikan (yang sudah dicatat di buku itu). Saya memperhatikan bahwa terdapat sebuah pertanyaan yang lebih sering diulang ketimbang pertanyaan lain, yakni apakah kehendak Allah akan mengirim semua non-muslim ke neraka. Apakah Pasteur, Edison, dan Kokh adalah dari orang-orang yang akan di hukum di hari kemudian?

Sejak saat itulah saya menyadari pentingnya masalah ini sepanjang hal itu menarik perhatian dan pikiran dari orang-orang.

Sekarang, dalam bagian dari buku ini, kita akan membahas masalah ini. Akan tetapi sebelum kita memulai, kita ingin mengklarifikasi dua hal agar masalah yang kita bahas menjadi lebih jelas.

1. Masalah-masalah Umum dalam Diskusi

Tujuan dari diskusi ini tidak untuk memperjelas status dari individu, sebagai contoh untuk menentukan apakah Pasteur akan menuju ke surga

atau ke neraka. Bagaimana kita bisa mengetahui pikiran dan kepercayaannya yang sesungguhnya? Apa tujuan utamanya? Bagaimana perilaku moral dan kepribadiannya; dan kenyataannya apa yang menjadi hasil perhitungan dari seluruh perbuatannya? Pengetahuan kita tentangnya hanya terbatas pada pelayanannya terhadap pengetahuan, dan itu saja.

Ini tidak hanya berlaku pada Pasteur. Pada prinsipnya, status dari individu ada di tangan Allah; tidak satupun yang memiliki hak untuk menyatakan pendapat dengan pasti tentang apakah seseorang akan masuk surga atau neraka. Jika kita ditanyakan, "Apakah ulama Murtadha Al-Ansari, dalam hubungannya dengan pandangan beliau tentang asketisme, kesalehan, keimanan, dan amalan-amalan, secara pasti akan menjadikannya sebagai salah satu penduduk surga?" jawaban kita bisa saja, "dari apa yang kita tahu tentang beliau, dalam kapasitas intelektual dan tindakannya sehari-hari, kita sama sekali tidak mendengar sesuatu yang buruk. Apa yang kita tahu dari beliau kebajikan dan budi luhur. Akan tetapi untuk mengatakan secara pasti apakah dia akan masuk surga atau neraka, maka itu bukan dari hak prerogatif kita. Hanya Allah yang mengetahui niat seseorang, dan dia mengetahui rahasia dan hal-hal tersembunyi dari semua jiwa; dan catatan-catatan mengenai amalan orang-orang berada di sisi-Nya. Kita hanya dapat berbicara dengan pasti tentang hasil akhir dari orang-orang yang diumumkan oleh otoritas keagamaan."

Kadang orang-orang membahas dan memperdebatkan di antara mereka tentang siapa yang paling bertakwa dan paling berilmu di antara para ulama dalam kaitannya mengenai kedekatannya terhadap Allah. Sebagai contoh, apakah itu Sayyid Ibnu Tawus[1], ataukah Sayyid Bahrul Ulum[2], ataukah Syaikh Al-Ansari? Kadang-kadang mereka bertanya tentang siapa yang paling mulia di antara keturunan pemimpin-pemimpin yang ditunjuk sesudah Nabi Muhammad. Sebagai contoh, apakah Sayyid Abdul Adhim al-Hasani[3] lebih unggul di mata Allah, ataukah Sayyidah Fatimah al-Ma'sumah[4]?

Suatu ketika, seorang hakim ditanya apakah Abbas bin Ali[5] lebih unggul ketimbang Ali al-Akbar[6]. Agar pertanyaannya lebih familiar dengan masalah di keseharian sehingga sang berkenan menjawabnya, mereka menanyakan, "jika seseorang bersumpah untuk mengorbankan seekor sapi untuk imam yang paling unggul di kalangan ahlul bait, mana yang harus diutamakan apalah Abbas bin Ali lebih unggul, ataukah Ali al-Akbar?"

Sangat jelas bahwa diskusi seperti itu tidak semestinya, dan menjawab pertanyaan seperti itu bukanlah tanggung jawab seorang *Faqih* atau ulama dan bukan juga orang-orang yang lain. Menentukan derajat dari hamba Allah bukanlah tanggung jawab kita. Itu hanya boleh dilakukan oleh Allah, dan tidak ada satupun yang memiliki ilmu pengetahuan tentang masalah ini melebih Allah itu sendiri.

Dalam permulaan Islam, ada kasus ketika orang-orang menyatakan pendapat-pendapat tidak pantas tersebut. Dan Nabi Muhammad melarang mereka untuk melakukannya.

Ketika Utsman bin Ma'zun[7] wafat, seorang wanita dari kalangan *Ansar* (orang yang menerima kenabian Nabi Muhammad dan memintanya untuk hijrah ke Madinah) bernama Ummu Ali, yang sepertinya adalah istri dari pemilik rumah di mana Usman bin Ma'zin menginap, berbicara tentang jenazahnya di tengah kehadiran Nabi Muhammad dengan berkata: "semoga surga akan menerimamu!"

Meskipun Usman bin Ma'zun adalah seorang yang mulia, dan Nabi Muhammad menangis sejadi-jadinya ketika penguburannya dan menundukkan dirinya di jenazahnya dan menciumnya, pernyataan seperti itu dari wanita tersebut sangat tidak menyenangkan beliau. Dia kemudian berpaling kepadanya dan dengan wajah tidak senang mengatakan, "Bagaimana kamu bisa tahu? Mengapa kamu mengatakan pernyataan tanpa mengetahui masalahnya? Apakah kamu pernah menerima wahyu, ataukah kau mengetahui jumlah dari ciptaan Allah?" Si wanita tadi menjawab, "Wahai Rasulullah, bukankah dia salah satu sahabatmu dan seorang prajurit yang berani!" Rasulullah menjawabnya dengan kalimat yang menarik yang perlu untuk diperhatikan, yakni: "Saya adalah pesuruh Allah, namun saya sama sekali tidak bisa mengetahui apa yang akan terjadi terhadapku."[8]

Kalimat inilah yang merupakan cerminan dari ayat Al-Quran: "Katakanlah, aku bukanlah yang paling mulia di antara para utusan Allah, juga aku tidak bisa mengetahui apa yang akan terjadi padaku, juga padamu."[9][10]

Kebetulan yang sama juga terjadi pada kasus kematian dari Sa'ad bin Mu'az. Dalam kasus ini, ketika ibu dari Sa'ad mengatakan kalimat yang sama di atas jenazahnya, Rasulullah berkata kepadanya, "Tenanglah; jangan membuat pendapat yang pasti tentang suatu hal yang jadi urusan Allah."[11]

2. Tidak Ada Agama Kecuali islam yang Diterima

Poin lain yang harus diperjelas sebelum memulai bahasan adalah topik mengenai perbuatan baik non-muslim dapat dibahas dengan dua cara dan pada kenyataannya, dalam dua bahasan: pertama, apakah ada agama selain Islam yang diterima oleh Allah, ataukah hanya Islam agama yang diterima oleh Allah? Yakni, apakah perlu bagi seseorang untuk memeluk agama tertentu atau setidaknya mengikuti sebuah agama yang berhubungan dengan salah satu nabi yang diutus oleh Allah, yang tanpa itu maka agama itu menjadi hal yang berbeda, sebagai contoh, apakah seseorang bisa saja menjadi Muslim, seorang Kristen, Yahudi, atau bahkan Zoroaster? Atau hanya ada satu agama yang benar dalam setiap masa?

Sesudah kita menerima bahwa hanya ada satu agama yang benar di setiap masa, maka diskusi lainnya yakni apakah seseorang yang tidak mengikuti agama yang benar namun mengerjakan perbuatan yang baik, seseorang yang sebenarnya baik namun kemudian dihukum oleh agama yang benar, apakah dia pantas untuk mendapatkan pahala atau tidak? Dengan kata lain, apakah beriman pada salah satu agama yang benar adalah sarat bagi perbuatan baik seseorang untuk memperoleh ganjaran pahala?

Apa yang akan didiskusikan di sini adalah masalah kedua ini.

Dalam kaitannya dengan masalah yang pertama, kita dapat mengatakan secara singkat bahwa hanya ada satu agama yang benar di setiap masa, dan merupakan kewajiban bagi semua orang untuk mengimaninya.

Wacana yang sekarang berkembang di kalangan intelektual adalah bahwa semua agama ilahi memiliki validitas yang sama di sepanjang masa adalah sesuatu yang keliru.

Tentu saja, memang benar bahwa tidak ada pertentangan atau perbedaan pendapat di antara para nabi-nabi Allah. Semua Nabi Allah menyeru kepada satu tujuan dan Tuhan yang sama. Mereka tidak datang untuk membuat kelompok-kelompok dan sekte-sekte yang saling terpecah di antara umat manusia.

Tapi ini tidak berarti bahwa dalam setiap masa ada beberapa agama yang benar, jadi orang-orang di masa tersebut dapat kemudian memilih agama mana yang mereka inginkan. Ini berlawanan dengan, bahwa seseorang harus mengimani seluruh nabi-nabi yang ada dan mengakui

bahwa setiap nabi akan memberikan berita tentang nabi yang akan datang, khususnya yang paling akhir dan paling mulia dari mereka; demikian pula, setiap nabi harus memastikan nabi-nabi yang datang sebelumnya. Jadi, akibat yang pasti dari mengimani seluruh nabi-nabi adalah tunduk terhadap agama yang dibawa oleh nabi-nabi pada masa itu. Tentu saja, adalah hal yang penting bahwa di akhir zaman kita bertindak berdasarkan perintah terakhir yang diwahyukan oleh Allah ke nabi paling akhir. Dan ini adalah hal yang paling penting akibat hadirnya Islam, yakni, tunduk kepada Allah dan menerima seruan dari pesuruh-Nya.

Banyak orang di kehidupan kita mengikuti pandangan bahwa adalah hal yang cukup untuk seseorang untuk menyembah Allah dan bergabung serta mempraktikkan satu dari agama yang diturunkan oleh Allah; bentuk dari perintahnya bukanlah hal yang penting. Isa adalah nabi, Muhammad juga adalah nabi; jika kita mengikuti agama dari Isa dan pergi ke gereja sekali dalam seminggu, itu sudah bagus, dan jika kita mengikuti agama dari nabi terakhir dan melakukan sholat lima kali sehari, maka ini juga benar. Orang-orang ini menganggap bahwa apa yang paling penting adalah agar seseorang untuk beriman kepada Allah dan menjalankan salah satu dari agama-Nya.

George Jordac, seorang pengarang buku Imam Ali; Gibran Kahlil Gibran, seorang pengarang Kristen ternama dari Libanon; dan orang-orang seperti mereka memiliki pandangan seperti itu[12]. Kedua orang ini berbicara tentang Nabi Muhammad dan Ali -- dan khususnya pemimpin orang-orang yang beriman [Ali] -- seperti halnya orang-orang Islam yang lain membicarakannya.

Beberapa orang bertanya bagaimana orang-orang ini, meskipun mereka percaya terhadap Ali dan Nabi Muhammad, masih memeluk agama Kristen. Jika mereka orang yang benar, maka mereka akan menjadi seorang Muslim, dan karena mereka tidak melakukannya, maka sudah je-las ada sesuatu yang tersembunyi dibalik tirai. Mereka adalah orang-orang yang suka mengelabui, dan mereka sama sekali tidak tulus dalam pernyataannya tentang cinta dan percaya pada Nabi Muhammad dan Ali.

Jawabannya adalah mereka bukan karena tidak tulus dalam pernyataannya tentang cinta dan kepercayaan kepada Nabi Muhammad dan Ali. Akan tetapi, mereka memiliki cara berpikir sendiri tentang bagaimana menjalankan ajaran agama.

Orang-orang ini mengimani bahwa manusia tidak harus diikat oleh agama tertentu; agama apa saja sudah cukup. Jadi, di saat mereka memeluk Kristen, mereka juga menganggap diri mereka pengagum dan kawan dari Ali, dan mereka meyakini bahwa Ali sendiri meyakini pandangan mereka. George Jordac mengatakan, “Ali menolak untuk mengharuskan orang-orang untuk mengikuti agama tertentu.”

Akan tetapi, kita menganggap bahwa ide ini hampa. Memang benar bahwa “tidak ada paksaan dalam beragama”[13] akan tetapi ini bukan berarti bahwa terdapat lebih dari satu agama di setiap masa yang diterima oleh Allah, dan kita memiliki hak untuk memilih mana yang kita sukai. Bukanlah seperti itu; di setiap masa, hanya ada satu agama yang benar dan tidak lainnya. Kapan saja seorang nabi diutus oleh Allah dengan sebuah agama, maka orang-orang diwajibkan untuk mengambil keuntungan dari ajaran-ajaran sang Nabi serta memahami hukum-hukumnya beserta perintahnya, entah itu dalam soal beribadah atau hal lainnya, hingga datangnya penutup dari para nabi. Pada masa ini, jika seseorang menginginkan kedekatan dengan Allah, dia harus mencari panduan dari ajaran agama yang dibawanya.

Al-Quran mengatakan: “siapa yang menginginkan agama selain Islam, maka dia tidak akan diterima, dan di hari kemudian dia akan termasuk ke dalam golongan orang-orang yang merugi.”[14]

Jika seseorang berkata bahwa makna “Islam” dalam ayat ini bukan hanya dikhususkan pada agama kita; melainkan, maksudnya adalah makna harfiah dari kata tersebut, atau berserah diri (tunduk atau taat) kepada Allah, jawabannya adalah tanpa keraguan bahwa Islam artinya berserah diri dan agama Islam maksudnya adalah agama untuk penyerahan diri (ketundukan), namun kenyataannya ketundukan ini memiliki bentuk-bentuk tertentu di setiap masa. Dan di masa ini, bentuknya sama dengan agama terkasih yang dibawa oleh nabi paling akhir. Sehingga kata Islam (ketundukan) haruslah diterapkan pada agama Islam semata.

Dengan kata lain, akibat yang muncul dari ketundukan kepada Allah adalah dengan menerima perintah-perintah-Nya, dan sudah jelas bahwa seseorang harus selalu bertindak berdasarkan pada perintah terakhir. Dan perintah terakhir dari Allah dibawa oleh nabi akhir zaman.

Perbuatan Baik Tanpa Keimanan

Sudah menjadi jelas bahwa, pertama dari semuanya, diskusi kita menyangkut aspek-aspek yang umum, dan kita tidak ingin untuk melakukan penentuan secara individu.

Kedua, diskusi kita bukan mengenai apakah agama yang benar itu satu saja atau ada beberapa; akan tetapi, kita harus menerima bahwa agama yang benar adalah satu dan semua orang diharuskan untuk menerimanya.

Ketiga, diskusi kita adalah: jika seseorang, tanpa menerima agama yang benar, melakukan perbuatan baik di mana agama yang benar menganggapnya adalah hal yang baik, apakah orang itu akan menerima pahala untuk kebaikan tersebut atau tidak?

Sebagai contoh, agama yang benar menekankan untuk melakukan hal yang baik kepada orang lain. Ini termasuk pelayanan kebudayaan seperti mendirikan sekolah-sekolah, tempat pembelajaran, menulis, dan belajar; pelayanan kesehatan seperti obat-obatan, perawat, mendirikan sarana-saran kebersihan, dan seterusnya; pelayanan sosial seperti menengahi perselisihan, menolong yang miskin dan cacat, mendukung hak-hak orang-orang yang ditindas, melawan penindasan dan penjajahan, membantu orang kesusahan, menegakkan keadilan yang merupakan sasaran dan tu-juan dari misi sang Nabi, menyediakan metode-metode pemulihan bagi orang-orang yang patah hati dan tidak beruntung, dan semisalnya. Setiap agama dan setiap nabi melakukan hal-hal tersebut. Ditambah lagi, nalar dan kesadaran dari masing-masing individu mengatakan bahwa hal-hal ini adalah perbuatan baik dan layak untuk dikerjakan.

Sekarang, kita bertanya apakah seorang non-muslim akan diberi gan-jaran jika dia melakukan pelayanan tersebut. Agama yang benar mengajarkan seseorang untuk jujur dan tidak berbohong; jika non-muslim bertindak sejalan dengan prinsip ini, apakah dia akan mendapatkan gan-jaran atau tidak? Dengan kata lain, apakah sama bagi seorang non-muslim untuk bertindak secara jujur atau berkhianat? Apakah berzina dan beribadah memiliki kedudukan yang sama bagi mereka? Ini merupakan masalah yang akan menjadi pokok bahasan kita.

Dua Cara Berpikir

Biasanya, orang-orang yang lebih punya intelektual mengatakan dengan pasti bahwa tidak ada perbedaan antara seorang muslim dengan

non-muslim, bahkan antara seorang monoteis dan non-monoteis; siapapun yang melakukan perbuatan baik, pelayanan seperti mendirikan organisasi amal atau melakukan penemuan atau hal-hal lainnya, pantas mendapatkan ganjaran dari Allah.

Mereka mengatakan bahwa Allah maha adil, dan Allah yang maha adil ini tidak pernah melakukan pembedaan di antara hamba-hambanya. Apakah menjadi perbedaan bagi Allah jika hambanya mengakuinya atau tidak, mengimaninya atau tidak? Sudah tentu, Allah tidak akan mengabaikan perbuatan baik dan menyia-nyiakan pahala bagi seseorang hanya karena orang tersebut tidak memiliki hubungan atau keakraban dan kecintaan dengan-Nya. Dan lebih pasti lagi, jika seseorang mengimani Allah dan melakukan perbuatan baik, akan tetapi tidak mengakui kenabian dari nabi-nabi-Nya sehingga tidak memiliki hubungan keakraban serta persahabatan dengan mereka, Allah tidak pernah membatalkan dan meniadakan semua perbuatan-perbuatan baiknya.

Bertentangan dengan orang-orang ini adalah orang-orang yang menganggap bahwa hampir semua umat manusia pantas untuk diberi hukuman dan meyakini terhadap akhir yang baik dan hanya menerima tindakan-tindakan dari segelintir orang. Mereka hanya memiliki standar yang sederhana; mereka mengatakan bahwa manusia itu berada pada dua keadaan yakni apakah dia muslim atau non-muslim. Non-muslim, yang menjadi tiga per empat dari penduduk dunia, akan pergi ke neraka karena jelas mereka bukan Islam. Sementara untuk Islam sendiri pada gilirannya terbagi menjadi dua, yakni apakah dia seorang syiah ataukah non-syiah. Muslim non-syiah, yang menjadi tiga perempat dari seluruh umat Islam akan pergi ke neraka karena mereka bukan syiah. Dan untuk syiah sendiri, juga, mayoritas -- sekitar tiga perempat -- hanya syiah di namanya saja, dan hanya kecil saja yang cukup akrab dengan perintah-perintah syiah bahkan untuk perintah pertama saja, yakni untuk melakukan *taqlid* (mengikuti ajaran-ajaran agama dari ulama tertentu) terhadap mazhab tertentu, apalagi untuk melakukan kewajiban-kewajiban lainnya, dan kebenaran dan kesempurnaan dari kewajiban-kewajiban tersebut bergantung pada kewajiban pertama ini. Bahkan bagi mereka yang melakukan *taqlid* sebagian besar bahkan tidak mempraktekannya. Jadi, hanya ada sedikit yang akan menerima keselamatan.

Ini merupakan logika dua sisi; logika dari orang-orang yang, bisa dikatakan seperti itu, mencari jalan tengah, dan logika dari orang-orang

yang bisa kita katakan merupakan perwujudan dari kemarahan Allah, dalam artian marahnya mendahului pengampunannya.

Logika Ketiga

Ini merupakan logika ketiga, yang menjadi logika dari Al-Quran. Untuk masalah ini, Al-Quran memberikan kita konsep yang sangat berbeda dari dua ide sebelumnya dan asing baginya. Pandangan Al-Quran tidak sama dengan ide-ide yang tidak masuk akal dari apa orang yang disebut sebagai kaum intelektual, juga tidak sama dengan orang-orang yang berpikiran pendek dari orang-orang yang menganggap diri mereka lebih suci ketimbang orang-orang lain. Pandangan Al-Quran berakar pada logika khusus di mana semua orang sesudah mempelajari itu, akan mengakuinya sebagai pendapat yang benar dalam masalah ini. Dan fakta ini akan meningkatkan keimanan kita pada kitab yang luar biasa dan menakjubkan ini dan menunjukkan bahwa ajaran-ajarannya yang agung sama sekali terepas dari pikiran duniawi umat manusia karena bersumber dari langit.

Di sini kita akan menghadirkan bukti dari kedua kelompok yang bertikai ini (yakni orang yang disebut intelektual dan orang yang disebut sebagai saleh) dan menyelidiki mereka sehingga dengan melakukan kritik terhadap mereka secara perlahan kita akan sampai pada logika yang ketiga dalam kaitannya dengan masalah ini, yakni, logika dari filosofi khusus dari Al-Quran.

Orang-orang Intelektual

Kelompok ini membawa dua jenis bukti terhadap pandangan mereka: bukti rasional dan bukti narasional.

1. Bukti rasional. Demonstrasi yang rasional yang mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan baik tetap diberi ganjaran terlepas dari siapa yang melakukannya yang didasarkan oleh dua premis:

Premis pertama: Allah memiliki hubungan yang sama terhadap semua makhluk-Nya. Hubungan antara Dia dengan seluruh ruang dan waktu adalah sama; seperti halnya Allah berada di timur, Dia juga berada di barat, dan seperti halnya Dia di atas, Dia juga ada di bawah. Allah berada di masa ini, masa lampau dan masa yang akan datang; masa lalu, saat ini, dan masa depan tidak memiliki perbedaan di mata Allah, seperti halnya

atas dan bawah, timur dan barat adalah sama bagi diri-Nya. Dengan cara yang sama maka hamba-hamba-Nya dan semua ciptaan-Nya juga sama di mata-Nya; Dia sama sekali tidak memiliki hubungan kekerabatan atau hubungan yang istimewa dengan siapapun. Jadi, ampunan dan marahnya Allah terhadap manusia sifatnya sama, kecuali ketika, terdapat perbedaan di antara umat manusia itu sendiri.[15]

Sebagai akibatnya, tidak satupun yang menjadi kekasih Allah tanpa adanya sebab, dan tidak ada yang rendah dan terbuang tanpa pembenaran. Allah tidak berhubungan karib juga tidak sebangsa dengan siapapun; dan tidak ada yang dicintai dan dipilih oleh Allah.

Karena hubungan Allah dengan semua makhluk adalah sama, maka tidak adapun satupun alasan sehingga sebuah perbuatan baik akan diterima jika itu datang dari seseorang dan akan ditolak jika datang dari orang lain. Jika semua tindakan kedudukannya sama, maka ganjarannya juga akan sama, karena dengan anggapan bahwa hubungan Allah dengan semua manusia adalah sama. Jadi keadilan mengharuskan bahwa ganjaran Allah diberikan kepada siapapun yang berbuat baik -- entah dia muslim atau bukan -- dengan cara yang sama.

Premis kedua: kebaikan dan keburukan dari suatu tindakan tidak berdasar pada ketetapan, akan tetapi pada kenyataan sesungguhnya. Dalam terminologi para pakar teologi dan ilmu prinsip-prinsip hukum, maka "kebaikan" dan "keburukan" dari suatu tindakan sifatnya intrinsik. Yakni, perbuatan baik dan buruk dibedakan dari esensinya; perbuatan baik dikatakan baik oleh esensinya, demikian pula perbuatan buruk dikatakan buruk dari esensinya juga. Kejujuran, budi luhur, melakukan hal-hal baik, membantu yang lain, dan seterusnya adalah karena hakikatnya itu baik; dan berbohong, mencuri, penindasan adalah buruk juga karena hakikatnya. Kebaikan yang terdapat pada "kejujuran" atau keburukan yang terdapat pada "berbohong" bukan karena Allah memerintahkan yang satu dan melarang yang lain. Justru yang terjadi adalah, karena "jujur" itu baik sehingga Allah mewajibkannya dan karena "bohong" itu buruk sehingga Allah melarangnya. Singkatnya, perintah dan larangan Allah didasarkan pada kebaikan dan keburukan suatu tindakan secara hakiki, bukan karena hal lainnya.

Dari kedua premis ini, kita dapat menyimpulkan bahwa karena Allah tidak pernah membeda-bedakan hamba-Nya, dan karena perbuatan baik

sifatnya baik dari semua orang, maka siapapun yang melakukan perbuatan baik secara pasti dan mutlak akan diberi ganjaran oleh Allah.

Cara yang sama juga berlaku terhadap perbuatan jahat mengingat tidak terdapat perbedaan di antara orang-orang yang melakukannya.

2. Bukti narasional. Al-Quran memastikan di banyak ayat, prinsip tidak membeda-bedakan terhadap orang-orang dalam kaitannya pemberian ganjaran terhadap perbuatan baik dan hukuman terhadap perbuatan jahat -- sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam pembuktian rasional di atas.

Al-Quran secara tegas menentang yahudi, yang percaya pada pembeda-bedaan tersebut. Yahudi percaya -- dan sampai saat ini masih percaya – bahwa ras yahudi adalah pilihan Allah; mereka akan mengatakan, “Kami adalah teman dan anak-anak dari Allah. Andaikata Allah mengirim kami ke neraka, maka itu hanya berlangsung dalam waktu yang singkat.”

Al-Quran mengingatkan keinginan dan pikiran jahat seperti itu dan dengan tegas menentangnya. Al-Quran juga menyebutkan kesalahan dari umat Islam yang jatuh ke dalam perangkap dari tipu muslihat seperti itu. Terdapat beberapa ayat yang membahas masalah ini: “dan mereka berkata, neraka tidak akan menyentuh kami kecuali hanya untuk beberapa hari. Maka katakan, apakah kamu pernah melakukan perjanjian dengan Allah, karena Allah tidak akan melanggar perjanjian-Nya, ataukah kamu menyandingkan dengan Allah apa yang kamu tidak ketahui? Sama sekali tidak, siapapun yang melakukan kejahatan dan kesalahan menyelubungi mereka akan menjadi penduduk neraka; mereka akan di sana untuk selama-lamanya. Dan siapapun yang beriman dan melakukan perbuatan-perbuatan baik adalah penduduk surga; mereka akan kekal di sana.”[16]

2. Di tempat yang lain, Al-Quran berkata untuk menjawab tuduhan dari yahudi: “dan kecurangan mereka menyesatkan mereka dalam agamanya. Jadi bagaimana nanti keadaan mereka jika dikumpulkan di suatu hari di mana tidak ada keragu-raguan dan setiap jiwa akan diberikan dengan sepenuhnya apa yang didapatkannya; dan mereka tidak akan dikhianati.”[17]

3. Di tempat yang lain, orang-orang Kristen digabungkan dengan yahudi, dan bersama-sama mereka ditentang oleh Al-Quran: “dan mereka berkata, tidak satupun yang akan masuk surga kecuali orang-orang nasrani dan yahudi; ini merupakan tempat bagi mereka. Katakan: berikan buktinya, jika kamu adalah orang-orang yang benar. Melainkan, siapapun

yang berserah diri kepada Allah dan melakukan perbuatan baik akan memperoleh ganjaran dari sisi-Nya; dan mereka tidak akan takut, dan mereka juga tidak akan bersedih."[18]

4. Dalam surah ke empat dari Al-Quran, seorang muslim, juga digabungkan dengan umat yahudi dan nasrani. Al-Quran merombak cara berpikir yang diskriminatif terlepas dari siapa itu berasal. Itu merupakan pandangan umat muslim yang berada di bawah pengaruh pikiran ahli kitab, dan dalam pandangan orang yang tanpa alasan menganggap mereka lebih unggul, mengambil pendapat tersebut tentang diri mereka. Al-Quran mengatakan, untuk membantah pandangan kekanak-kanakan ini: "(ini) tidak harus sejalan dengan keinginanmu dan juga tidak sejalan dengan keinginan ahli kitab. Siapapun yang melakukan kejahatan, maka dia harus meninggalkannya. Dia tidak akan mendapatkan penolong dan pelindung baginya selain Allah. Dan siapapun yang melakukan perbuatan baik, baik dia laki-laki maupun perempuan dan dia adalah orang-orang yang beriman, maka dia akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak akan dirugikan seperti halnya bintik pada batu tanggal."[19]

5. Tinggalkan dulu ayat-ayat yang menyalahkan anggapan tidak berdasar tentang kemuliaan dan kedekatan pada Allah, masih ada ayat-ayat lain yang mengatakan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan ganjaran bagi perbuatan baik.

Ayat-ayat ini bisa juga diambil sebagai bukti bagi diterimanya perbuatan baik yang dilakukan oleh semua orang, entah dia muslim atau bukan. Di surah ke-99 dari Al-Quran, kita bisa membaca: "siapapun yang melakukan perbuatan baik meskipun sebiji zarah maka dia akan mendapatkannya, dan siapapun yang melakukan perbuatan jahat meskipun sebiji zarah maka dia akan mendapatkannya juga."[20]

Di tempat lain, Allah mengatakan: "sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan ganjaran bagi orang-orang yang melakukan perbuatan baik."[21]

Dan di tempat lain, Dia berkata: "sesungguhnya Kami tidak akan menyia-nyiakan ganjaran bagi orang-orang yang berbuat baik."[22]

Kalimat dari ayat-ayat ini membuatnya merupakan pernyataan yang universal yang sama sekali tidak memiliki pengecualian.

Ulama-ulama dalam masalah hukum mengatakan bahwa pernyataan-pernyataan universal tertentu sama sekali tidak menerima pengecualian;

yakni, susunan kata dan gaya bahasa dari pernyataan universal sedemikian rupa sehingga itu tidak memiliki pengecualian. Ketika dikatakan, “Kami tidak akan menyia-nyiakan ganjaran bagi perbuatan-perbuatan baik,” itu artinya kekuasaan Allah mengharuskan untuknya mempertahankan perbuatan-perbuatan baik; jadi adalah tidak mungkin bagi Allah untuk mengabaikan keagungannya dalam suatu kasus sehingga menyia-nyiakan perbuatan baik.

6. Terdapat ayat lain yang sering diacu dalam bahasan mengenai masalah ini, dan telah dikatakan secara jelas merujuk pada pernyataan tentang kelompok ini: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, yahudi, kaum saba’, dan kaum nasrani -- mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan berbuat saleh -- tidak ada ketakutan padanya, dan mereka tidak pernah bersedih hati.”[23]

Pada ayat ini, tiga sarat sudah disebutkan bagi keselamatan dan perlindungan dari hukuman Allah: beriman kepada Allah, beriman kepada hari akhir, dan pada perbuatan baik; tidak ada sarat lain yang disebutkan.

Beberapa orang yang kelihatannya intelektual sudah melangkah lebih jauh lagi dan mengatakan bahwa tujuan dari para Nabi adalah untuk memanggil kepada keadilan dan kebaikan, dan sejalan dengan aturan “menaati semangatnya bukan sekedar tulisan dari hukum tersebut” maka kita akan mengatakan bahwa keadilan dan kebaikan adalah diterima kendatipun itu berasal dari orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Jadi, mereka yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir namun membuat kontribusi yang besar dalam kebudayaan, medis, ekonomi, atau politik bagi umat manusia haruslah mendapatkan ganjaran yang setimpal.

Tentu saja, orang-orang dapat membantah dengan mengambil ayat-ayat seperti: “kami tidak akan menyia-nyiakan ganjaran bagi orang yang berbuat baik,” dan: “siapa yang berbuat kebaikan walau sebiji zarah, akan mendapat ganjarannya,” namun ayat-ayat seperti di atas akan bertentangan dengan pandangan mereka.

Berikut kita akan meninjau pada pembuktian terhadap kelompok lainnya.

Kelompok Yang Fanatik

Bertentangan dengan orang-orang berpendidikan yang menganggap bahwa perbuatan baik diterima oleh Allah dari semua orang dan dalam semua situasi terdapat kelompok “yang saleh dan fanatik”; pandangan mereka sangat berlawanan dengan kelompok sebelumnya. Mereka mengatakan bahwa adalah tidak mungkin tindakan dari orang-orang non-muslim untuk diterima. Tindakan dari orang-orang kafir juga tindakan dari non-syiah tentu saja tidak akan mendapatkan pahala. Non-muslim dan non-syiah adalah ditolak dan harus diulangi; tindakan mereka lebih pantas untuk ditolak. Kelompok ini juga membawa dua bukti: rasional dan yang diriwayatkan.

Bukti rasional: Bukti rasional dari kelompok ini adalah jika diasumsikan bahwa amalan-amalan dari non-muslim dan non-syiah juga diterima oleh Allah, maka apa yang jadi perbedaan antara muslim dan non-muslim? Perbedaan di antara mereka haruslah terdiri dari dua kemungkinan yakni kemungkinan pertama agar perbuatan baik dari muslim dan syiah bisa diterima dengan pengecualian terhadap non-muslim dan non-syiah, atau kemungkinan kedua agar perbuatan jahat dari muslim dan syiah untuk tidak dihukum, sekali lagi dengan mengecualikan non-muslim dan non-syiah. Akan tetapi jika kita menganggap bahwa perbuatan baik dari kedua kelompok menghasilkan pahala dan perbuatan jahat dari kedua kelompok mengakibatkan hukuman, maka buat apa kedua kelompok tersebut dibedakan? Dan apa pengaruh menjadi muslim dan syiah pada kasus tersebut? Penyamarataan muslim dan non-muslim demikian pula syiah dan non-syiah, dalam perhitungan terhadap amalan mereka pada hakikatnya akan membuat kewajiban menjalankan ajaran Islam atau syiahisme sama sekali tidak diperlukan dan tidak memiliki pengaruh apa-apa.

Bukti naratif: Sebagai tambahan dari penjelasan di atas, kelompok ini juga memberi bantahan dari dua ayat di Al-Quran dan beberapa hadits.

Dalam beberapa ayat di Al-Quran, sudah dinyatakan dengan jelas bahwa amalan dari orang-orang tidak beriman tidak diterima; demikian pula, dalam banyak hadits dikatakan bahwa amalan dari non-syiah – yakni mereka yang tidak memiliki wilayah (perwalian yang ditunjuk oleh Allah) dari golongan ahlul-bait -- sama sekali tidak diterima.

Dalam surah ke empat belas dari Al-Quran Allah membandingkan amalan orang-orang kafir seperti debu yang diterbangkan oleh angin yang

kuat dan kemudian menghilang: “perumpamaan bagi mereka yang mengingkari Allah: amalan mereka bagaikan debu ketika angin datang di hari yang penuh badai; dia tidak akan memiliki kekuasaan terhadap apa yang mereka dapatkan. Sungguh merupakan kesalahan yang besar.”[24]

Dalam sebuah ayat yang terdapat pada surah ke empat puluh empat dari Al-Quran, amalan orang-orang kafir diibaratkan seperti fatamorgana yang seolah-olah seperti air akan tetapi ketika dihampiri, ternyata sama sekali tidak ada.

Ayat ini mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan luar biasa dari yang memberikan kemudahan bagi orang-orang, yang dalam pandangan mereka yang berpikiran sederhana, lebih bagus dari pelayanan yang diberikan oleh orang-orang hingga setaraf Nabi sama sekali sia-sia dan tidak berarti jika itu tidak disandingkan dengan keyakinan terhadap Allah. Kehebatan mereka sekali tidak berarti melainkan sekedar angan-angan, seperti halnya fatamorgana. Kalimat dari ayatnya adalah sebagai berikut: “bagi orang-orang yang tidak beriman, perbuatan mereka bagaikan fatamorgana di sebuah gurun, di mana orang-orang yang kehausan akan menganggapnya seperti air. Ketika dia menghampirinya, dia akan menemukan bahwa itu sama sekali tidak ada; di hari akhir dia akan menemukan Allah, yang akan membayar semua amalannya secara utuh, dan Allah pandai dalam menghitung.”[25]

Ini merupakan perumpamaan bagi amalan-amalan baik dari orang-orang yang tidak beriman, yang dari luar kelihatan baik. Juga kesedihan pula bagi perbuatan-perbuatan jahatnya! Kita membaca perumpamaannya pada ayat sesudahnya dengan kalimat: “Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tidaklah dia dapat melihatnya, (dan) barang siapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tidaklah dia mempunyai cahaya sedikit pun.”

Dengan menambahkan ayat ini ke ayat sebelumnya, kita bisa menyimpulkan bahwa amalan baik dari orang-orang kafir, dengan segala tampilannya yang menipu, adalah fatamorgana yang sama sekali tidak memiliki bentuk nyata. Dan untuk kejahatan yang mereka lakukan, wow! Mereka adalah kejahatan di atas kejahatan, kegelapan di balik kegelapan!

Ayat di atas menegaskan status bagi amalan baik yang dilakukan orang-orang kafir.

Untuk seorang muslim yang non-syiah, jika ditinjau dari sudut pandang kita sebagai syiah, maka hadis-hadis yang sampai ke kita dari kalangan ahlul-bait menegaskan kedudukan mereka.

Banyak hadits yang sampai ke kita dalam membahas masalah ini. Bagi yang tertarik dapat merujuk ke kumpulan hadits yang disebut sebagai *Al-Kafi*[26], volume 1, "Kitab mengenai bukti ketuhanan – *Kitab Al-Hujjah*", dan volume 2, "Kitab mengenai keimanan dan kekafiran – *Kitab al – Iman wa al – Kufr*"; karya *Mustadrakul Wasa'il*[27], volume 1, "bab mengenai pengenalan tentang tata cara beribadah – *Abwab Muqaddamat al-ibadat*"; dan hasil karya *Biharul Anwar*[28], "diskusi mengenai kebangkitan," Bab 17 (bab mengenai janji, ancaman, batalnya amalan, dan tobat), dan volume 7 dari cetakan lama, bab 227, dan volume 15 dari cetakan lama, bagian mengenai etika, halaman 187. Sebagai contoh, kita menghubungkan satu hadits dari *Wasailusy Syiah*:

Muhammad bin Muslim mengatakan, "saya mendengar Imam Muhammad al-Baqir[29] berkata, "siapapun yang sholat kepada Allah dan kemudian kelelahan dalam sholatnya akan tetapi tidak mengakui Imam yang ditunjuk oleh Allah untuknya, maka amalannya sama sekali tidak diterima, dan dia akan mengalami kesesatan dan kerugian, dan Allah membenci amalannya… dan jika dia mati dalam keadaan ini, maka dia tidak akan mati dalam keadaan Islam, tapi akan mati dalam keadaan tidak beriman dan munafik. Hai Muhammad bin Muslim, tahukah kamu bahwa pemimpin dari penindas dan para pengikutnya berada di luar dari agama Allah. Mereka sendiri sesat, dan mereka memimpin orang lain menuju kesesatan. Amalan mereka bagaikan debu yang diterbangkan angin dalam suatu hari yang penuh badai, dan mereka tidak akan memperoleh apapun dari apa yang mereka kerjakan. Itu merupakan penyimpangan yang jauh."

Ini merupakan bukti bagi mereka yang mengatakan bahwa keselamatan didasarkan pada iman dan kepercayaan.

Kadang-kadang, beberapa dari kelompok ini bertindak lebih jauh dan hanya memandang berdasarkan keimanan semata, atau dalam kenyataannya cukup memiliki kekerabatan, untuk menjadi syarat bagi penilaian. Sebagai contoh, sekte Murji pada era Dinasti Umayyah menyebarluaskan ide ini, dan untung saja, seiring mundurnya Dinasti Umayyah, mereka juga perlahan-lahan menghilang. Pada masa itu, kedudukan syiah, yang diilhami oleh Imam dari golongan ahlul-bait, berlawanan arah dengan golongan Murji, sayangnya pandangan Murji akhir-akhir ini

mengambil bungkus yang baru dan menjadi pegangan bagi beberapa syiah di kalangan awam.

Beberapa orang-orang syiah yang berpikiran sederhana menganggap hanya dengan berbaiat kepada Ali sudah menjadi syarat cukup bagi keselamatan, dan ide ini adalah faktor dasar di balik mundurnya syiah di era moderen. Para darwis dan sufi pada masa sekarang meremehkan perbuatan baik dengan cara yang lain atau dengan dalih yang lain; mereka menggunakan masalah kebaikan hati sebagai dalih, meskipun kebaikan hati yang sesungguhnya mendorong dan menegaskan perbuatan ketimbang bertentangan dengannya.

Berlawanan dengan kelompok ini, terdapat dua kelompok lain yang menaikkan derajat dari amalan sampai pada taraf di mana mereka mengatakan siapapun yang melakukan dosa besar akan menjadi kafir. Kepercayaan seperti itu dipegang oleh Khawarij. Beberapa ulama menganggap bahwa orang-orang yang melakukan dosa besar tidak bisa dikatakan beriman dan tidak pula bisa dikatakan kafir, dan memegang pandangan bahwa terdapat keadaan di tengah-tengah dua keadaan tersebut (antara beriman dan kafir).

Tugas kita adalah untuk melihat mana dari pandangan-pandangan ini yang paling benar. Apakah kita harus percaya pada keutamaan iman, atau keutamaan tindakan atau amalan? Ataukah ada cara yang ketiga?

Untuk memulainya, mari kita bahas nilai dari iman dan kepercayaan.

Nilai dari Iman

Dalam hubungannya dengan nilai dari keimanan, bahasan akan dilakukan dalam tiga tahap:

1. Apakah tidak adanya Iman terhadap prinsip-prinsip agama, seperti keesaan Allah, kenabian, dan kebangkitan -- dan yang menurut pandangan syiah, tiga hal ini ditambah dengan keadilan Allah dan Imamah (kepemimpinan) – selalu dan menjadi akibat utama bagi hukuman dari Allah? Atau apakah mungkin bagi orang-orang kafir untuk dimaafkan dan tidak dihukum akibat kekafirannya?

2. Apakah iman merupakan keadaan yang dibutuhkan bagi diterimanya amalan baik, yakni tidak ada amalan baik dari non-muslim atau non-syiah yang diterima oleh Allah?

3. Apakah kekafiran dan penolakan terhadap kebenaran akan mengakibatkan tertolaknya amalan baik atau tidak?

Dalam diskusi berikutnya kita akan membahas ketiga keadaan ini.

Tetap Bertanggung jawab Sebagai Orang Tidak Beriman

Tidak diragukan lagi bahwa orang beriman dibagi menjadi dua jenis: Satu menjadi tidak beriman karena kebandelan dan keras kepala, yang disebut sebagai tidak beriman karena kemungkaran; dan jenis kedua adalah tidak beriman karena tidak tahu dan tidak peduli tentang kebenaran. Untuk golongan yang pertama, dalil rasional dan narasional menunjukkan bahwa orang-orang seperti itu yang dengan sengaja dan penuh pemahaman menunjukkan kebandelan terhadap kebenaran dan melakukan upaya untuk menolaknya, maka itu layak untuk mendapatkan hukuman. Akan tetapi untuk golongan berikutnya, maka harus dikatakan bahwa jika ketidakpedulian dan ketidaktahuan bukan karena kelalaian, maka mereka haruslah dimaafkan dan diabaikan oleh Allah.

Untuk menjelaskan pandangan ini, adalah penting untuk membicarakan sedikit mengenai ketaatan dan pembangkangan. Al-Quran berkata: “Hari di mana tidak satupun kekayaan dan anak-anak mampu menolong, kecuali dia yang mendekat kepada Allah dengan hati yang tunduk.”[30]

Tingkat Ketaatan (Ketundukan)

Syarat paling dasar bagi ketajaman hati adalah taat kepada kebenaran. Ketaatan memiliki tiga tingkatan: ketaatan pada raga, ketaatan pada pikiran, dan ketaatan pada hati.

Ketika dua pihak yang bertikai berhadapan satu sama lain dalam peperangan dan salah satu dari mereka merasakan kekalahan, maka dia mungkin saja akan menyerah atau dan tunduk kepada yang lain. Dalam penyerahan seperti itu, biasanya pihak yang kalah akan meletakkan tangannya ke atas sebagai tanda kekalahan dan berhenti dari peperangan, datang di bawah kekuasaan musuhnya. Yakni, dia bertindak sesuai dengan apapun yang diperitahkan oleh musuhnya.

Bentuk ketundukan seperti ini, badannya tunduk, akan tetapi pikiran dan akal sehatnya tidak; mereka secara terus menerus memikirkan

pemberontakan, secara terus menerus memikirkan bagaimana caranya untuk memperoleh kesempatan untuk mengatasi musuhnya sekali lagi. Ini adalah keadaan dalam akal sehat dan pikirannya, dan untuk perasaan dan emosinya, mereka juga terus menerus mencela musuhnya. Jenis ketundukan seperti ini -- hanya badannya saja -- adalah yang paling mungkin bisa kita capai dengan kekuatan.

Tingkat berikutnya dari ketundukan adalah ketundukan pikiran dan akal sehat. Kekuatan yang membuat pikiran seseorang untuk tunduk adalah logika dan penalaran. Di sini, kekuatan fisik tidak bisa menghasilkan apapun. Adalah secara mutlak tidak mungkin melalui kekuatan fisik untuk membuat murid memahami bahwa jumlah sudut dari segitiga sama dengan dua sudut siku-siku. Pernyataan matematis harus dibuktikan melalui penalaran dan bukan dengan cara lainnya. Pikiran harus dipaksa tunduk hanya dengan pemikiran dan penalaran. Jika bukti yang diperlukan terpenuhi dan dinyatakan ke dalam pikiran dan pikiran kemudian memahaminya, maka dia akan tunduk, bahkan jika semua kekuatan di dunia melarangnya untuk tunduk.

Sudah diketahui bahwa ketika Galileo disiksa karena keyakinannya terhadap pergerakan bumi dan matahari sebagai pusat dalam tata surya, karena rasa ketakutan akan dibakar hidup-hidup, dia menyatakan penarikan dirinya terhadap pandangan ilmiahnya; dalam kondisi seperti itu, dia menulis sesuatu di tanah. Dikatakan bahwa apa yang dia tulis adalah, “penyesalan Galileo tidak akan membuat bumi menjadi diam.”

Kekuasaan dapat memaksakan seseorang untuk menarik ucapannya, akan tetapi pikiran manusia tidak akan tunduk kecuali jika dihadapkan dengan logika dan penalaran.

“Tunjukkan buktinya, jika kamu adalah orang-orang yang benar.”[31]

Tingkat ketiga dari ketundukan adalah ketundukan hati. Realitas keimanan terletak pada ketundukan hati; ketundukan pada lisan atau ketundukan pada akal dan pikiran, jika tidak disandingkan dengan ketundukan hati, bukanlah dikatakan keimanan. Ketundukan hati sama dengan ketundukan dari seluruh eksistensi dari seseorang dan merupakan lawan dari segala jenis pembangkangan dan penolakan.

Adalah hal yang mungkin bahwa seseorang bisa saja tunduk kepada suatu ide sepanjang akal dan pikirannya yang ditinjau, tapi tidak dengan jiwanya. Ketika seseorang menunjukkan pembangkangan akibat

prasangka atau menolak menyerah pada kebenaran karena kepentingan pribadi, maka akal dan pikirannya sudah tunduk, akan tetapi jiwanya masih memberontak dan tidak mau tunduk, dan untuk alasan ini yang terjadi adalah tidak adanya iman, karena realitas keimanan adalah ketundukan hati dan jiwa.

Allah berfirman dalam Al-Quran: “wahai orang-orang beriman! Masuklah kamu ke dalam ketaatan, dan jangan mengikuti langkah-langkah setan.”[32]

Maka, jiwamu jangan sampai bertentangan dengan akalmu; perasaanmu tidak boleh bertentangan dengan kesadaran.

Kisah mengenai iblis yang muncul di Al-Quran adalah contoh dari pembangkangan dalam hati, kendatipun akalnya sudah tunduk. Iblis mengakui kebesaran Allah, percaya dengan hari akhir, sepenuhnya menge-nal para Nabi dan utusannya dan mengakui kedudukan mereka; pada saat yang sama, Allah menyebutnya kafir dan panggilannya padanya adalah: “dan dia berasal dari golongan yang kafir.”[33]

Buktinya adalah, dalam pandangan Al-Quran, bahwa iblis mengakui Allah adalah Al-Quran secara jelas mengatakan bahwa iblis berterus terang bahwa Allah adalah sang pencipta. Mengenai Allah, iblis berkata: “Engkau menciptakanku dari api, dan Engkau menciptakan dia dari tanah.”[34]

Dan bukti bahwa dia beriman pada hari akhir adalah ketika dia berkata: “berikan padaku penangguhan hingga hari ketika mereka dibangkitkan.”[35]

Dan bukti bahwa iblis mengakui para nabi dan orang-orang suci adalah ketika dia berkata: “dengan kemuliaanmu, aku akan menggiring mereka kepada kesesatan, kecuali orang-orang yang Engkau beri petunjuk di antara mereka.”[36]

Arti dari orang-orang yang diberi petunjuk adalah, mereka yang suci bukan saja dalam tindakannya, tapi seluruh eksistensinya sudah dimurnikan dan bebas dari segala hal kecuali Allah, merupakan kekasih Allah dan orang-orang suci; Iblis mengakui mereka, juga, dan percaya dengan kesucian mereka.

Al-Quran, ketika membahas tentang iblis sebagai yang mengetahui semua hal ini, memanggilnya dengan sebutan kafir. Jadi, kita akan bisa mengetahui bahwa pengetahuan dan pengakuan semata, atau ketundukan

akal dan pikiran, bukanlah hal yang cukup bagi seseorang untuk dikatakan beriman. Masih ada hal lain yang dibutuhkan.

Dalam logika Al-Quran, mengapa iblis dikatakan kafir walaupun luasnya pengetahuannya?

Sudah jelas, meskipun kesadarannya menerima kenyataan, perasaannya bangkit untuk menentangnya; hatinya bangkit melawan pikirannya; dia menunjukkan kesombongan dan menolak untuk menerima kebenaran: dia tidak memiliki ketundukan hati.

Islam Yang Paling Benar dan Islam Regional

Biasanya ketika kita mengatakan ini dan ini sebagi muslim dan bukan muslim, pandangan kita adalah tidak tertuju pada realitas dari persoalannya. Orang yang secara geografis hidup di daerah-daerah tertentu dan merupakan muslim yang diperoleh dari meniru orang lain dan menurunkannya dari orang tuanya kita sebut sebagai muslim; dan mereka yang hidup pada kondisi yang berbeda dan berhubungan dengan agama lain atau bahkan sama sekali tidak memiliki agama, sekali lagi karena meniru orang tuanya, maka disebut sebagai non-muslim.

Sudah diketahui bahwa aspek ini tidak memiliki banyak nilai, baik itu aspek menjadi seorang muslim ataukah aspek menjadi seorang non-muslim atau tidak beriman. Banyak dari kita muslim secara imitatif atau secara geografis; kita menjadi muslim hanya karena ayah dan ibu kita muslim dan kita lahir dan dibesarkan pada suatu kawasan di mana penduduknya juga muslim. Yakni mereka memiliki nilai di kenyataannya adalah Islam yang sesungguhnya, yakni orang yang tunduk pada kebenaran di hatinya, yang membuka pintu hati seseorang kepada kebenaran untuk menerima dan berbuat berdasarkan itu, dan Islam yang diterima haruslah berdasarkan pada riset dan belajar pada satu sisi, dan tunduk serta tidak berprasangka buruk di sisi lain.

Jika seseorang memiliki sifat ketundukan pada kebenaran dan untuk alasan apapun realitas Islam tetap tersembunyi darinya sementara orang tersebut jauh dari sifat tercela, maka Allah sudah pasti akan menjauhkan diri dari menyiksanya; dia akan menerima keselamatan dari api neraka. Allah berkata: “maka Kami tidak akan memberi hukuman hingga kami mengirimkan padamu seorang Nabi.”[37]

Yakni, adalah mustahil bagi Allah, yang maha bijak dan pengasih, untuk menghukum seseorang hanya karena bukti dari kebenaran belum disempurnakan. Ulama pada masalah hukum sudah mengistilahkan ayat ini, yang sepertinya membenarkan sebuah alasan, "ketidakpantasan hukuman tanpa penjelasan terlebih dahulu." Mereka mengatakan bahwa hingga Allah membuat jelas persoalan bagi seseorang, maka itu tidak adil bagi-Nya untuk menghukum orang tersebut.

Untuk menunjukkan fakta bahwa adalah mungkin bagi seorang individu yang memiliki jiwa ketundukan namun tidak memiliki Islam pada namanya, Descartes, seorang filsuf asal Perancis -- berdasarkan kata-katanya sendiri -- adalah contoh yang bagus.

Dalam biografinya, mereka menuliskan bahwa dia memulai filsafatnya dari keraguan; dia meragukan semua yang diketahuinya dan memulainya dari nol. Dia membuat pikirannya sebagai titik awal dan berkata, "Saya berpikir, maka saya ada."

Setelah membuktikan eksistensinya, dia membuktikan jiwanya, dan kemudian eksistensi raganya, dan Allah merupakan hal yang pasti baginya. Secara perlahan masalah soal pemilihan agama kemudian muncul; dia memilih Kristen, yang merupakan agama resmi di negaranya.

Tapi dia juga berkata, "saya tidak mengatakan bahwa agama Kristen adalah agama yang paling baik di seluruh dunia; apa yang saya katakan adalah di antara agama yang saya ketahui dan berada dalam jangkauanku, maka Kristen adalah agama yang paling benar. Saya sama sekali tidak memiliki pertentangan dengan kebenaran; mungkin masih ada agama di belahan lain dari dunia yang masih lebih bagus dari Kristen." Kebetulan saja, dia menyebutkan bahwa Iran merupakan contoh dari negara di mana dia tidak memiliki pengetahuan yang jelas soal agama di sana; dia berkata: "Apa yang saya ketahui? Mungkin saja ada sebuah agama di Iran yang lebih baik dari agama Kristen."

Orang-orang seperti itu tidak bisa dikatakan sebagai tidak beriman, karena mereka sama sekali tidak membangkang; mereka sama sekali tidak secara terbuka mencari kekafiran. Mereka tidak terlibat dalam penyembunyian kebenaran, yang menjadi hakikat dari orang-orang kafir. Orang-orang seperti itu disebut sebagai "muslim pada pembawaan." Kendatipun mereka tidak bisa disebut sebagai muslim, mereka juga tidak bisa dikatakan sebagai kafir, karena pertentangan antara menjadi muslim dan menjadi kafir bukan seperti pertentangan antara memastikan dan

meniadakan atau seperti pertentangan antara ada atau tidak adanya sesuatu pada seseorang yang dapat memiliki ciri tersebut (berdasarkan terminologi dari para logikawan dan filsuf). Malahan, itu adalah lawan dari dua hal yang saling bertentangan; yakni, itu adalah lawan dari dua hal yang eksis, bukan satu adalah hal yang eksis dan satu lagi tidak eksis.

Tentu saja, fakta yang kita sebutkan mengenai Descartes sebagai contoh agar kita tidak terlalu menjauh dari prinsip dasar yang sudah kita sebutkan terlebih dahulu. Kita sudah menetapkan sedari awal bahwa kita tidak menyatakan pendapat mengenai orang per orang. Tujuan kita dalam membahas Descartes sebagai contoh adalah jika kita menganggap apa yang dikatakannya adalah benar dan dia adalah orang yang tunduk pada kebenaran seperti halnya apa yang ditunjukkan oleh kata-katanya, atau di sisi lain tidak memiliki kemampuan lebih untuk melakukan penelitian, maka dia bisa dikatakan sebagai Muslim pembawaan.

Keikhlasan, Syarat Bagi Diterimanya Perbuatan

Masalah kedua adalah yang akan kita kemukakan mengenai nilai dari iman adalah apa yang mempengaruhi iman sehingga diterimanya amalan.

Sebelumnya, dalam kaitannya dengan bukti dari mereka yang mengatakan bahwa perbuatan baik dari orang-orang kafir diterima oleh Allah, kita mengatakan bahwa apa yang mereka katakan adalah kebaikan dan keburukan dari perbuatan berhubungan dengan hakikatnya. Perbuatan baik entah dia berasal dari orang yang beriman atau kafir, adalah baik pada hakikatnya dan haruslah diterima oleh Allah, mengingat baik adalah baik tanpa mempersoalkan siapa yang melakukannya dan buruk adalah buruk tanpa mempersoalkan siapa yang melakukannya, dan karena hubungan Allah terhadap semua orang adalah sama.

Sekarang, kita akan menambahkan bahwa meskipun apa yang sudah disebutkan pada penalaran di atas sudah benar, terdapat poin penting yang diabaikan padanya. Untuk menjelaskan poin ini, pertama kita harus menjelaskan istilah lain pada bahasan prinsip-prinsip hukum, yakni kebaikan dan kejahatan terdiri dari dua jenis: yang berhubungan dengan tindakan, dan yang berhubungan dengan pelaku.

Setiap tindakan memiliki dua aspek, dan setiap aspek itu memiliki aturan yang terpisah dalam kaitannya dengan kebaikan dan kejahatan. Adalah mungkin bagi perbuatan untuk baik pada satu dimensi dan tidak

baik pada dimensi lain. Demikian pula, kita bisa juga membaliknya; adalah mungkin bagi perbuatan untuk baik atau jahat pada kedua dimensi.

Kedua dimensi terdiri dari manfaat dan kerugian dari tindakan pada dunia luar dan komunitas masyarakat, dan hubungan tindakan terhadap pelakunya dan motivasi spiritual dari orang tersebut yang mengakibatkan tindakannya dan tujuan dari pelaku berkeinginan untuk melakukannya.

Dari sudut pandang yang pertama, maka seseorang harus menentukan sejauh mana keuntungan atau kerugian yang ditimbulkan oleh tindakannya. Dan dari sudut pandang yang kedua, seseorang harus menentukan apa jenis tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh si pelaku pada mental dan kerangka spiritualnya dan apa tujuan yang ingin dia capai.

Perbuatan manusia, dalam istilah jejak keuntungan dan kerugian yang ditimbulkannya, sudah dicatat dalam buku-buku sejarah, dan sejarah memberikan penilaian mengenainya; sejarah memuji dan mengutuknya. Akan tetapi aspek mengenai hubungannya dengan jiwa manusia hanya dicatat di buku mengenai kajian lain [tentang amalan manusia]. Buku sejarah menyukai tindakan yang hebat dan memiliki pengaruh besar dan memuji tindakan-tindakan seperti itu; akan tetapi buku yang diturunkan dari langit dari sisi Allah, sebagai tambahan untuk aspek ini, mencari tindakan yang memiliki jiwa.

Al-Quran berkata: “Dia yang menciptakan kematian dan kehidupan akan mengujimu untuk mengetahui siapa yang paling bagus amalnya.”[38]

Itu mengacu pada “paling bagus amalnya,” bukan “paling banyak amalnya,” mengingat hal yang paling penting untuk diketahui adalah agar ketika kita melakukan perbuatan di bawah pengaruh motivasi spiritual, di samping apa yang nampak dari luar pada tindakan itu -- yang merupakan rangkaian tindakan dan memiliki nilai dan pengaruh sosial tersendiri -- secara spiritual kita sebenarnya bertindak pada suatu arah tertentu dan mengikuti jejak tertentu.

Masalahnya tidak sesederhana seperti mengatakan, “apa yang nyata adalah ‘tindakan,’ kerja, energi otot yang dihabiskan. Sementara untuk niat dan tujuan, nilainya hanya pada saat mempersiapkan tindakan itu; mereka tidak lebih dari proses mental dan pendahuluan.” Dan apapun pendahuluannya, hal yang utama adalah tindakan itu sendiri.” Sebaliknya, pentingnya pikiran dan niat tidak lebih kecil dari tindakan itu sendiri. Cara

berpikir seperti itu, yang menekankan keutamaan tindakan ketimbang keutamaan niat dan iman, adalah cara berpikir materialistik. Atas nama “obyektivitas” dan “subyektivitas” ini akan memberikan keimanan dan niat dari suatu tindakan tidak lebih dari nilainya sebagai pendahuluan dari tindakan tersebut. Dengan mengesampingkan fakta bahwa kecacatan pada cara berpikir seperti ini sudah jelas dengan sendirinya, apa yang pasti adalah ajaran-ajaran dalam Al-Quran tidak dapat ditafsirkan berdasarkan cara berpikir seperti itu.

Dalam sudut pandang Al-Quran, karakter dan diri kita yang sesungguhnya adalah jiwa kita. Dalam setiap tindakan yang sukarela, jiwa kita bergerak dari kedudukannya yang potensial menjadi kedudukannya yang aktual dan mendapatkan pengaruh dan tanggapan yang sesuai dengan niat dan tujuannya. Pengaruh dan kebiasaan menjadi bagian dari karakter kita dan membawa kita ke dunia yang sesuai dengannya diantara ranah keberadaan.

Jadi, dari dimensi pertama kebaikan dan kejahatan dari tindakan bergantung pada pengaruh eksternal dari tindakan tersebut; dan dari dimensi kedua kebaikan dan kejahatan dari tindakan bergantung pada cara bagaimana tindakan tersebut dilakukan oleh pelakunya. Untuk kasus pertama, posisi kita mengenai tindakan didasarkan pada pengaruh eksternal dan sosialnya; dan kasus yang kedua, didasarkan pada pengaruh mental dan internal tindakan bagi pelakunya.

Jika seseorang mendirikan rumah sakit atau melakukan suatu perbuatan dermawan lainnya dalam kaitannya dengan budaya, kesehatan, atau urusan ekonomi dari sebuah negara, tanpa keraguan dari sudut pandang sosial dan sejarah, maka tindakan tersebut adalah baik. Yakni, ini merupakan tindakan yang menguntungkan bagi ciptaan Allah. Dalam kasus ini, bukan masalah apa niat dari seseorang dalam mendirikan rumah sakit atau lembaga filantropis lainnya. Apakah niatnya untuk pamer dan memenuhi egonya atau apakah niatnya untuk orang lain dan untuk bukan dirinya sendiri, namun dalam sudut pandang sosial maka sebuah institusi amal sudah berdiri. Aturan di sejarah mengenai tindakan orang-orang selalu seperti ini dan selalu memandangnya dari dimensi ini. Sejarah sama sekali tidak peduli dengan niat seseorang. Ketika hasil karya seni dan arsitektur di Isfahan disebutkan, tidak ada yang peduli dengan apa yang menjadi niat atau amal dari sang pembuat masjid Syaikh Lutfullah,

Masjid Syah, atau jembatan tiga puluh tiga; sejarah hanya melihat tampilan luarnya dan menyebutnya sebagai "perbuatan baik."

Akan tetapi, untuk memastikan mengenai kebaikan dari tindakan terkait pelaku, maka tujuan kita tidak akan sampai pada pengaruh sosial dan eksternal yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut. Melainkan, dari segi ini, kita memperhatikan bagaimana tindakan tersebut berhubungan dengan si pelaku. Dalam perhitungan ini, adalah tidak cukup bagi suatu tindakan bisa memiliki manfaat agar bisa dikatakan sebagai "perbuatan baik." Apa yang dihitung adalah apa yang jadi niat dari pelakunya dalam melakukan tindakan tersebut, dan apa tujuan yang ia ingin capai. Jika si pelaku memiliki niat dan tujuan yang baik dan melakukan tindakan dengan cara yang baik, maka tindakan itu adalah baik – begitulah, itu merupakan kebaikan yang terkait dengan si pelaku. Tindakan itu sendiri sifatnya dua dimensi; yakni, itu dilakukan dalam dua dimensi: dimensi sosial dan sejarah, dan kemudian dimensi spiritual. Akan tetapi jika pelaku melakukan tindakan untuk pamer atau untuk mencari keuntungan materi, maka tindakannya sifatnya hanya satu dimensi. Itu hanya maju dalam waktu dan sejarah, dan tidak pada dimensi spiritual; dan dalam istilah keislaman, tindakan tersebut tidak naik ke tempat yang lebih tinggi. Dengan kata lain, untuk kasus tersebut, si pelaku hanya melakukan pelayanan sosial dan menaikkan status sosialnya namun tidak memberikannya keuntungan apa-apa, dan dia bisa saja melakukan kecurangan. Bukannya menaikkannya secara spiritual karena melakukan tindakan tersebut, jiwa si pelaku malah turun ke tingkatan spiritual yang lebih rendah.

Tentu saja, tujuan kita bukanlah agar kebaikan terkait tindakan dari perbuatan terpisah sepenuhnya dengan kebaikan terkait pelaku, dan bahwa dari sudut pandang spiritual maka seseorang tidak harus melakukan tindakan yang bermanfaat bagi masyarakat. Tujuan kita adalah tindakan yang bermanfaat secara sosial hanya bermanfaat secara spiritual ketika jiwa, dalam melakukan tindakan tersebut, juga menempuh jejak spiritual, dengan meninggalkan tempat bagi keegoisan dan keinginan untuk bersenang-senang dan menempatkan dirinya di tempat yang penuh ketulusan dan kesalehan.

Hubungan antara kebaikan terkait tindakan dan kebaikan terkait pelaku adalah hubungan antara raga dengan jiwa. Sesuatu yang bernyawa adalah perpaduan dari jiwa dan raganya. Demikian pula, jenis kedua dari

kebaikan haruslah ditiupkan ke dalam raga seseorang yang hanya melakukan kebaikan jenis pertama agar tindakan tersebut bisa lebih hidup.

Jadi, pembuktian secara rasional dari kaum-kaum intelektual adalah hal yang keliru. Pembuktiannya menyatakan bahwa "hubungan Allah dengan semua makhluknya adalah sama, dan kebaikan dan kejahatan dari tindakan adalah hal yang hakiki ada padanya. Jadi perbuatan baik sama saja bagi semua orang." Dan akibat dari penyamaan ini adalah di hari kemudian, balasan bagi orang-orang yang beriman dan yang kafir haruslah sama." Dalam Penalaran seperti ini, tindakan serta kesetaraan hamba yang harus diperhatikan sebelum tertuju kepada sang pencipta; akan tetapi si pelaku dan kepribadiannya, tujuannya, motif, dan jejak spiritualnya – adalah hal-hal penting bagi tindakan untuk dibedakan satu sama lain dan membuat perbedaan di antara tindakan satu dengan yang lain sama saja dengan perbedaan antara yang hidup dengan yang mati -- sudah dilupakan. Mereka mengatakan, "apa bedanya bagi Allah apakah si pelaku yang melakukan perbuatan baik mengakui-Nya atau tidak, dekat dengan-Nya atau tidak? Apakah dia melakukan tindakannya untuk keredaan-Nya ataukah untuk tujuan lain, apakah niatnya untuk mendekatkan diri dengan Allah atau tidak?"

Jawabannya adalah itu tidak ada bedanya di sisi Allah, akan tetapi itu membuat perbedaan bagi yang bersangkutan. Jika orang tersebut tidak mengenal Allah, dia hanya melakukan satu jenis dari tindakan spiritual namun dia akan melakukan jenis kedua jika dia sudah mengenal Allah. Jika seseorang tidak mengenal Allah, tindakannya hanya satu dimensi; tindakannya hanya memiliki kebaikan sejarah dan terkait dengan tindakan itu saja. Tapi jika seseorang mengenal Allah, tindakannya akan bersifat dua dimensi dan akan memiliki kebaikan spiritual dan menyangkut si pelaku. Jika seseorang mengenal Allah, tindakannya dan keinginannya akan naik ke sisi Allah, namun jika seseorang tidak mengenal Allah maka hal ini tidak terjadi. Dengan kata lain, itu tidak ada bedanya bagi Allah, tapi itu memberi perbedaan bagi tindakannya. Pada kasus pertama, tindakan kita akan hidup, menaikkan kita, dan untuk kasus kedua tindakan kita mati, dan menurunkan kita.

Mereka berkata bahwa Allah, yang maha bijaksana dan adil, sudah pasti akan menolak perbuatan baik dari seseorang yang tidak memiliki hubungan kedekatan dengan-Nya.

Kita semua percaya bahwa Allah akan menolak mereka, akan tetapi kita harus melihat apakah orang yang tidak mengakui Allah tersebut melakukan perbuatan baik yang baik jika dilihat dari sisi pengaruhnya dan baik juga dalam hubungannya dengan si pelaku, baik dari segi fungsi sosial dan juga baik dari segi spiritual si pelaku. Kekeliruan terjadi karena kita menganggap bahwa untuk tindakan yang bisa bermanfaat bagi masyarakat maka sudah cukup baginya untuk dikatakan sebagai "perbuatan baik." Untuk menganggapnya hal yang tidak mungkin, jika seseorang tidak mengenal Allah namun naik naik ke sisi-Nya melalui tindakannya, tanpa keraguan Allah tidak akan mengembalikannya. Tapi kenyataannya adalah seseorang yang tidak mengenal Allah tidak akan memecah tirai untuk memasuki dimensi spiritual, dan tidak akan menempuh tempat-tempat peristirahatan bagi jiwa, dan tidak akan naik ke sisi dimensi spiritual dari Allah agar tindakannya memiliki nilai-nilai spiritual dan bentuk yang menjadi sumber bagi ketenangan, kebahagiaan, dan keselamatan untuknya. Diterimanya perbuatan oleh Allah tidak lain dengan cara bagaimana perbuatan tersebut memiliki kualitas-kualitas ini.

Salah satu yang jadi perbedaan utama bagi hukum Allah dan hukum manusia adalah poin berikut: hukum Allah sifatnya dua dimensi dan hukum manusia sifatnya satu dimensi. Hukum manusia sama sekali tidak ada sangkutpautnya dengan tatanan spiritual atau kemajuan spiritual bagi individu. Ketika pemerintah menerapkan pajak bagi kepentingan negara, tujuannya adalah untuk memperoleh uang untuk menutupi belanja dari negara tersebut. Pemerintah sama sekali tidak peduli dengan tujuan dari para pembayar pajak. Apakah dia membayar pajak secara sukarela karena kecintaan terhadap negara dan pemerintah, ataukah itu karena ketakutan? Tujuan pemerintah adalah untuk memperoleh uang; bahkan jika para pembayar pajak mengutuk pemerintah dalam hati, tujuan pemerintah tetap terlaksana.

Demikian pula, ketika pemerintah memanggil angkatan bersenjatanya untuk membela negara, negara sama sekali tidak peduli dengan niat dari para prajurit; tujuannya hanyalah agar para prajurit bertempur dalam peperangan. Tidak ada bedanya bagi pemerintah apakah si prajurit berperang dengan sukarela dan atas kehendaknya sendiri ataukah karena ketakutan terhadap senjata yang ditodongkan; ataukah ia berperang karena ingin pamer akibat impian bodohnya, ataukah karena ingin membela kebenaran dan apa yang menjadi kewajiban.

Akan tetapi, hukum Allah tidak seperti itu. Dalam hukum ini, penyerahan upeti dan para pejuang sama sekali tidak dibutuhkan dalam bentuknya yang mutlak, akan tetapi harus digabungkan dengan niat yang tulus dan untuk mencari kedekatan kepada Allah. Islam menghendaki tindakan sepenuh jiwa, bukan tindakan yang tanpa jiwa. Jadi jika seorang muslim membayar zakat, namun dengan tujuan untuk pamer, maka itu tidak diterima. Hukum Allah mengatakan bahwa prajurit yang berjuang dengan terpaksa sama sekali tidak berguna; Saya menginginkan prajurit yang memiliki jiwa seorang prajurit, yang memenuhi panggilan: “sesungguhnya Allah telah membeli jiwa orang-orang beriman dan mereka termasuk ke dalam orang-orang yang menghuni surga”[39] dan mereka menjawabnya dengan kerendahan hati.

Telah dikisahkan dari nabi Muhammad dalam suatu riwayat yang dicatat dalam kumpulan hadits sunni maupun syiah di mana dia berkata, “setiap orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya.” Kemudian dia juga berkata. “tidak ada perbuatan yang diterima melainkan didasari oleh niat.”[40]

Sebuah hadits telah meriwayatkan dengan kalimat berikut: “nilai dari tindakan adalah niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan apa yang dia niatkan. Dan barang siapa yang hijrah karena mengharap keredaan Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya akan mendekatkan dirinya pada Allah dan rasul-Nya; dan barangsiapa yang hijrah untuk mendapatkan kekayaan dan wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya juga akan mendekatkannya pada hal tersebut.”[41]

Imam Ja’far bin Muhammad as-Shadiq, imam ke enam dalam garis kepemimpinan sesudah nabi Muhammad berkata, “lakukan tindakanmu untuk mengharap keredaan Allah dan bukan manusia, karena apa yang dilakukan karena Allah, akan dinaikkan ke sisi-Nya, dan apa yang dilakukan karena manusia, tidak akan naik ke sisi Allah.”

Niat merupakan jiwa dari tindakan, seperti halnya bagaimana raga manusia menjadi mulia karena adanya jiwa di dalamnya, dengan demikian kemuliaan tindakan manusia sangat bergantung dari jiwanya.

Apa jiwa dari tindakan? Jiwa dari tindakan adalah keikhlasan. Al-Quran berkata: “mereka tidak pernah diperintah kecuali untuk menyembah kepada Allah, mempersembahkan iman mereka kepada-Nya...”[42]

Kualitas atau Kuantitas

Dari bahasan sebelumnya, kesimpulan yang menarik dapat diperoleh yakni dalam perhitungan Allah, nilai dari tindakan adalah dari kualitasnya ketimbang kuantitasnya. Ketidakpedulian pada poin ini akan mengakibatkan beberapa orang untuk membuat cerita yang berlebihan mengenai tindakan dari orang-orang suci karena mereka melihat dimensi sosial dari tindakan tersebut kurang berarti.

Sebagai contoh, sehubungan dengan cincin yang Imam Ali berikan kepada pengemis sambil membungkuk dalam doa, yang mana turun sebuah ayat dari Al-Quran, mereka mengatakan bahwa nilai dari cincin itu sama dengan pendapatan yang diperoleh dari seluruh Siria; dan agar orang-orang percaya dengan cerita tersebut, mereka mencatatnya sebagai hadits. Dalam pandangan orang-orang ini adalah sulit untuk mempercayai bahwa sebuah ayat Al-Quran akan diwahyukan karena pemberian cincin yang tidak berarti. Dan karena mereka tidak percaya dengan hal tersebut, mereka kemudian menciptakan cerita untuk menaikkan nilai dari cincin tersebut. Mereka tidak pernah berhenti untuk berpikir cincin yang nilainya sama dengan pemasukan dari seluruh Siria tidak akan, di tengah kemiskinan kota Madinah, ditemukan pada jari Imam Ali. Anggap saja cincin tersebut memang di tangan Imam Ali, maka dia tidak akan memberikannya pada seorang pengemis; malahan, dengan cincin seperti itu dia akan membuat Madinah makmur dan tercukupi semua kebutuhannya.

Otak dibalik bualan ini sama sekali tidak mengerti bahwa bagi Allah sebuah tindakan yang terpuji memiliki perhitungan yang berbeda dari perhitungan materialnya. Itu seperti ketika mereka mengira nilai dari cincin menarik perhatian dari Allah dan memaksa-Nya untuk menyanjung Ali untuk tindakan hebat yang dilakukannya – maha suci Allah dari pernyataan seperti itu.

Saya sama sekali tidak mengerti apa yang orang-orang bodoh ini pikirkan tentang potongan roti yang Ali dan keluarganya berikan sebagai sedekah dan tentang bagian mana dari surah “Hal Ata”[43] yang diturunkan. Mungkin saja mereka akan mengatakan bahwa tepung yang digunakan bukan berasal dari gandum akan tetapi dari serbuk emas!

Tapi kenyataannya bukan demikian. Pentingnya Ali dan keluarganya bukan terletak pada sisi materialnya yang menarik perhatian kita;

pentingnya tindakan mereka adalah keikhlasannya dan ditujukan seluruhnya untuk mengharap keredaan Allah; itu merupakan tingkat keikhlasan yang melampaui kemampuan kita untuk membayangkannya, ketulusan yang dicerminkan dalam dimensi tertinggi dan membangkitkan pujian dan sanjungan dari Allah.

Dalam kalimat Syaikh Fariuddin al-Attar: di luar [kekuasaan] dunia ini untuk menggambarkan tombaknya; di luar kekuasaan dunia untuk menggambarkan tiga potongan rotinya.

Pentingnya tindakan mereka terletak pada apa yang Al-Quran sebut: "kami memberi makan kamu untuk keredaan Allah; kami tidak mengharapkan apa-apa darimu, tidak pula terima kasih"[44]

Ini adalah kata-kata hati mereka yang Allah, yang maha mengetahui, membuatnya diketahui; yakni dengan pengorbanan dan perjuangan mereka, mereka mengharapkan dari Allah tidak satupun kecuali keredaan Allah itu sendiri.

Kenyataan bahwa Allah menganggap bahwa tindakan dari orang-orang kafir seperti fatamorgana, yakni sia-sia dan hampa dari kenyataannya, karena tindakan mereka hanya hiasan luar yang menyesatkan, dan karena itu dilakukan untuk mengharap kebendaan dan motivasi individual dan bukan bagi Allah, maka itu sama sekali tidak memiliki sisi spiritual.

Zubaida, istri dari khalifah abbasiyyah Harun al-Rasyid, memerintahkan penggalian sungai di Mekkah yang digunakan bagi pengunjung rumah Allah dari masa itu hingga saat ini. Tindakan ini kelihatan baik di luarnya. Kebijaksanaan dari Zubaida mengakibatkan sungai ini mengalir ke daerah tandus di Mekkah dari daerah berbatu antara Thaif dan Mekkah, dan hingga abad ke-12 orang-orang yang peziarah yang kepanasan dan kehausan menggunakannya.

Dalam sudut pandang duniawi, itu merupakan perbuatan yang sangat terpuji; tapi bagaimana dengan sudut pandang spiritual? Apakah malaikat menghitungnya seperti kita melakukannya? Apakah perhatian mereka (para malaikat), seperti halnya kita, terpukau oleh begitu hebatnya tindakan ini?

Tidak, perhitungan mereka sangat berbeda. Dengan menggunakan aturan dari Allah, mereka mengukur dimensi lain dari sebuah tindakan.

Mereka juga memasukkan soal dari mana Zubaida memperoleh uang untuk pekerjaan ini.

Zubaidah merupakan seorang istri yang sangat suka menindas dan bersifat layaknya tirani yang mengendalikan harta benda publik dari kaum muslim dan menggunakannya sekehendak hatinya. Zubaidah tidak memiliki uang sendiri, dan dia tidak menghabiskan kekayaannya pada tindakan amal ini; dia menghabiskan dana dari masyarakat bagi kepentingan masyarakat.

Perbedaan antara dia dan wanita lainnya pada kedudukannya adalah mereka mungkin saja menghabiskan dana masyarakat untuk kepentingan pribadi, dan menggunakan sebagian dari dana ini pada pekerjaan yang berguna bagi kepentingan umum. Sekarang, apa tujuan dari Zubaidah dalam tindakan ini? Apakah ia menginginkan namanya agar selalu dikenang sepanjang sejarah? Ataukah dia benar-benar mencari keredaan dari Allah? Hanya Allah yang lebih mengetahui.

Dalam perhitungan ini dikatakan bahwa, seseorang melihat Zubaidah dalam mimpi dan bertanya padanya apa yang Allah berikan kepadanya untuk sungai yang dibuatnya. Dia menjawab bahwa Allah memberikan seluruh pahalanya bagi para penyandang dana dalam pembuatannya.

Masjid dari Bahlul[45]

Telah diceritakan bahwa suatu waktu sebuah masjid akan dibangun ketika Bahlul tiba dan bertanya, “Apa yang engkau lakukan?” Mereka menjawab, “kami membangun masjid.” Bahlul kemudian bertanya, “untuk apa?” Mereka menjawab, “pertanyaan seperti apa itu? Kami membangunnya karena Allah.”

Bahlul ingin menunjukkan kepada pelaku dari perbuatan amal tersebut tingkat keikhlasannya. Secara sembunyi-sembunyi, dia mengukir sebuah kalimat pada batu, bertuliskan “Masjid Bahlul,” dan pada malamnya dia menempelkannya di atas jembatan utama dari masjid. Ketika para tukang pembuat masjid datang besok harinya dan melihat tanda itu, mereka kemudian marah. Mereka kemudian mencari Bahlul dan memukulnya karena mengatakan kerja keras orang lain sebagai miliknya. Bahlul menjawab, “bukankah kamu mengatakan bahwa masjid ini dibangun untuk Allah? Anggap saja bahwa orang-orang menganggap saya yang

membangunnya; namun Allah tidak akan pernah melakukan kesalahan seperti itu.”

Berapa banyak perbuatan terpuji di luar sana yang mana bagus dalam pandangan kita, namun sama sekali tidak berguna dalam pandangan Allah! Mungkin saja banyak bangunan-bangunan yang megah, entah itu masjid, musoleum, rumah sakit, jembatan, penginapan untuk para pejalan, atau sekolah, memiliki akhir seperti itu; perhitungan untuk perbuatan-perbuatan seperti itu ada di tangan Allah.

Beriman Kepada Allah dan Hari Kemudian

Hubungan antara dunia ini dengan akhirat adalah sama saja dengan hubungan antara raga dan jiwa, atau hubungan antara sisi luar dan sisi dalam. Dunia ini dan dunia berikutnya bukanlah dunia yang terpisah sepenuhnya; dunia ini dan akhirat merupakan satu kesatuan, seperti halnya selembar kertas memiliki dua halaman dan sebuah koin memiliki dua sisi. Bumi yang kita diami di dunia ini akan nampak di akhirat dalam bentuknya yang lain. Tanaman dan benda-benda di dunia ini akan nampak di akhirat juga dalam bentuknya yang lain. Secara fundamental, akhirat merupakan bentuk lain dari dunia saat ini.

Kondisi yang dibutuhkan bagi tindakan untuk mendapatkan kebaikan di hari akhir adalah melakukannya dengan niat semata-mata kepada Allah agar bisa naik ke sisi-Nya. Jika seseorang tidak beriman kepada hari kemudian dan tidak berhati-hati di mata Allah, maka tindakannya akan tidak memiliki nilai-nilai surgawi, dan tidak akan naik ke dimensi yang lebih tinggi. Aspek surgawi merupakan aspek yang lebih tinggi, dan aspek duniawi adalah aspek yang lebih rendah. Selama tindakan tidak memperoleh pemuliaan dan pemurnian melalui niat, kepercayaan, dan keimanan, maka itu tidak akan sampai ke dimensi yang lebih tinggi; hanya tindakan yang memiliki jiwa yang dapat mencapai tempat peristirahatan tersebut. Dan jiwa dari suatu tindakan adalah aspek bagi dunia berikutnya.

Sungguh indah kalimat dalam Al-Quran: “kepada-Nya lah dinaikkan kata-kata mulia, dan dia akan mengangkat amalan-amalan baik.”[46]

Ayat ini dapat dipahami dengan dua cara, dan keduanya sudah disebutkan pada buku-buku tafsir Al-Quran. Pertama bahwa perbuatan baik akan menaikkan kata-kata dan kepercayaan yang suci; yang kedua iman dan kata-kata yang suci akan menaikkan perbuatan baik dan

membuatnya berada pada kehidupan berikutnya. Kedua penjelasan – keduanya sudah benar dan keduanya seperti yang dimaksudkan – bersama-sama menyampaikan prinsip-prinsip keimanan dan memiliki pengaruh bagi diterimanya tindakan dan naiknya ke sisi Allah, dan tindakan memiliki pengaruh bagi penyempurnaan iman dan meningkatnya derajat keimanan kita. Prinsip ini merupakan suatu yang diterima dalam ajaran Islam. Rujukan kita terhadap ayat ini adalah dari penjelasan yang kedua, meskipun seperti yang kita indikasikan, dalam pandangan kita adalah mungkin bagi ayat tersebut menghendaki kedua arti tersebut pada saat yang sama.

Dalam keadaan bagaimanapun, adalah hal yang salah bagi kita untuk menganggap bahwa tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir akan dinaikkan ke sisi Allah dan memperoleh nilai di hari kemudian.

Jika kita dikatakan bahwa seseorang mengambil rute ke utara dari Teheran dan terus menerus berkendara ke utara untuk beberapa hari, maka kita tidak akan berharap bahwa orang itu akan sampai di Qum, Isfahan, atau Shiraz (yang terletak di selatan Teheran); jika seseorang menceritakan kemungkinan tersebut, kita akan tertawa dan berkata kepadanya bahwa jika seseorang ingin berkendara menuju salah satu dari kota tersebut, maka dia harusnya berkendara di jalan yang menuju ke selatan dari Teheran.

Adalah tidak mungkin untuk seseorang untuk berkendara menuju ke Turkistan, dan kemudian sampai ke Ka'bah.

Surga dan neraka adalah dua akhir dari perjalanan spiritual dari seseorang. Di dunia yang berikutnya, setiap orang akan melihat dirinya sampai pada titik terakhir dari perjalanannya; satu di atas, dan yang lainnya di bawah; satu berada paling tinggi di antara yang tertinggi, dan satu berada paling bawah dari yang terbawah. "Amalan bagi orang-orang yang beriman berada pada surga *Illiyiin* (surga yang paling tinggi)."[47] Al-Quran juga mengatakan bahwa, "catatan bagi orang-orang yang lalim berada pada neraka *Sijjin* (neraka yang paling dasar)."[48]

Bagaimana mungkin bagi seseorang yang tidak berkendara menuju arah tertentu, atau berkendara menuju arah yang berlawanan dari arah itu, akan tetap sampai pada tujuannya? Berjalan menuju surga paling atas (Illiyyin) membutuhkan niat dan kehendak untuk mencapainya, dan pada gilirannya membutuhkan pengakuan dan keimanan pada satu sisi, dan pelayanan dan ketundukan pada sisi yang lain. Jika seseorang tidak

memiliki kepercayaan kepada tujuan tersebut, atau tidak memiliki kualitas pelayanan dan ketundukan, atau secara singkat tidak memiliki kehendak, atau bahkan tidak menempuh satu langkah pun untuk menjangkaunya, bagaimana mungkin seseorang bisa mengharapkannya untuk mencapai tujuan tersebut? Tanpa keraguan, setiap jalan akan sampai pada tujuannya, dan kecuali Allah yang menjadi tujuan kita, maka tidak akan ada jalan yang sampai kepada-Nya.

Al-Quran berkata: “Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) neraka Jahanam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barang siapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia beriman, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik.”[49]

Yakni, jika tingkatan pemikiran seseorang tidak lebih tinggi dari dunia ini, dan dia tidak memiliki tujuan yang lebih tinggi ketimbang dunia ini, maka adalah tidak mungkin bagi orang tersebut untuk mencapai kedudukan yang mulia di hari kemudian; tapi karunia dan kemurahan Kami menghendaki Kami untuk memberikan kemudahan duniawi yang ingin dicapainya.

Ada poin hal yang menarik di sini: dunia ini adalah dunia bagi alam semesta dan materi; ini adalah dunia bagi sebab dan nalar. Sebab duniawi saling bertentangan satu sama lain, dan juga terdapat pembatasan dalam alam kebendaan ini. Jadi, seseorang yang tujuannya adalah dunia ini, tidak ada jaminan bahwa dia akan mencapai tujuan tersebut. Kalimat yang dipilih oleh Al-Quran untuk menyampaikan poin ini adalah: “Kami mempercepat baginya di dalamnya apapun yang kami inginkan, dan untuk siapa yang kami kehendaki.”

Akan tetapi, seseorang yang memiliki tujuan yang tinggi dalam ibadahnya dan tidak menaruh hatinya pada tujuan yang remeh, dan siapapun, yang melangkah maju dengan keimanan, mengambil langkah mendekat kepada hal yang kekal dari Allah maka sudah pasti akan mencapai tujuan tersebut, karena Allah mengakui nilai dari perbuatan baik; Dia menerima dan memberi balasan bagi perbuatan baik tersebut yang diperlihatkan kepada-Nya.

Di sini, usaha dan ikhtiar adalah hal yang perlu, karena adalah tidak mungkin bagi seseorang untuk melangkah maju dan mencapai tujuan tanpa mengambil langkah awal.

Kemudian di ayat berikutnya, Al-Quran berkata: " Kepada masing-masing (golongan), baik (golongan) ini (yang menginginkan dunia) maupun (golongan) itu (yang menginginkan akhirat), Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi."[50]

Yakni, kemurahan Allah sama sekali tidak terbatas; siapapun yang menabur benih, maka Kami akan menjadikannya buah-buahan; siapapun yang berjalan menuju tujuannya, Kami akan mengantarkannya pada tujuan tersebut.

Kebijaksanaan Allah mengatakan bahwa zat yang harus ada secara hakikatnya maka harus ada pula dalam segi dan dimensinya. Jadi, dia haruslah pemurah. Akibatnya, siapapun yang menginginkan sesuatu, maka Allah akan memandunya. Namun itu tidaklah berarti bahwa jika seseorang menginginkan dunia, Allah akan berkata padanya, "kamu berada dalam kesesatan dan bertindak di luar dari arah dan petunjuk Kami, maka kami tidak akan memandumu." Bukanlah seperti itu; siapa yang mencari dunia ini juga akan didorong dan dipandu oleh Allah dalam mencari dunia ini dan manfaat dari karunia-Nya yang pasti dalam batasan yang dibolehkan oleh aturan di dunia ini, saling tertutup, dengan hasil yang bertentangan.

Dengan kata lain, dunia ini adalah tempat yang tepat dan telah diberikan untuk menanam, membesarkan, dan memperbanyak, dan memanen. Semua bergantung pada apa bibit yang dipilih oleh seseorang untuk dibesarkan dan dikembangkan dan hasil panen seperti apa yang diharapkannya. Apapun benih yang dipilih, begitu pula nanti yang akan tumbuh dan berkembang dalam tanah yang kaya dan subur di dunia ini.

Benar, ada panduan khusus bagi orang-orang yang benar, yang disebut sebagai sayang Allah (rahimiyyah); orang-orang yang mencari kehidupan dunia akan terhalang dari sayang Allah, karena mereka tidak mencarinya. Akan tetapi kasih Allah rahmaniyyah (secara luas) diterapkan secara sama kepada seluruh umat manusia dan seluruh jalan yang ditempuh. Dalam kalimat Sa'di, seorang penyair yang ternama: "permukaan bumi adalah meja-Nya, dari meja ini semuanya ikut makan, entah dia kawan atau lawan."

Dari apa yang dikatakan dalam diskusi di atas, sebagian dari masalah yang diteliti sudah terselesaikan.

Kita akan membuat lebih jelas bahwa kebaikan terkait tindakan belumlah cukup untuk mendapatkan ganjaran di hari kemudian; yang juga diperlukan adalah kebaikan terkait pelaku. Kebaikan terkait tindakan adalah sama dengan raga, dan kebaikan terkait pelaku adalah sama dengan jiwa dan kehidupan. Dan sudah dijelaskan bahwa keimanan kepada Allah dan hari akhir adalah syarat fundamental bagi kebaikan terkait pelaku. Persyaratan ini bukan karena kesepakatan, akan tetapi adalah persyaratan yang hakiki dan nyata, seperti halnya persyaratan untuk menempuh jalan tertentu agar sampai ke tujuan.

Di sini, adalah penting untuk memperjelas satu hal, yakni seseorang mungkin saja berkata bahwa kebaikan terkait pelaku tidak mengharuskan adanya niat untuk mencari kedekatan kepada Allah; jika seseorang melakukan perbuatan baik karena kesadarannya dan didorong oleh rasa simpati dan kasih sayangnya, maka itu adalah cukup baginya untuk memiliki kebaikan terkait pelaku. Dengan kata lain, motivasi kemanusiaan adalah cukup bagi adanya kebaikan terkait pelaku; sepanjang motivasi seseorang selain "dirinya sendiri", maka kebaikan terkait pelaku sudah dihadirkan, entah itu ditujukan karena Allah atau karena kemanusiaan.

Poin ini perlu dipertimbangkan dengan seksama. Selama kita belum menegaskan pandangan bahwa tidak terdapat perbedaan antara apakah motivasi seseorang adalah kepada Allah atau kepada kemanusiaan, dan kita belum memasuki diskusi secara lebih dalam, maka kita harus percaya bahwa kapanpun sebuah tindakan dilakukan dengan motivasi untuk melakukan kebaikan, melayani orang lain, dan untuk majunya kemanusiaan, maka itu tidak sama dengan jika tindakan itu dilakukan semata-mata untuk tujuan pribadi. Tanpa keraguan, Allah akan meninggalkan orang-orang seperti itu tanpa ganjaran pahala. Beberapa hadits menyebutkan bahwa karena kebaikannya, orang musyrik seperti Hatim al-Ta'i tidak akan dihukum atau hukuman bagi orang-orang seperti itu akan dikurangi, meskipun mereka adalah orang-orang musyrik.

Kita dapat memahami poin ini dari banyak hadits yang ada sebelum kita.

1. Allamah Majlisi mengutip dari buku Thawabul A'mal dari syaikh Saduq bahwa Ali bin Yaqtin meriwayatkan dari Imam Musa bin Jafar al-Khazim, urutan ke tujuh dari pengganti Rasulullah bahwa ia berkata,

“diantara anak-anak bani Israil ada seorang yang beriman yang bertetangga dengan seorang yang kafir. Orang kafir tersebut selalu menunjukkan kebaikan dan tindakan yang ramah terhadap tetangganya yang beriman tersebut. Ketika orang kafir itu wafat, Allah membuatkan untuknya sebuah rumah dari tanah liat yang akan melindunginya dari panasnya api neraka, dan makanan dan minumannya akan diberikan dari luar rumah tersebut yang penuh dengan api yang menyala. Dikatakan kepadanya.’hal ini karena kebaikan dan keramahanmu terhadap tetanggamu yang beriman.’”[51]

Allamah Majlisi, sesudah mengutip hadits ini, berkata: “hadits ini dan beberapa yang serupa adalah bukti bahwa hukuman bagi beberapa orang kafir di neraka akan dicabut, dan ayat Al-Quran yang mengatakan bahwa hukuman bagi orang-orang kafir tidak akan diringankan berkaitan dengan mereka yang tidak pernah melakukan perbuatan baik seperti itu.”

2. Dia juga meriwayatkan dari Imam Muhammad bin Ali al-Baqir, imam ke-lima pengganti Nabi Muhammad bahwa ia berkata, “ada orang yang beriman yang tinggal di bawah kekuasaan raja yang lalim. Raja tersebut mengancam orang beriman tersebut, sehingga, orang yang beriman tersebut pindah ke daerah kekuasaan orang yang kafir, dan sampai pada rumah dari seorang musyrik. Si musyrik tadi duduk di sampingnya dan melayaninya dengan baik. Ketika si musyrik tadi meninggal, Allah berkata padanya, ‘Saya bersumpah atas kemuliaan dan kebesaranku bahwa jika ada tempat di surga untuk orang musyrik, Saya akan menaruhmu di tempat itu; tapi wahai neraka, buatlah dia ketakutan, tapi jangan celakakan dia.’”

Kemudian sang Imam berkata, “setiap pagi dan petang makanan dan minumannya dibawakan padanya dari luar lingkungannya.” Sang Imam ditanya. “dari surga?” Dia menjawab, “dari mana Allah menghendakinya.” [52]

3. Rasulullah pernah berkata tentang Abdullah bin Judan yang merupakan salah satu orang kafir yang terkemuka pada zaman jahiliah dan salah satu kepala suku Quraisy, “salah satu yang akan mendapatkan hukuman paling ringan di neraka adalah Abdullah bin Judan.” Rasulullah ditanyakan kenapa, di mana dia menjawab, “Dia memberikan orang-orang makanan untuk dimakan.”

4. Sebagai tambahan, nabi Muhammad berkata menyangkut beberapa orang yang hidup di masa jahiliah: “Saya melihat di neraka orang-orang

yang memiliki jubah dan memiliki tongkat yang digunakan untuk mengusir pejalan kaki, dan juga seorang wanita yang memiliki seekor kucing yang diikatnya dan dia tidak pernah memberi makannya dan juga tidak membebaskannya sehingga bisa mencari makannya sendiri. Dan saya masuk ke surga dan melihat terdapat seorang laki-laki yang menolong anjing yang kehausan dan memberikannya minuman."[53]

Orang-orang seperti itu, yang sering dijumpai di setiap masa, setidaknya akan mendapatkan keringanan hukuman atau hukumannya akan diangkat sekaligus.

Dalam pandangan saya, jika ada seseorang yang berbuat baik bagi orang lain bahkan terhadap makhluk lain -- entah dia manusia atau binatang – tanpa mengharapkan apapun, bahkan bukan karena mereka juga melihat dirinya dalam situasi seperti itu (yakni takut suatu waktu akan mengalami nasib serupa bukan alasan untuk mereka melakukannya), akan tetapi motivasi untuk melakukan kebaikan dan melayani orang lain sangat kuat dalam dirinya bahkan jika mereka tahu tidak ada keuntungan yang diperoleh dan bahkan tidak satupun orang yang datang untuk mengetahui apa yang mereka lakukan atau berkata seperti "Allah memberkatimu" kepada mereka, namun mereka tetap berbuat baik, dan mereka tidak berada di bawah pengaruh kebiasaan seperti itu, maka seseorang harus berkata dalam kesadarannya bahwa terdapat cahaya pengampunan Allah bagi mereka. Dan anggap mereka tidak mengakuinya dengan lidahnya; mereka tetap mengakuinya dalam dasar hatinya; Penolakan mereka pada kenyataannya adalah penolakan terhadap suatu makhluk dalam angan-angan mereka yang mereka anggap berada pada posisi Allah (suatu yang lebih rendah dari Allah), atau penolakan terhadap suatu gambaran lainnya yang mereka anggap sebagai tempat kembali kepada Allah dan hari akhir, bukan penolakan terhadap realitas dari Allah itu sendiri dan hari kebangkitan.

Iman Kepada Kenabian dan Kepemimpinan (Imamah)

Sekarang kita akan membicarakan sisi lain dari masalah ini, yakni non-muslim yang percaya pada keesaan Allah dan percaya kepada hari kebangkitan dan melakukan tindakan semata-mata karena Allah.

Di antara orang-orang ahli kitab, terdapat orang-orang yang kita dapatkan tidak mengimani Messias (Isa putra Maryam) juga tidak Ezra

sebagai anak Allah; mereka tidak menduakan Allah juga tidak menyembah api. Mereka tidak pernah mengatakan, “Messias adalah anak Allah,” atau “Uzair adalah anak Allah,” juga tidak mengatakan bahwa Ahraman sebagai Tuhan bagi kejahatan; mereka juga beriman pada hari akhir. Apa hasil yang diperoleh bagi orang-orang seperti itu?

Untuk sekarang bahasan kita tidak tertuju pada para penemu, pembuat inovasi, dan pelayan kemanusiaan yang sifatnya materialis dan mengingkari keberadaan Allah, dan yang tujuannya tidak akan melampaui alam kebendaan. Dalam diskusi sebelumnya, pandangan kita mengenai mereka dari sudut pandang Islam sudah jelas. Diskusi kita pada bagian ini berhubungan dengan mereka yang berbuat baik dan percaya kepada penciptaan dan hari kebangkitan, sehingga bisa mencapai hasil yang lebih tinggi dalam tindakannya dan berbuat menuju hasil yang melebihi alam kebendaan.

Sudah dikatakan bahwa Edison dan Pasteur adalah orang-orang seperti itu, bahwa mereka adalah orang-orang yang religius dan memiliki tujuan yang religius. Yakni, dalam tindakannya mereka, seperti halnya seorang muslim yang taat, bekerja untuk mengharap keredaan Allah dan tujuan yang kekal. Pada kenyataannya, orang-orang Kristen ini (Edison dan Pasteur) bukan lagi seorang Kristen [mereka bisa saja disebut sebagai muslim pembawaan], karena jika mereka seorang Kristen dan percaya kepada doktrin dari Kristen saat ini, mereka akan menganggap Messias sebagai Tuhan, dan biasanya tidak mungkin bagi mereka untuk disebut sebagai seorang monoteis sejati; mungkin hanya sedikit dari orang pemikir-pemikir Kristen saat ini yang percaya dengan doktrin trinitas.

Untuk menjawab pertanyaan ini, seseorang harus menentukan bagaimana cara agar beriman kepada kenabian dan Imamah adalah hal yang perlu, dan mengapa keimanan seperti itu merupakan syarat bagi diterimanya tindakan.

Nampaknya bahwa iman kepada nabi-nabi dan kekasih Allah sudah dimasukkan ke dalam syarat diterimanya tindakan karena dua alasan:

Pertama, pengakuan terhadap mereka dapat dikembalikan sebagai pengakuan terhadap Allah. Dalam kenyataannya, pengakuan kepada Allah dan segala urusan-Nya tidak akan lengkap tanpa pengakuan terhadap kekasih-kekasih-Nya. Dengan kata lain, pengakuan kepada Allah dalam bentuk yang utuh adalah pengakuan terhadap perwujudan dari bimbingan-Nya.

Kedua, pengakuan bagi tempat-tempat bagi nabi dan kepemimpinan adalah wajib sifatnya karena tanpa itu, adalah tidak mungkin untuk memperoleh tata cara yang sempurna dan benar bagi tindakan untuk memperoleh bimbingan.

Perbedaan besar antara muslim yang berkelakuan baik, dengan orang-orang kafir yang berkelakuan baik adalah orang-orang kafir yang berkelakuan tidak menempuh tata cara yang benar untuk memperoleh bimbingan sehingga hanya memiliki kesempatan yang kecil untuk bisa berhasil. Sebaliknya, karena seorang muslim sudah tunduk pada agama yang sempurna dan menjalankan tata cara yang benar untuk mendapatkan bimbingan, maka dia akan dijamin berhasil asalkan dia melaksanakan tata-cara tersebut dengan benar.

Perbuatan-perbuatan baik tidak hanya terdiri dari berbuat baik kepada orang lain; semua kewajiban, larangan, hal-hal yang dianjurkan, dan tidak disukai dari tindakan kita merupakan bagian dari tata cara bagi perbuatan baik yang harus dilakukan.

Orang-orang Kristen yang taat, yang berada di luar lingkaran Islam dan sama sekali tidak memiliki tata cara yang benar akan terhalang dari manfaatnya, karena dia melakukan tindakan yang sudah dilarang. Sebagai contoh, alkohol adalah hal yang dilarang, akan tetapi mereka meminum-nya. Kita mengetahui bahwa alkohol dilarang karena bahaya yang ditim-bulkan baik dari segi kepribadian, sosial, dan spiritual dan seharusnya orang yang meminum alkohol akan mendapatkan bahaya tersebut, sama juga dengan bagaimana orang yang tidak menjalankan saran dari dokter bisa saja melakukan sesuatu yang membuat jantungnya, hatinya, atau sarafnya cepat diserang oleh penyakit dan memperpendek umurnya.

Dalam ritual agama Islam, terdapat beberapa perintah yang menjadi syarat bagi pengembangan dan penyempurnaan spiritual. Sudah jelas bahwa non-muslim, terlepas dari bagaimanapun prasangka baik mereka dan bebasnya mereka dari pembangkangan, namun akibat dari tidak adanya tata cara atau ritual yang sempurna yang mereka jalankan untuk kesempurnaan manusia, maka mereka juga tidak akan mendapatkan manfaatnya.

Orang seperti itu biasanya akan terhalang dari kemuliaan menjalankan perintah ibadah, seperti sholat lima waktu, berpuasa pada bulan Ramadan, dan naik haji ke tanah suci. Dia seperti seseorang yang menanam benih namun tidak dibekali metode yang tepat dalam bercocok tanam; tidak akan

ada kemungkinan hasil dari tanaman orang tersebut akan seperti hasil yang diperoleh orang yang menabur benih di muka bumi berdasarkan tata cara yang menyeluruh dan tepat, menanam pada waktu yang tepat dan menuai pada waktu yang tepat pula, singkatnya melaksanakan seluruh langkah teknis yang dibutuhkan.

Perbedaan antara orang baik dari kalangan muslim dan non-muslim dapat dijelaskan sebagai berikut: pelaku kebaikan yang muslim adalah seperti orang yang sakit yang berada di bawah arahan dari seorang dokter; semua makanan dan obat-obatannya berada di bawah panduan dari sang dokter. Dalam kaitannya dengan jenis obat-obatan dan makanan dan waktu serta jumlahnya, dia akan berbuat seperti halnya yang diarahkan. Akan tetapi, pelaku kebaikan yang non-muslim adalah seperti orang sakit yang tidak menjalankan metode dan cara-cara tersebut dan berbuat sebagaimana yang dia kehendaki; dia akan memakan makanan dan meminum obat-obatan apapun yang ada di tangannya. Orang sakit seperti itu kadang-kadang mengonsumsi obat-obatan yang mujarab dan mendapatkan hasil yang positif, tapi kemungkinannya sama saja ketika dia mengonsumsi obat-obatan yang berbahaya dan berakibat fatal. Demikian pula, adalah mungkin bagi ia memakan makanan yang bermanfaat bagi kesehatannya, tapi kemudian karena keteledorannya atau karena dia memakan makanan yang salah, akan membatalkan manfaat yang diperoleh dari makanan yang pertama.

Dengan penjelasan ini, akan menjadi jelas perbedaan antara muslim dan non-muslim yang percaya kepada Tuhan, adalah seorang muslim merupakan orang yang beragama yang menjalankan tata cara yang tepat, sementara non-muslim yang juga percaya kepada Tuhan, akan menjalankan tindakannya tidak berdasarkan tata cara yang tepat. Dengan kata lain, seorang muslim akan dibimbing, sementara seorang non-muslim, meskipun dia juga percaya kepada Tuhan, akan mengalami kesesatan. Menyangkut masalah ini Al-Quran berkata, “jika mereka tunduk, maka mereka akan memperoleh petunjuk.”[54]

Dari semua hal yang sudah kita katakan pada dua bagian sebelumnya, sudah jelas bahwa non-muslim tidak bisa disetarakan dalam pemberian pahala untuk perbuatan baik mereka; terdapat perbedaan yang besar antara non-muslim yang tidak percaya kepada Allah dan hari akhir dan non-muslim yang percaya kepada Allah dan hari akhir akan namun tidak mengambil keuntungan dari mempercayai kenabian. Untuk kelompok

pertama, adalah tidak mungkin untuk melakukan suatu perbuatan yang diterima oleh Allah, sementara untuk kelompok kedua adalah mungkin. Untuk kelompok kedua ini maka itu mungkin saja bagi mereka untuk masuk ke dalam surga dengan beberapa syarat, sementara untuk kelompok yang pertama itu tidak dimungkinkan.

Tampaknya, alasan bagi Islam untuk membedakan kaum musyrik dengan ahli-kitab adalah karena hukum dalam berinteraksi – di mana Islam tidak memberi toleransi bagi kaum kaum musyrik namun memberi toleransi kepada ahli-kitab, untuk memaksa kaum musyrik untuk melepaskan kepercayaannya namun dan tidak melakukan hal yang sama pada ahli kitab -- adalah orang-orang musyrik atau ateis, karena sifat dari kemusyrikan dan pembangkangan itu, akan selama-lamanya menutup pintu keselamatan untuknya dan merupakan sebab bagi terhalangnya dia untuk melintasi alam kebendaan dan naik ke alam yang lebih tinggi yakni surga yang abadi. Akan tetapi, ahli kitab jika mereka melakukan perbuatan baik, bahkan dengan cara yang kurang tepat, maka dengan syarat-syarat tertentu akan mencapai hasil dari tindakan tersebut.

Al-Quran berkata, dalam menanggapi kaum Ahli Kitab: “datanglah pada kata yang sama di antara kami dan kalian, bahwa kita tidak menyembah apapun selain Allah dan menyekutukan Dia dengan apapun, dan kami tidak akan mengambil apapun untuk disembah selain Allah.”[55]

Kemalangan

Masalah ketiga yang pantas mendapat perhatian dalam hubungannya dengan nilai keimanan adalah dampak negatif dari kekafiran dan pembangkangan. Yakni, apakah kekafiran dan pembangkangan akan mengakibatkan perbuatan baik sia-sia dan tidak bermakna serta kehilangan pengaruhnya, membuatnya semakin buruk seperti sebuah kemalangan? Dengan kata lain, jika seseorang melakukan perbuatan baik dengan persyaratan yang berkaitan dengan kebaikan terkait tindakan dan kebaikan terkait pelaku, namun di lain pihak orang tersebut menunjukkan pembangkangan terhadap kebenaran, khususnya kebenaran yang berkaitan dengan prinsip-prinsip agama, dalam situasi ini, apakah perbuatannya – yang pada hakikat dan akibatnya adalah baik, memiliki aspek dunia berikutnya, disinari serta bebas dari cacat pada dimensi akhiratnya – menjadi sia-sia dan tidak bermakna karena pembangkangannya dan sifat

kepala batu atau kondisi spiritual yang berliku-liku? Di sini pertanyaan mengenai kemalangan akan dibahas.

Adalah hal yang mungkin bagi sebuah tindakan untuk memiliki kebaikan terkait tindakan dan kebaikan terkait pelaku, dan dengan kata lain memiliki raga yang tepat serta jiwa yang tepat, baik bari segi duniawi maupun akhiratnya, akan tetapi pada saat yang sama menjadi hancur karena kemalangan, seperti halnya benih yang bagus yang ditanam di tanah yang subur dan kemudian menghasilkan buah, dan kemudian dirusakkan, misalnya oleh hama belalang atau petir. Al-Quran menyebut kemalangan ini sebagai *habt* atau pembatalan.

Kemalangan seperti itu tidak hanya terjadi pada orang-orang kafir; itu juga akan terjadi pada perbuatan baik orang-orang muslim juga. Bisa saja seorang muslim yang beriman memberikan sedekah kepada orang-orang yang membutuhkan untuk mengharap keredaan Allah dan agar perbuatan tersebut diterima oleh Allah, namun kemudian yang bersangkutan menghancurkan pahala perbuatan baik tersebut dan membuatnya sia-sia dengan mengatakannya kepada orang lain atau bentuk siksaan mental lainnya.

Al-Quran berkata: “wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menghilangkan pahala perbuatanmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan penerima.”[56]

Kemalangan lain yang dialami perbuatan baik adalah rasa iri, seperti yang dikatakan: “sesungguhnya iri hari hati akan memakan perbuatan baik seperti halnya api memakan kayu bakar.”[57]

Kemalangan lainnya adalah *juhud* atau penolakan, atau kondisi berkelahi dengan kebenaran. Penolakan maksudnya adalah seseorang menerima kebenaran dan pada saat yang sama menentangnya juga. Dengan kata lain, penolakan adalah ketika pikiran seseorang sudah tunduk karena nalar dan logikanya dan kebenaran sudah begitu jelas dalam kecerdasan dan daya pikirnya, namun karena ego dan perasaan sombongnya membuatnya memberontak dan menolak untuk tunduk.

Hakikat dari orang-orang kafir adalah perlawanan dan penentangan terhadap kebenaran meskipun mengakuinya. Sebelumnya, ketika membahas tingkat ketundukan, kita memberikan beberapa penjelasan mengenai situasi ini. Di sini, kita akan memberikan penjelasan lebih jauh yang berkaitan dengan bahasan mengenai kemalangan.

Imam Ali berkata, dalam mendefinisikan Islam: “Islam artinya berserah diri atau tunduk.”[58]

Yakni, ketika kepentingan pribadi, prasangka, atau karakter bertentangan dengan kenyataan dan kebenaran, maka bagi orang yang tunduk kepada kebenaran dan berpaling dari segala hal-hal yang tercela disebut sebagai Islam.

Penolakan artinya kondisi yang dengan sengaja untuk tidak beriman, kondisi dari Abu Jahal, salah satu dari paman nabi Muhammad miliki. Dia mengetahui bahwa Rasulullah adalah orang yang benar dalam pernyataan-nya sebagai Nabi, akan tetapi karena kondisi yang dengan sengaja untuk membangkang, maka dia tidak beriman kepadanya. Kadang-kadang - orang-orang sering didengarkan berkata hal-hal seperti, “kami rela ke neraka, namun tidak mau melakukan pekerjaan ini dan itu.” Yakni, meskipun tindakannya adalah benar, kita masih tidak mau untuk menerimanya. Pernyataan lain adalah, seperti seekor keledai, bandel, dan semisalnya yang menggambarkan kualitas dari pembangkangan ini.

Al-Quran memiliki bahasa yang bagus untuk menggambarkan hadirnya sifat seperti ini pada beberapa orang di mana dikatakan: “ketika mereka berkata, ya Allah, jika ini adalah kebenaran dari-Mu, maka jatuhkanlah kepada kami batu-batu dari surga, atau hadirkan kepada kami hukuman yang berat.”[59]

Apa gambaran yang dilukiskan oleh Al-Quran! Dengan meriwayatkan satu kalimat, itu menandakan penyakit kejiwaan pada beberapa orang.

Orang-orang yang membangkang yang ucapannya dikutip dalam ayat ini, alih-alih mengatakan, “ya Allah, jika ini adalah kebenaran, maka buatlah hatiku untuk menerimanya,” berkata, “jika ini adalah kebenaran, maka kirimkan padaku hukuman dan hancurkan aku, karena saya tidak memiliki kekuatan untuk tetap hidup dan menghadapi kebenaran.”

Kondisi ini sangat berbahaya, bahkan jika itu untuk masalah yang sepele. Dan mungkin saja banyak dari kita yang menderita hal-hal seperti itu – semoga Allah menjauhkannya!

Misalnya ada seorang dokter, atau Mujtahid (ulama hukum Islam), atau seorang spesialis lainnya yang memiliki reputasi mendunia melakukan penentuan atau menyatakan pendapatnya dalam masalah yang berkaitan dengan keahliannya; kemudian, seorang dokter atau pelajar yang tidak dikenal, menyatakan pendapatnya pada masalah yang sama dan

bahkan memberikan bukti yang kuat yang orang-orang terkemuka tadi menyetujuinya dalam hatinya apa yang dikatakan pemuda atau dokter tadi, namun orang-orang lain sama sekali tidak sadar seperti sebelumnya, dan dalam pandangan serta reputasi orang terkemuka tadi, menerima pandangan pemuda atau dokter ini. Dalam situasi ini, jika orang-orang terkemuka tadi kemudian setuju dengan pendapat dari si pemuda atau dokter tadi, yakni jika dia percaya pada kebenaran dan mengakui kekeliruannya, maka dia adalah "muslim" yang sesungguhnya, karena "Islam adalah kebenaran," dan dengan cara tersebut maka dapat dikatakan sebagai penerapan dari ayat. "melainkan, orang-orang yang berserah diri kepada Allah."[60] Orang-orang seperti itu bebas dari perilaku tidak terpuji atau penolakan. Akan tetapi jika dia melakukan penolakan atau penentang-an terhadap kebenaran untuk menyelamatkan posisi dan nama baiknya, maka dia secara sengaja mencari kekafiran dan berada pada keadaan *juhud* atau penolakan.

Jika dokter tadi, misalnya bukan tidak adil sepenuhnya, maka dia tidak akan menarik kembali ucapannya, namun akan melakukan perubahan dalam praktiknya; dan jika dia sangat tidak adil, maka dia tidak akan melakukan perubahan dalam praktiknya, dan akan memberikan resep dan akan membunuh pasien, dan mengatakan bahwa si pasien berada di luar dari penanganannya – dan hal yang sama juga berlaku untuk orang-orang terkemuka lainnya. Lawan dari situasi ini juga sering terjadi. Terdapat hadits dalam Al-Kafi yang memberikan pencerahan mengenai masalah ini.

Muhammad bin. Muslim meriwayatkan bahwa dia mendengar Imam Muhammad bin Ali al-Baqir berkata: "segala hal yang dihasilkan dari pengakuan dan ketundukan adalah iman, dan segala hal yang dihasilkan oleh penolakan dan penyangkalan adalah kafir."[61]

Mereka berkata mendiang Ayatullah Sayyid Husain Kuhkamari yang merupakan salah satu murid dari pengarang *Jawahirul Kalam* dan salah satu mujtahid dan guru yang terkemuka, pergi secara rutin setiap hari pada waktu tertentu, seperti kebiasaannya, ke salah satu masjid di kota Najaf untuk mengajar.

Seperti yang kita ketahui, kedudukan mengajar dalam tingkatan *Kharij* (tingkat tertinggi dari pelajaran Islam) pada prinsip-prinsip ilmu hukum merupakan dasar untuk memulai kepemimpinan di masyarakat dan lembaga keagamaan. Menjadi seorang pemimpin di masyarakat dan

lembaga keagamaan untuk seorang pelajar ilmu agama artinya berangkat tiba-tiba dari nol menuju tidak berhingga, mengingat sang pelajar adalah bukan siapa-siapa sepanjang dia bukan seorang anggota lembaga agama, dan pendapatnya dan kepercayaannya tidak terlalu diperhatikan, dan biasanya dia hidup dalam keadaan yang kurus. Namun seketika menjadi seorang anggota lembaga keagamaan (otoritas keagamaan), semua pandangan dan pendapatnya menjadi didengarkan orang dan tidak ada satupun yang bisa berkata apa-apa jika dia mengemukakan pendapatnya. Secara finansial dan intelektual, dia memiliki keleluasaan penuh tanpa harus bertanggung jawab kepada siapa pun. Jadi untuk seorang sarjana, yang memiliki peluang untuk menjadi anggota otoritas keagamaan akan melewati tahap-tahap yang cukup sulit; Mendiang Sayyid Kukhmari sudah berada pada tahap-tahap tersebut. Suatu hari dia kembali dari suatu tempat, mungkin dari mengunjungi seseorang, dan tidak lebih dari setengah jam tersisa sampai lah dia ke kelasnya. Dia berpikir bahwa jika dia pulang ke rumah dalam waktu yang singkat itu, dia tidak akan punya cukup waktu untuk mendapatkan apapun, jadi adalah lebih baik pergi ke tempat yang ditentukan dan menunggu murid-muridnya. Dia pergi dan melihat bahwa belum ada muridnya yang datang, tetapi dia melihat bahwa di sudut Masjid duduk seorang Syekh yang tampak rendah hati dan memberi kuliah kepada sekelompok siswa. Mendiang Sayyid mendengarkan ucapannya, dan dengan sangat terkejut dia menyadari bahwa Syekh itu sangat berpengetahuan. Keesokan harinya, dia termotivasi untuk sengaja datang lebih awal dan mendengarkan kata-kata Syekh itu. Begitu dia datang dan mendengarkan, maka keyakinannya dari hari sebelumnya menjadi lebih kuat. Ini diulangi selama beberapa hari, dan mendiang Sayyid Husain menjadi yakin bahwa sang Syaikh lebih terpelajar daripada dia sendiri dan bahwa dia bisa mendapat manfaat dari kuliah nya, dan jika ada siswanya yang datang menghadiri kuliah Syaikh, mereka akan mendapatkan manfaat juga.

Di sinilah dia melihat dirinya ditawari pilihan antara tunduk dan keras kepala, antara iman dan ketidakpercayaan, antara akhirat dan dunia ini.

Hari berikutnya ketika murid-muridnya datang dan berkumpul, dia berkata, “Teman-teman, hari ini aku ingin memberitahukanmu sesuatu hal yang baru. Syaikh yang duduk di sudut itu bersama beberapa siswa lebih pantas untuk mengajar daripada saya, dan saya sendiri mendapat manfaat dari kuliahnya, jadi mari kita semua pergi bersama untuk mendengarkan

kuliahnya.” Sejak hari itu, ia bergabung dengan lingkaran para siswa dari Syaikh yang rendah hati itu yang matanya sedikit bengkak dan di mana tanda-tanda kemiskinan terlihat padanya.

Syaikh yang sederhana ini adalah ulama yang sama yang kemudian terkenal sebagai Syaikh Murthada al-Ansari, mendapatkan gelar “guru dari para ulama zaman akhir.”

Syaikh al-Ansari pada waktu itu baru saja kembali dari perjalanan beberapa tahun ke Mashad, Isfahan dan Kashan dan telah mendapatkan banyak pengetahuan dari perjalanan itu, terutama dari kehadiran mendiang Syaikh Ahmad Naraqi di Kashan.

Siapa pun kondisi ini ditemukan padanya adalah contoh dari penerapan ayat “Seseorang yang menyerahkan dirinya kepada Allah.”

Jadi, kekafiran dan penolakan berarti dengan sengaja berdiri berlawanan dengan kebenaran dan menunjukkan pembangkangan. Nanti, kami akan menyebutkannya bahwa dalam pandangan Al-Qur'an, orang-orang tidak beriman dikatakan tidak beriman karena dia berada dalam keadaan penolakan dan keras kepala di saat yang sama mengetahui kebenaran tersebut; dan kondisi inilah yang menyebabkan pembatalan dan dianggap sebagai kemalangan bagi perbuatan baik. Ini adalah mengapa sehubungan dengan tindakan mereka diibaratkan dengan debu yang ditiup angin kencang dan menghancurkannya, Allah memberi tahu kita:

“Perumpamaan bagi mereka yang menentang Tuhannya: perbuatan mereka bagaikan debu yang diterbangkan oleh angin yang keras di hari yang penuh badai...”[62]

Anggap Pasteur melakukan riset ilmiahnya yang mengarahkannya pada penemuan bakteri ditujukan untuk Allah dan niatnya adalah untuk melayani umat manusia dan mencari kedekatan dengan Allah, maka itu tidaklah cukup baginya untuk diberi ganjaran oleh Allah di kemudian hari. Jika memiliki sifat seperti penolakan atau semisalnya dalam pembelaan-nya terhadap kepercayaannya, maka tanpa keraguan semua tindakannya adalah sia-sia dan tidak diterima, karena dalam situasi ini dia berada dalam keadaan penyangkalan terhadap kebenaran, dan dalam situasi penyangkalan terhadap kebenaran akan menghancurkan semua perbuatan seseorang. Ini juga berlaku jika, misalnya, sudah dikatakan kepadanya, “Kristen adalah agama regional dan kepercayaan turun-temurun bagimu, sudahkah kamu melakukan penelitian untuk mengetahui apakah ada

agama yang lebih baik dan lebih sempurna ketimbang agama Kristen atau tidak?" dan dia membantah kalimat itu dan – tanpa melakukan persiapan untuk belajar dan meneliti – berkata, "agama yang paling benar adalah agama Kristen." Tindakan seseorang, dalam situasi seperti itu, bagaikan debu yang ditiup oleh angin sepoi-sepoi.

Kita hanya menyebutkan Pasteur sebagai contoh; kita tidak bermaksud mengatakan bahwa Pasteur itu seperti itu. Hanya Allah yang mengetahuinya. Jika kita, juga, melakukan pembangkangan terhadap kebenaran, maka kita akan jatuh ke dalam aturan umum ini. Ya Allah! Lindungi kami dari kekafiran, pembangkangan, dan penentangan terhadap kebenaran.

Berbeda dengan apa yang sudah kita sebutkan, terdapat juga kemalangan lain yang akan menghancurkan perbuatan baik. Mungkin salah satu dari kemalangan ini adalah sifat cuek dan tidak peduli dalam membela kebenaran dan kebajikan. Seseorang tidak hanya harus menghindari penolakan dan penentangan terhadap kebenaran, tapi kemudian juga, tidak boleh bersifat netral, namun harus membela kebenaran itu sendiri. Orang-orang Kufah (Iraq) mengetahui kebenaran berada di tangan Husain bin Ali, dan mereka bahkan mengakui fakta ini namun mereka menghindari dari membelanya dan mendukung kebenaran yang ada padanya. Mereka tidak menunjukkan tekad dan kegigihan. Tidak memberikan dukungan pada kebenaran sama saja dengan penolakan terhadap kebenaran itu sendiri dalam dalam penerapannya.

Zainab, putri dari Ali, putri dari Ali dalam perkataannya kepada masyarakat Kufah, mencela mereka karena keengganan mereka dalam membela kebenaran dan untuk dosa dan pembangkangan mereka terhadapnya. Dia berkata: "wahai orang-orang Kufah! Wahai orang-orang yang suka menipu dan berkhianat, apakah kamu menangis?" Maka biarkan air matamu tidak akan kering, dan tangisanmu tidak pernah usai! Perumpamaan bagimu adalah seorang wanita yang membuka kain tenunannya sesudah membuatnya padat."[63]

Kemalangan lain yang dapat menimpa tindakan kita adalah keangkuhan dan kesombongan. Suka membual mengenai perbuatan baiknya, suka iri, congkak dan suka membantah, juga akan merusak tindakan tersebut.

Ada sebuah hadits yang mengatakan: "kadang-kadang seseorang melakukan perbuatan baik dan terpuji, dan tindakannya akan mendapatkan

tempat di *Illiyyiin*, akan tetapi kemudian dia menyebutkan tindakannya tersebut pada orang-orang dan melebih-lebihkannya. Ini akan mengakibatkan perbuatannya diturunkan derajatnya. Dan jika dia menyebutkannya lagi, maka perbuatannya makin diturunkan derajatnya. Dan jika menyebutkannya untuk ketiga kalinya, maka itu akan dihancurkan seluruhnya, dan kadang juga akan berubah menjadi perbuatan jahat."

Imam Muhammad bin Ali al-Baqir berkata: "mempertahankan perbuatan adalah lebih berat ketimbang perbuatan itu sendiri." Periwayat menanyakan apa yang dimaksud mempertahankan perbuatan itu. Sang imam membalas, "seseorang berbuat baik, dan memberikan sesuatu di jalan Allah, dan itu dicatatkan padanya sebagai tindakannya yang dilakukan secara rahasia. Kemudian dia menyebutkannya, maka itu dihapuskan dan dicatat sebagai tindakan yang dilakukan di hadapan orang banyak. Dan kemudian dia menyebutkannya, maka itu dihapuskan lagi dan dicatat sebagai tindakan yang dilakukan untuk pamer."[64]

Di Bawah Titik Nol

Sejauh ini bahasan kita masih mengenai penerimaan dan penolakan terhadap perbuatan ibadah dan perbuatan baik lainnya bagi non-muslim, atau dengan kata lain bahasan di atas adalah mengenai apa yang berada di atas titik nol; bahasannya mengenai apakah perbuatan baik mereka akan menaikkan mereka atau tidak.

Mari kita tinjau keadaan yang bagaimana dikatakan berada di bawah titik nol, yakni, apa yang akan terjadi dengan dosa dan perbuatan tercela dari non-muslim. Apakah semua setara dari sudut pandang pembahasan kita, ataukah berbeda? Tambahan lagi, dalam perbuatan ini yang dikatakan tercela dan membuat seseorang terjatuh, apakah ada perbedaan antara mereka yang muslim dan yang non-muslim, atau antara syiah dan non-syiah? Apakah seorang muslim, khususnya seorang syiah muslim, memiliki perlindungan tertentu berkaitan dengan perbuatan tersebut, atau tidak?

Dalam persoalan sebelumnya, sudah jelas bahwa Allah hanya menghukum seseorang ketika mereka melakukan perbuatan tercela karena kesengajaan, yakni, mereka melakukannya dengan sukarela dan dengan penuh pemahaman, bukan karena kebodohan. Sebelumnya kita sudah menerjemahkan dan menafsirkan ayat Al-Quran dari mana para ulama

hukum-hukum agama menurunkan aturannya yang berkata: “adalah tercela untuk menghukum seseorang tanpa menjelaskan tanggung jawabnya.” Sekarang, untuk memperjelas situasi dari non-muslim berkaitan dengan tindakan yang berada di bawah titik nol dan untuk mempelajari hukuman dan balasan bagi perbuatan buruk yang mereka kerjakan, kita tidak punya pilihan lain melainkan menyebutkan masalah lain yang tersentuh oleh kajian Islam dan berakar dari Al-Quran; yakni masalah “ketidakmampuan” dan “ketidakberdayaan”. Di sini, kita akan memulai bahasan kita di bawah judul ini.

Tidak Mampu dan Tidak Berdaya

Para ulama menggunakan dua istilah; mereka mengatakan bahwa beberapa orang adalah “tidak berdaya” atau “menunggu perintah dari Allah”. “Tidak berdaya” maksudnya adalah tidak beruntung dan tidak mampu; “mereka yang menunggu perintah dari Allah” merujuk pada orang-orang yang situasi dan statusnya dapat dipandang sebagai berada bersama Allah dan dalam tangan-Nya; Allah sendiri harus menangani mereka dengan kebijaksanaannya dan pengampunannya. Kedua istilah ini diambil dari Al-Quran.

Dalam surah ke-empat dari Al-Quran, ayat 97-99, kita membaca, “Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya: ‘Dalam keadaan bagaimana kamu ini?’ Mereka menjawab: ‘Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah).’ Para Malaikat berkata: ‘Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?’ Orang-orang itu tempatnya Neraka Jahannam dan Jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali, (QS. 4:97) kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah), (QS. 4:98) Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha pemaaf lagi Maha pengampun.”

Dalam ayat pertama, telah disebutkan pemeriksaan beberapa orang oleh utusan Allah (di dalam kubur). Malaikat bertanya kepada mereka, “Di negara mana kamu berada, di dunia?” Mereka kemudian memohon: “kami tidak beruntung, kekayaan tidak mencukupi (dan kami tidak dapat mengganti negara kami).” Malaikat kemudian berkata, “kamu bukanlah tidak berdaya, karena bumi Allah sangat luas dan kamu dapat hijrah dari

kampung halaman mu dan pergi ke daerah di mana kamu bisa memiliki kesempatan yang lebih luas; maka kamu dengan sengaja dan pantas untuk memperoleh hukuman.”

Pada ayat yang kedua, negara dari beberapa orang disebutkan di mana mereka benar-benar tidak berdaya; entah mereka laki-laki, perempuan, atau anak-anak. Ini adalah orang-orang yang tidak memiliki kekuatan dan cara untuk keluar.

Pada ayat yang ketiga, Al-Quran mengabarkan berita dan harapan bahwa Allah akan menunjukkan pengampunan-Nya kepada kelompok yang kedua.

Dalam tafsir terhadap ayat-ayat Al-Quran, yakni Al-Mizan, guru kita yang paling mulia, Allamah Tabatabai, memiliki perkataan berkaitan dengan ayat-ayat ini: “Allah memandang bahwa pengabaian agama dan segala bentuk penghalang-halangan terhadap pendirian tanda-tanda agama sebagai penindasan, dan pengampunan Allah tidak mencakup ini semua. Akan tetapi, pengecualian diberikan bagi orang-orang yang tidak berdaya yang tidak memiliki kekuatan untuk hijrah dan mengganti lingkungannya. Pengecualian disebutkan dengan cara itu tidak hanya berlaku ketika ketidakberdayaan mengambil bentuk seperti ini. Seperti halnya itu mungkin bagi ketidakberdayaan terjadi ketika seseorang tidak dapat mengganti lingkungannya, maka mungkin bagi ketidakberdayaan itu karena pikiran seseorang tidak sadar dengan kebenaran, jadi selama-lamanya akan terhalang dengan kebenaran.”[65]

Banyak hadits yang meriwayatkan orang-orang yang dengan berbagai alasan menjadi tidak mampu, dan digolongkan ke dalam orang-orang yang “tidak berdaya.”[66]

Dalam ayat 106 dari surah ke-sembilan dari Al-Quran, Allah berkata: “dan mereka yang mereka yang menunggu perintah dari Allah, maka Dia akan menghukum mereka atau juga akan mengampuninya; dan Allah maha mengetahui dan maha bijaksana.”

Istilah “mereka yang menunggu ketetapan dari Allah” diambil dari ayat ini.

Sudah diriwayatkan bahwa Imam Muhammad bin Ali al-Baqir berkata mengenai ayat ini: “sesungguhnya ada orang-orang di masa-masa awal dari Islam mereka berada dalam keadaan musyrik dan melakukan kesalahan yang serius; mereka membunuh Hamzah dan Ja’far dan orang-

orang seperti mereka di antara kaum muslimin. Kemudian mereka menjadi muslim, dan melepaskan kemusyrikan menuju kepada ketauhidan, namun keimanan tidak bisa masuk ke dalam hati mereka agar mereka bisa dikatakan orang-orang yang beriman dan pantas masuk surga, di saat mereka sudah melupakan penentangan dan pembangkangan, yang menjadi sebab bagi mereka untuk mendapatkan hukuman. Mereka tidak bisa dikatakan beriman, tidak pula dikatakan kafir; mereka kemudian disebut sebagai *murjawn li-amrillah*, yang urusannya ditentukan oleh Allah."[67]

Dalam hadits lain[68], telah telah diriwayatkan bahwa Humran bin A'yan berkata, "I bertanya pada Imam Ja'far bin Muhammad al-Baqir tentang ketidakberdayaan." Dia menjawab, "Mereka bukan termasuk orang-orang yang beriman bukan pula termasuk ke dalam orang-orang kafir; mereka adalah orang-orang yang urusannya menunggu ketetapan dari Allah."[69]

Walaupun maksud dari ayat yang menyinggung mereka yang urusannya menunggu keputusan dari Allah adalah adalah seseorang harus berkata bahwa masalah mereka berada di tangan Allah, namun dari nada ayat yang menyinggung masalah ketidakberdayaan, sebuah petunjuk mengenai pengampunan dan pemberian maaf dari Allah dapat disimpulkan.

Apa yang dimengerti secara menyeluruh adalah orang-orang yang entah karena satu dan lain hal tidak mempunyai kapasitas serta tidak pantas disalahkan, maka mereka tidak akan mendapatkan hukuman dari Allah.

Dalam al-Kafi, terdapat sebuah hadits berasal dari Hamzah bin Tayyar yang meriwayatkan bahwa Imam Ja'far bin Muhammad as-Sadiq berkata: "orang-orang terbagi ke dalam enam kelompok, dan pada akhirnya mereka terbagi ke dalam tiga kelompok: kelompok orang-orang yang beriman, kelompok orang-orang kafir, dan kelompok orang-orang yang menyimpang. Kelompok-kelompok ini hadir karena janji dan peringatan Allah tentang surga dan neraka. (Yakni, orang-orang dibagi ke dalam kelompok ini berdasarkan dengan pendirian mereka terhadap janji dan peringatan ini). Sementara enam kelompok tadi adalah orang-orang beriman, orang-orang kafir, orang-orang yang tidak berdaya, orang yang tunduk kepada perintah Allah, orang-orang yang tobat dan mencampurkan perbuatan baik dan perbuatan tercela, dan orang-orang yang ditinggikan."[70]

Juga dalam al-Kafi, diriwayatkan dari Zurarah bahwa dia berkata, "saya mengunjungi Imam Muhammad bin Ali Al-Baqir dengan saudara

saya Humran, atau saudara saya yang lain Bukahir. Saya berkata kepada sang Imam, ‘kami mengukur orang dengan suatu cara pengukuran: siapapun yang syiah seperti kami, entah dia dari keturunan Ali atau lainnya, kami akan menjalin persahabatan dengannya (sebagai seorang muslim dan akan menerima keselamatan), dan siapapun yang menentang keimanan kami, kami akan berlepas diri darinya (sebagai orang yang sesat dan tidak akan memperoleh keselamatan).’”

Sang Imam berkata, “wahai Zurarah! Kata-kata Allah lebih benar daripada engkau; jika apa yang engkau katakan adalah benar, maka bagaimana halnya dengan kata-kata Allah di mana Dia berkata, ‘kecuali orang-orang yang tidak berdaya dari laki-laki, wanita, dan anak-anak di antara mereka yang tidak menemukan jalan keluar dan juga tidak menemukan tujuan?’ Bagaimana dengan mereka yang menunggu ketetapan dari Allah? Bagaimana dengan mereka yang disinggung oleh Allah dengan perkataan, ‘mereka mencampurkan perbuatan baik dengan lainnya, yakni perbuatan tercela? Apa yang terjadi dengan orang-orang yang dinaikkan? Pada siapa nantinya hati seseorang akan memilih?’”

Hammad, dalam riwayatnya mengenai kejadian ini dari Zurarah, meriwayatkan bahwa dia berkata, “dalam titik ini saya dan sang Imam mulai berdebat. Masing-masing kami meninggikan suara kami, sehingga orang-orang di luar rumah mendengarkannya.”

Jamal bin Darraj meriwayatkan dari Zurarah dalam kejadian ini bahwa sang Imam berkata, “Zurarah! [Allah membuatnya sebagai] haknya pada diri-Nya bahwa dia akan mengambil dari orang-orang yang tersesat (tidak beriman dan tidak juga kafir) ke Surga.”[71]

Juga dalam al-Kafi, telah diriwayatkan dari Imam Musa bin Ja’far al-Kazim bahwa dia berkata: “Ali merupakan pintu di antara pintu petunjuk; siapapun yang masuk dari pintu ini adalah orang-orang yang beriman, dan siapapun yang keluar darinya adalah orang-orang kafir; dan siapapun yang tidak masuk juga tidak keluar darinya adalah orang-orang yang urusannya ditentukan oleh Allah.”

Dalam hadits ini, sang Imam dengan jelas menyebutkan kelompok yang tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang beriman, yang berserah diri, dan memperoleh keselamatan, dan juga tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang yang menolak dan memperoleh kesengsaraan.[72]

Juga dalam *al-Kafi* telah diriwayatkan dari Imam Ja'far bin Muhammad as-Sadiq: "jika orang-orang, karena mereka tidak tahu, diam dan tidak menolak, maka mereka bukan dikatakan tidak beriman."[73]

Jika seseorang memikirkan tentang hadits yang tidak berasal dari para Imam dan sebagian besar dikumpulkan pada bagian "kitab tentang pembuktian ketuhanan" dan "kitab tentang percaya dan tidak percaya" pada kitab al-Kafi, dia akan menyadari bahwa pendapat sang Imam adalah apapun [hukuman] yang menimpa menimpa seseorang adalah karena kebenaran sudah dipaparkan kepadanya, dan dia menunjukkan prasangka dan pembangkangan terhadapnya, atau setidaknya berada dalam situasi di mana dia bisa melakukan penelitian dan penelitian, namun tidak melakukannya.

Dan untuk orang-orang, yang tidak memiliki kemampuan untuk memahami dan menerima, atau karena ada alasan lainnya, berada dalam situasi di mana mereka bukan menolak dan mengabaikan untuk melakukan penelitian, maka mereka tidak akan dimasukkan ke dalam golongan yang menolak dan yang menentang. Mereka bisa digolongkan ke dalam orang-orang yang tidak berdaya dan menunggu ketetapan Allah. Dan dapat dipahami dari beberapa hadits bahwa para imam menganggap banyak orang yang bisa dimasukkan ke dalam golongan ini.

Dalam al-Kafi, pada bagian "kitab tentang bukti keesaan Allah," Syaikh Kulayni meriwayatkan beberapa hadits yang sampai pada kesimpulan: "siapapun yang tunduk kepada Allah dengan beribadah pada-Nya hingga kelelahan, akan tetapi tidak memiliki keimanan kepada Imam yang ditunjuk oleh Allah, maka perbuatannya tidak akan diterima."[74]

Atau bahwa: "Allah tidak akan menerima perbuatan dari hamba-Nya tanpa mengakui kepemimpinan para Imam."[75]

Pada saat yang sama, dalam "kitab pembuktian keberadaan Allah" dari Al-Kafi telah diriwayatkan dari Imam Ja'far bin Muhammad as-Sadiq: "siapapun yang mengakui kami maka dia beriman, dan siapapun yang mengingkari kami maka dia kafir, dan siapapun yang tidak mengakui dan juga tidak menolak kami maka dia adalah sesat sampai dia kembali kepada bimbingan dari ketaatan kami sehingga Allah berkenan kepadanya. Jadi jika dia mati dalam keadaan tersesat, maka Allah akan memperlakukan mereka sesuai dengan kehendak-Nya."[76]

Muhammad bin Muslim berkata: “saya bersama dengan Imam as-Sadiq. Saya duduk di samping kirinya, dan Zurarah berada di samping kanannya. Maka Abu-Basir masuk dan bertanya, “apa pendapatmu tentang orang yang ragu terhadap Allah?” Maka sang Imam menjawab, “dia kafir.” “Apa pendapatmu tentang orang meragukan kenabian utusan Allah?” “dia kafir.” Pada titik ini sang Imam berpaling kepada Zurarah dan berkata, “sesungguhnya, orang-orang seperti itu adalah tidak beriman dan menunjukkan pembangkangan.””[77]

Juga dalam *al-Kafi*, Kulayni meriwayatkan bahwa Hasyim bin al-Barid (Sahib al-Barid) berkata: “Muhammad bin Muslim, Abul Khattab, dan saya berada dalam suatu tempat yang sama. Abul Khattab bertanya, “apa keyakinanmu mengenai orang yang tidak mengetahui urusan kepemimpinan (imamah)?” Saya berkata, “dalam pandangan saya dia adalah kafir.” Abul Khattab berkata, “sepanjang buktinya adalah belum cukup bagi mereka, maka dia tidak akan dikatakan kafir; namun jika buktinya sudah cukup dan tetap dia tidak mengakuinya, maka dia sudah kafir.” Muhammad bin Muslim berkata, “maha suci Allah! Jika dia tidak mengakui kepemimpinan para Imam dan tidak menunjukkan pembangkangan atau penolakan, bagaimana bisa dikatakan tidak beriman? Tidak, orang-orang yang berpengetahuan, jika dia tidak menunjukkan penolakan, maka dia tidak bisa dikatakan kafir.” Jadi, kami bertiga memiliki tiga keyakinan yang saling bertentangan.”

“Ketika musim haji tiba, Saya pergi berhaji dan mengunjungi Imam as-Sadiq. Saya kemudian mengatakan kepadanya tentang diskusi antara kami bertiga dan menanyakan pandangan dari sang imam. Sang imam menjawab, “saya akan menjawab pertanyaan ini jika dua yang lainnya telah hadir. Saya dan kalian bertiga harus bertemu malam ini di Mina dekat pertengahan Jamarah.””

“Malam itu, kami bertiga pergi ke sana. Sang Imam, bersandar pada bantal, mulai bertanya pada kami.”

“Apa pendapatmu mengenai pelayan, kaum wanita, dan anggota-anggota dalam keluargamu? Apakah mereka tidak pernah bersaksi mengenai keesaan Allah?”

Saya menjawab, “ya.”

“Apakah mereka tidak pernah bersaksi terhadap kenabian utusan Allah?”

“Ya.”

“Apakah mereka mengakui imamah dan wilayah seperti dirimu?”

“Tidak.”

“Jadi bagaimana kedudukan mereka dalam pandanganmu?”

“Pandanganku adalah siapapun yang tidak mengakui para Imam maka dia tidak beriman.”

“Maha suci Allah! Pernahkah kamu melihat orang-orang di jalanan dan di pasar? Pernahkah kamu melihat para pemikul air?”

“Ya, saya sudah pernah melihat mereka.”

“Apakah mereka tidak pernah sholat? Apakah mereka tidak pernah berpuasa? Apakah mereka tidak pernah melaksanakan ibadah haji? Apakah mereka tidak pernah bersaksi mengenai keesaan Allah dan kenabian Rasulullah?”

“Ya.”

“Jadi, apakah mereka mengakui para Imam seperti halnya kamu?”

“Tidak.”

“Jadi bagaimana nanti keadaan mereka?”

“Pandangan saya adalah siapapun yang tidak percaya kepada Imam adalah tidak beriman.”

“Maha suci Allah! Apakah kamu tidak melihat daerah Ka’bah dan kelakuan orang-orang ini? Apakah kamu tidak melihat orang-orang dari Yaman menempel pada tirai penutup Ka’bah?”

“Ya.”

“Bukankah mereka mengakui keesaan Allah dan kenabian Rasulullah? Bukankah merek sholat, berpuasa, dan melaksanakan ibadah haji?”

“Ya.”

“Jadi, apakah mereka mengakui para Imam seperti halnya dirimu?”

“Tidak.”

“Apa pendapatmu tentang mereka?”

“Dalam pandangan saya, siapapun yang tidak mengakui para Imam adalah orang kafir.”

“Maha suci Allah! Kepercayaan seperti ini merupakan kepercayaan pada Khawarij.”

Pada titik itu sang Imam berkata, “sekarang, apakah kamu ingin saya memberikanmu berita tentang kebenaran?”

Hasyim, yang dalam kalimat mendiang Faydh al-Kashani, mengetahui bahwa pandangan sang Imam berseberangan dengan apa yang diimaninya, berkata, “tidak.”

Sang Imam berkata, “adalah buruk bagimu untuk mengatakan sesuatu berdasarkan seleramu di mana kamu tidak pernah mendengarkan dari kami.”

Hasyim kemudian berkata kepada yang lainnya: “saya kira sang Imam menegaskan pandangan dari Muhammad bin Muslim dan menginginkan kita untuk menyetujui pandangan tersebut.”[78]

Dalam al-Kafi, sesudah hadits ini, Syaikh Kulayni meriwayatkan hadits yang sudah terkenal tentang diskusi antara Zurarah dengan Imam Muhammad bin Ali al-Baqir mengenai masalah ini, yang merupakan diskusi yang panjang.

Pada al-Kafi pada akhir dari “Kitab Keimanan dan Kekafiran,” terdapat bab yang berjudul, “tidak ada tindakan yang merugikan keimanan, dan tidak ada tindakan yang membawa keuntungan bagi kekafiran.”[79]

Akan tetapi hadis-hadis yang diletakkan pada judul ini sama sekali tidak sesuai dengan judul ini. Hadits berikut merupakan salah satu diantaranya: Ya’qub bin Syuaib berkata, saya bertanya kepada Imam Ja’far bin Muhammad as-Sadiq: “apakah seseorang yang berada di luar dari orang-orang beriman akan mendapatkan pahala dari Allah?” Dia menjawab, “Tidak.”[80]

Maksud dari hadits ini adalah Allah tidak memberikan janji pahala kepada siapapun kecuali orang-orang beriman, dan tanpa keraguan Dia akan memenuhi janjinya. Akan tetapi, selain orang-orang beriman, Allah tidak akan memberikan janji apapun untuk mereka sesuai dengan keperluannya. Dan karena Dia tidak berjanji, maka sepenuhnya kehendak-Nya apakah dia akan memberikan pahala atau tidak.

Dengan penjelasan ini, sang Imam ingin menyampaikan bahwa orang-orang yang tidak beriman dapat dihitung sebagai orang-orang yang tidak berdaya dan menjadi orang-orang yang urusannya menunggu keputusan dari Allah dalam kaitannya dengan apakah Allah akan memberi pahala kepada mereka atau tidak; harus dikatakan bahwa urusan mereka

berada di tangan Allah, bagi Dia untuk menentukan apakah memberi pahala atau tidak.

Pada bagian akhir dari bab *Al-Kafi* terdapat beberapa hadits yang akan kita sebutkan nanti berada di bawa judul, “dosa-dosa seorang muslim.”

Tentu saja, hadits yang sesuai tidak dibatasi pada hadis-hadis yang sudah disebutkan di sini; terdapat juga hadis-hadis yang lain. Kesimpulan kami dari semua hadis-hadis ini adalah seperti apa yang sudah kita sebutkan di atas. Jika seseorang menyimpulkan sesuatu hal yang lain dan tidak sependapat dengan pandangan kami, maka dia bisa saja menjelaskannya pandangannya dengan bukti-bukti, dan mungkin saja kita bisa mengambil keuntungan dari itu juga.

Dari Sudut Pandang Kebijaksanaan Islam

Para filsuf Islam telah mendiskusikan masalah ini dengan berbagai cara, tapi kesimpulan yang mereka capai pada akhirnya yang berhubungan dengan apa yang kita simpulkan dari ayat-ayat dan hadis-hadis.

Ibnu Sina berkata: “Orang-orang dibagi ke dalam tiga kelompok berdasarkan kebugaran badan dan kecantikan fisiknya: satu kelompok berada pada fase kesempurnaan dalam kebugaran badan dan kecantikan, yang lainnya berada pada kesakitan dan kejelekan yang parah. Kedua kelompok ini adalah minoritas. Kelompok yang mayoritas adalah orang-orang yang berada di tengah dalam hal kesehatan dan kecantikan; mereka tidak bisa dikatakan sehat dan bugar, dan tidak juga, seperti orang yang cacat, yang menderita kecacatan atau kesakitan yang permanen; mereka tidak bisa dikatakan sangat cantik, juga tidak bisa dikatakan jelek.”

“Demikian pula, dari sudut pandang spiritual, orang-orang akan berada pada kategori yang sama; satu kelompok adalah orang-orang yang mencintai kebenaran, dan yang lainnya adalah musuh yang bandel. Kelompok ketiga terdiri dari orang-orang yang pertengahan; dan merekalah yang paling banyak, yang tidak cinta dengan kebenaran seperti kelompok yang pertama, dan juga tidak memusuhinya seperti yang kedua. Ini adalah orang-orang yang tidak pernah sampai pada kebenaran, akan tetapi jika mereka ditunjukkan kebenaran, mereka tidak akan pernah menolaknya.”

Dengan kata lain, dari sudut pandang keislaman dan dari sudut pandang hukum islam, mereka bukanlah muslim, namun dalam makna yang sesungguhnya, mereka adalah muslim. Yakni, mereka berserah diri kepada kebenaran, dan tidak membangkang terhadapnya.

Ibnu Sina berkata, sesudah diskusi ini: "beriman kepada pengampunan Allah yang begitu luas."[81]

Dalam diskusi mengenai baik dan jahat mengenai teks filosofi *al-Asfar*, Mullah Sadra menyebutkan poin berikut sebagai bantahan: "Bagaimana kamu mengatakan bahwa kebaikan mengatasi kejahatan meskipun, ketika kita melihat pada manusia, yang merupakan ciptaan yang paling mulia, kita melihat bahwa sebagian besar manusia didapati berada pada amalan jahat dalam kaitannya dengan perbuatan mereka, dan terjebak di dalam keimanan yang salah dan bercampur dengan kebodohan dalam kaitannya dengan keimanannya? Dan amalan jahat serta keimanan yang salah akan menghancurkan kedudukan mereka pada hari kebangkitan, membuat mereka pantas untuk dibinasakan. Jadi, hasil akhir dari nasib umat manusia, yang merupakan ciptaan yang paling mulia, adalah kecelakaan dan kemalangan."

Mullah Sadra, dalam menjawab sanggahan ini, menunjuk pada kata-kata dari Ibnu Sina dan berkata: "Dalam kehidupan berikutnya, orang-orang disamakan keadaannya dengan semasa hidupnya dalam kaitannya dengan kesehatan (kebugaran) dan kebahagiaan. Seperti halnya orang-orang yang paling bugar dan sehat dan orang-orang yang sangat tampan atau cantik, demikian pula orang-orang yang sangat sakit dan jelek tidak terkira, merupakan minoritas di dunia ini, sementara yang mayoritas adalah yang di tengah-tengah, dan relatif bugar, demikian juga pada kehidupan yang berikutnya orang-orang yang sempurna, yang dalam istilah Al-Quran disebut *al-Sabiqun*, atau "yang paling utama," demikian pula orang-orang yang malang, yang dalam istilah Al-Quran adalah *Ashab al-Shimal*, atau "orang-orang kiri," jumlahnya sedikit, dan yang paling banyak atau mayoritas terdiri dari orang rata-rata, yang disebut Al-Quran sebagai *Ashab al-Yamin*, atau "orang-orang kanan."

Sesudah ini, Mullah Sadra berkata, "Jadi, orang-orang yang diberi pengampunan dan kebugaran adalah sangat dominan pada kedua dunia."

Salah satu orang bijak berikutnya, mungkin mendiang Aqa Muhammad Rida Qumsyi, memiliki bait yang unik dari sebuah puisi mengenai keluasan pengampunan Allah. Dalam bait-bait ini, dia

mencerminkan keimanan dari para orang bijak, dan keluasan pandangan dari seorang mistikus. Dia berkata:

Anggap semua hal adalah Tuhan, diterima dan tidak diterima,

Dari belas kasih segala yang diciptakan berasal, dan kepada belas kasih mereka akan pergi,

Ini adalah rahasia dari cinta, yang membuat repot kaum terdidik. Semua ciptaan dilahirkan dengan bawaan akan keesaan Allah,

Kemusyrikan adalah hal yang kebetulan, dan kebetulan akan mereda. Kata kebijaksanaan: Sembunyikan rahasia dari kebenaran;

Apa yang orang-orang pengumpil akan lakukan dengan cinta, yang akan menyingkap tirai?

Coba lihat cerita dari apa yang menjadi sebuah titik, titik ini kadang naik dan kadang turun,

Tidak satupun kecuali saya yang mengupayakan kepercayaan, entah kamu menyebut ku penindas atau orang bodoh.

Diskusi dari orang bijak berkaitan dengan premis kecil dari argumen, bukan premis mayor. Orang bijak tidak membicarakan apa yang menjadi kriteria bagi perbuatan baik atau apa yang menjadi kriteria agar perbuatan bisa diterima; diskusi mereka adalah mengenai umat manusia, yakni tentang ide yang boleh dibilang, pada kenyataannya, kebanyakan orang – dengan sedikit perbedaan -- adalah baik, akan tetap baik, mati dalam keadaan baik, dan akan dibangkitkan dalam keadaan baik.

Apa yang orang bijak coba katakan adalah meskipun mereka yang diberkati untuk menerima agama Islam jumlahnya sedikit, individu yang memeluk Islam secara hakikatnya dan yang akan dibangkitkan dengan Islam yang hakiki jumlahnya adalah paling banyak.

Dalam kepercayaan para pendukung pandangan ini, apa yang datang dalam Al-Quran mengenai Nabi-nabi untuk mereka yang agamanya diterimanya adalah dalam kaitannya dengan agama yang hakiki, dan bukan agama yang diwariskan, yang melalui ketidakmampuan mereka tidak bisa mendapatkannya, namun mereka sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda pembangkangan.

Dosa-dosa Seorang Muslim

Untuk dosa-dosa seorang muslim, masalahnya adalah sangat bertentangan dengan masalah yang dibahas pertama tadi (perbuatan baik dari non-muslim) dan merupakan pelengkap dari bahasan sebelumnya. Masalahnya adalah apakah dosa-dosa yang dilakukan oleh muslim setara dengan dosa-dosa non-muslim dalam kaitannya dengan adanya hukuman atau tidak.

Membicarakan masalah sebelumnya diperlukan dari segi itu menjadi masalah kepercayaan secara intelektual; namun membicarakan masalah ini menjadi hal yang diperlukan dalam penerapannya, karena salah satu faktor dalam kejatuhan dan kehancuran dari masyarakat muslim di abad sekarang ini adalah kebanggaan yang berlebihan yang di hari-hari belakangan mulai muncul di kalangan umat muslim, dan juga pada banyak kalangan syiah. a

Jika orang-orang ini ditanyakan apakah perbuatan baik dari non-syiah diterima oleh Allah, kebanyakan dari mereka akan menjawab, “Tidak.” Dan jika mereka ditanyakan apa aturan yang diterapkan bagi perbuatan jahat dan dosa yang dilakukan oleh orang-orang syiah, mereka akan menjawab, “mereka semua akan diampuni.”

Dari kedua kalimat ini, dapat disimpulkan bahwa sebuah tindakan tidak akan memiliki nilai; tidak akan memiliki nilai positif ataupun negatif. Syarat perlu dan cukup bagi kebahagiaan dan keselamatan bagi seseorang adalah dengan menamakan dirinya syiah, itu saja.

Biasanya kelompok ini akan beralasan dengan cara sebagai berikut:

Pertama, jika dosa kita dan dosa orang-orang lain diperlakukan dengan cara yang sama, maka apa yang menjadi pembeda antara syiah dan non-syiah?

Kedua, Terdapat sebuah hadits yang cukup terkenal, “kecintaan kepada Ali adalah perbuatan baik yang tidak ada satupun perbuatan jahat yang akan merusakkannya.”

Dalam menjawab argumen pertama, harus dikatakan bahwa perbedaan antara syiah dan non-syiah menjadi nyata ketika syiah bertindak berdasarkan dengan ritual yang diajarkan oleh pemimpinnya sementara

non-syiah juga bertindak berdasarkan ajaran dari agama juga. Dalam situasi tersebut, keutamaan syiah, baik di dunia ini dan dunia berikutnya, akan menjadi jelas. Yakni, perbedaan harus dicari pada sisi positifnya bukan pada sisi negatifnya. Kita tidak boleh berkata bahwa jika syiah dan non-syiah meletakkan ajaran agamanya di bawah kakinya, maka akan terdapat perbedaan di antara mereka – dan jika tidak ada perbedaan dalam situasi tersebut, maka apa yang menjadi pembeda antara syiah dan non-syiah?

Ini sama seperti halnya jika dua orang pasien dirujuk ke seorang dokter, satu merujuk ke dokter yang sangat ahli dan lainnya merujuk pada dokter yang kurang berpengalaman, namun ketika mereka menerima resep dari dokter, tidak satupun dari mereka yang bertindak berdasarkan resep tersebut. Pasien pertama memprotes, mengatakan, "apa yang membedakan antara saya dengan pasien yang dirujuk ke dokter yang tidak ahli? Mengapa saya tetap saja sakit seperti dia, meskipun saya merujuk ke dokter yang ahli dan dia merujuk pada dokter yang tidak ahli?"

Seperti halnya pada contoh kedua pasien tadi, maka itu kurang tepat bagi kita untuk membedakan antara Ali dan lainnya dengan mengatakan bahwa jika kita tidak bertindak sesuai dengan perintahnya, kita tidak akan mendapatkan kemalangan, namun bagi mereka, entah mereka bertindak berdasarkan dengan kata-kata pimpinannya atau tidak, mereka tetap akan mendapatkan kemalangan.

Salah satu sahabat dari Imam Ja'far bin Muhammad as-Sadiq berkata kepada sang Imam: "beberapa dari pengikutmu akan tersesat dan menganggap perbuatan-perbuatan terlarang menjadi dibolehkan, dengan berkata bahwa agama adalah pengakuan terhadap imam dan tidak lebih; jadi, ketika kamu mengakui kepemimpinan para imam, maka kamu dapat berbuat sekehendakmu." Imam as-Sadiq berkata: "Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan pada-Nya kita akan kembali, orang-orang kafir ini menafsirkan sesuatu yang mereka tidak ketahui berdasarkan selera mereka."

Pernyataan yang tepat adalah, "berilah pengakuan kepada imam dan lakukan apapun perbuatan baik yang kamu inginkan, dan itu akan diterima darimu, karena Allah tidak akan menerima tindakan tanpa pengakuan."[82]

Muhammad bin Marid bertanya kepada Imam Ja'far bin Muhammad as-Sadiq: "adalah benar jika kamu berkata, 'jika kamu sudah mengakui kepemimpinan Imam, maka lakukan apapun yang kamu kehendaki?' Sang

Imam menjawab, "ya, itu benar." Dia berkata, "apapun perbuatan, bahkan zina, mencuri, atau meminum anggur?!" Sang imam menjawab: "Sesungguhnya kita semua milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali. Demi Allah, mereka sudah menyalahkan kami. Kami [para Imam] sendiri bertanggung jawab terhadap tindakan kita; bagaimana bisa tanggung jawab tersebut bisa diangkat dari orang-orang syiah kami? Apa yang saya katakan adalah ketika kamu sudah mengakui kepemimpinan Imam, maka lakukan apapun perbuatan baik yang kamu inginkan, karena itu akan dicatat sebagai amalanmu.""[83]

Seperti halnya hadits yang berkata, "mencintai Ali adalah perbuatan baik yang tidak satupun perbuatan jahat yang akan merusakkannya," kita harus melihat apa penafsirannya. Salah satu ulama terkemuka – mungkin Wahid Bihbahani – sudah menafsirkan hadis ini dengan cara yang pantas dicatat. Dia berkata bahwa makna hadits ini adalah jika seseorang benar-benar mencintai Ali, maka tidak ada dosa yang akan mencelakakannya. Yakni, jika kecintaan seseorang terhadap Ali – yang merupakan contoh yang sempurna bagi kemanusiaan, kepatuhan, pengabdian, dan etika – adalah tulus dan tidak berangkat dari mementingkan diri sendiri, maka itu akan mencegahnya dari berbuat dosa; itu seperti vaksin yang membawa kekebalan dan akan mencegah penyakit dari orang yang diberi vaksin tersebut.

Mencintai pemimpin seperti Ali yang merupakan perwujudan dari perbuatan baik dan kesalehan, akan mengakibatkan seseorang untuk mencintai kepribadian dari Ali; itu akan mengeluarkan pikiran jahat dari benak seseorang, tentu saja dengan syarat, bahwa cinta seseorang tersebut adalah cinta yang sesungguhnya. Adalah hal yang tidak mungkin bagi seseorang yang mengenal Ali – kesalehannya, sholatnya yang penuh dengan air mata, doanya yang dipanjatkan tengah malam – dan mencintai orang seperti itu, akan bertindak bertentangan dengan perintahnya, di mana dia selalu memerintahkan orang lain untuk menjadi orang saleh dan melakukan perbuatan baik. Setiap pencinta akan menunjukkan penghormatan terhadap setiap keinginan yang dicintainya dan juga perintah-perintahnya. Ketaatan kepada yang dicintai merupakan hasil yang pasti dari cinta sejati; dan itu tidak hanya berlaku pada Ali; kecintaan sejati kepada Nabi Muhammad juga demikian. Jadi, makna hadits: "kecintaan kepada Ali adalah perbuatan baik yang tidak ada satupun perbuatan jahat yang akan merusakkannya" adalah bahwa kecintaan kepada Ali adalah

perbuatan baik yang akan mencegah perbuatan jahat untuk merusakkannya; yakni, itu akan mencegah terjadinya perbuatan jahat. Itu tidak menandakan apa yang orang-orang bodoh pahami, yakni kecintaan kepada Ali adalah sesuatu yang bersamamu di mana setiap perbuatan dosa yang kamu kerjakan tidak memiliki pengaruh apapun.

Beberapa darwis di satu sisi mengatakan kecintaan mereka kepada Allah, dan di sisi lain melakukan dosa yang lebih para ketimbang para pendosa lainnya; ini juga merupakan pernyataan yang salah.

Imam Ja'far bin Muhammad as-Sadiq: kamu yang tidak menuruti Allah namun mengatakan mencintai-Nya, demi hidupku ini adalah cinta yang mustahil. Jika cintamu adalah benar, maka kamu akan tunduk pada-Nya; Sesungguhnya sang pencinta akan menunjukkan kepatuhannya pada yang dicintai-Nya.

Teman sesungguhnya dari Ali akan selalu melepaskan diri dari dosa-dosa; kekariban (*wilayah*) dengannya akan mencegah dari dosa, bukan malah menganjurkannya.

Imam Muhammad bin Ali al-Baqir berkata: "persahabatan kami tidak akan dicapai kecuali dengan amalan dan kesalehan."[84]

Sekarang, beberapa hadits mendukung pandangan ini:

1. Tawus al-Yamani berkata: "saya melihat Ali bin Husain melakukan tawaf mengelilingi Ka'bah dan menyibukkan dirinya dalam sholat sejak sholat Isya hingga hampir habis malam. Ketika dia mendapati dirinya seorang diri, dia memandangi langit dan berkata, "ya Allah! Bintang-bintang sudah menghilang di cakrawala dan mata orang-orang sudah tertutup, dan pintumu terbuka bagi siapapun yang mencarinya...""

Tawus meriwayatkan banyak kalimat mengenai masalah ini dari doa yang rendah hati dan penuh kekhusyukan dari para Imam dan berkata (mengenai para Imam), "banyak kali dalam doanya, dia menangis." Dia (Tawus) kemudian berkata: "kemudian dia (sang Imam) jatuh ke tanah dan kemudian sujud. Saya menghampirinya dan, meletakkan kepalanya di atas lututku, menangis. Air mataku mengalir dan jatuh di wajahnya. Dia bangkit, duduk, dan berkata: "Saya yang menyibukkanku dari mengingat Tuhanku?" Saya berkata: "saya adalah Tawus, wahai putra utusan Allah. Apakah ini agitasi dan kegelisahan? Kami, orang-orang yang penuh dosa dan cela, harus melakukannya juga. Ayahmu adalah Husain bin Ali, ibumu adalah Fatimah Zahra, dan kakekmu adalah Rasulullah – yakni, dengan

keturunan yang mulia dan hubungan yang agung, mengapa kamu merasa tidak nyaman dan takut?"

Dia kemudian berkata melihat kepadaku dan berkata: "sama sekali tidak, wahai Tawus, sama sekali tidak! Tinggalkan dulu pembicaraan mengenai nenek moyangku. Allah menciptakan surga bagi mereka yang patuh pada-Nya dan berbuat baik, bahkan jika dia seorang budak dari Abbissinia, dan dia menciptakan neraka bagi siapapun yang tidak patuh pada-Nya, bahkan jika dia seorang anak laki-laki dari kalangan Quraisy. Pernahkah kamu mendengar perkataan Allah: "ketika terompet sudah ditiupkan, maka tidak ada sama sekali hubungan diantara mereka, juga mereka tidak akan bertanya satu sama lain?" Demi Allah, tidak ada satupun yang akan memberimu manfaat di hari kemudian kecuali perbuatan baik yang engkau kirimkan."[85]

2. Rasulullah, sesudah penaklukan Makkah, naik ke atas bukit al-Safa dan berteriak: "Wahai anak-anak Hasyim! Wahai anak-anak Abdul Muttalib!" Keturunan Hasyim dan Abdul Muttalib berkumpul; ketika mereka sudah datang bersama-sama, Rasulullah mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya saya adalah utusan Allah kepadamu, sesungguhnya saya juga adalah penolongmu. Jangan pernah berkata bahwa Muhammad adalah salah satu dari antara kami, karena demi Allah, karena kawanku di antara kamu dan di antara lainnya hanyalah orang-orang yang beriman. Jadi janganlah kamu biarkan saya melihatmu di hari kebangkitan membawa dunia di bahumu, sementara orang-orang membawa akhirat. Ya, saya tidak akan memberikan pengecualian diantara saya denganmu, dan antara Allah yang maha besar denganmu. Sesungguhnya, untuk saya adalah perbuatanku dan untuk kamu adalah perbuatanmu juga."[86]

3. Buku-buku sejarah sudah menuliskan bahwa Rasulullah, di akhir hayatnya, pergi keluar seorang diri pada malam hari ke pemakaman al-Baqi dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang dikubur di situ. Sesudahnya, dia berkata kepada sahabat-sahabatnya, "Tiap tahun Jibril akan menunjukkan Al-Quran kepadaku sekali, dan pada malam ini dia membacakannya padaku dua kali. Saya pikir ini adalah tanda bahwa kematianku sudah dekat." Keesokan harinya beliau pergi ke mimbar dan mengatakan, "Waktu kematianku telah dekat. Siapapun yang aku beri janji padanya, silakan dia maju ke depan agar aku bisa memenuhi janjiku, dan

siapapun yang aku pinjam utang padanya, maka silakan maju sehingga aku bisa membayarkannya.”

Kemudian beliau melanjutkan kata-katanya: “wahai sekalian! Sesungguhnya tidak ada ikatan antara Allah dengan siapapun, juga tidak ada satupun keadaan di mana Dia melakukan kebaikan kepada seseorang atau menjauhkan kejahatan darinya kecuali karena perbuatannya.” Ya, tidak satupun yang boleh mengatakan atau menginginkan (yang lainnya). Saya bersumpah demi Dia yang mengutusku dengan kebenaran, tidak ada satupun yang memberikan keselamatan akan melindungi amalan (baik) dengan pengampunannya, dan jika [bahkan] saya ingkar, maka saya akan binasa. Ya Allah! Saya sudah sampaikan.”[87]

4. Imam Ali bin Musa al-Ridha memiliki seorang saudara bernama Zaid al-Nar. Karakter dari saudara Imam ini tidak terlalu berkenan di hati beliau. Suatu hari, pada saat Imam berada di Marwa, Zaid hadir dalam pertemuan di mana terdapat sekelompok orang yang saling berbicara satu sama lain. Ketika sang Imam berbicara, dia memperhatikan Zaid berbicara ke kelompok orang-orang dan membicarakan tentang tempat bagi keluarga Rasulullah, dan dengan bangga terus-terusan mengatakan, “kami ini” dan “kami itu.” Sang Imam kemudian memotong pembicaraannya dan berkata, terhadap Zaid: “apa ini yang kamu katakan? Jika apa yang kamu katakan adalah benar dan para keturunan dari Rasulullah memiliki status yang istimewa; yakni, jika Allah tidak menghukum perbuatan jahat yang mereka lakukan dan memberikan pahala kepada mereka tanpa satupun perbuatan baik yang mereka lakukan, maka kamu akan lebih pantas untuk berada di sisi Allah ketimbang ayahmu Musa bin Ja’far, karena dia akan menyembah Allah hingga dia mencapai tempat yang paling dekat dengan Allah, sementara kamu berpikir tanpa menyembah-Nya kamu akan dapat menempati tempat dari Musa bin Ja’far.”

Sang Imam kemudian berpaling ke Hasan bin Musa al-Washsha, salah satu di antara ulama Kufah yang hadir dalam pertemuan, kemudian berkata, “Bagaimana ulama-ulama Kufah membacakan ayat: “Wahai Nuh, Sesungguhnya dia bukan keluargamu; dia adalah pelaku perbuatan yang sia-sia.””

Dia kemudian menjawab: “dia membacakannya begini: yakni, dia bukan putramu dan bukan pula dari benihmu; dia adalah anak dari orang yang salah.”

Sang Imam berkata, “bukan seperti itu. Mereka membacakannya dengan salah dan menafsirkannya dengan salah juga. Ayatnya semestinya begini: Bahwa, anakmu sendiri sama sekali tidak pantas. Dia sebenarnya anak dari Nuh; dia menyimpang dari jalan Allah dan tenggelam karena dia sendiri tidak benar, meskipun dia adalah anak dari Nabi Nuh.”

Jadi, menjadi anak dan terhubung ke Nabi atau Imam sama sekali tidak bermanfaat; perbuatan baik yang dibutuhkan.”[88]

Syarat-Syarat Penciptaan dan Syarat-Syarat Konvensional

Biasanya, orang-orang akan membandingkan aturan Allah dalam penciptaan, pahala dan siksaan, dan keselamatan dan kebinasaan dengan aturan-aturan dalam masyarakat, meskipun urusan ini bersesuaian dengan syarat-syarat penciptaan dan kenyataannya dan sebagian darinya, sementara syarat-syarat dan aturan sosial mengikuti konvensi, atau aturan buatan manusia. Aturan-aturan sosial dapat mengikuti persyaratan konvensional, sementara aturan-aturan dalam penciptaan, di mana di antaranya adalah pahala dan hukuman, tidak bisa mengikuti persyaratan ini, namun harus mengikuti syarat-syarat dalam penciptaan. Untuk memperjelas perbedaan antara sistem penciptaan dan sistem konvensional, kami akan memberikan contoh:

Kita sudah tahu bahwa dalam sistem sosial, setiap negara memiliki aturan dan hukumnya sendiri. Aturan-aturan sosial, pada beberapa kasus, akan membedakan dua orang yang setara secara fisik dan syarat-syarat penciptaannya, namun berbeda dalam kaitannya dengan syarat-syarat konvensional.

Sebagai contoh, ketika mereka ingin menggaji seseorang di Iran, jika seorang dari Afganistan dan dari Iran akan melamar pekerjaan itu dan keduanya setara dalam hal persyaratan penciptaan, maka lebih mungkin bagi orang Iran akan diterima ketimbang orang Afganistan, hanya karena dia bukan orang Iran. Dalam kasus ini, jika orang Afganistan berkata bahwa saya seluruhnya setara dalam kaitannya dengan persyaratan fisik dengan orang yang diterima – jika dia sehat, saya juga sehat, jika dia muda, maka saya juga, jika dia spesialis dalam bidang ini dan itu, maka saya juga – maka dia akan diberikan jawaban bahwa aturan administratif tidak membolehkan kamu untuk dipekerjakan.

Berdasarkan keputusan konvensional dan buatan manusia, kedudukan dari orang Afganistan ini bisa saja berubah dan menjadi seperti lainnya; yakni, dia dapat melamar dan memperoleh pewarganegaraan Iran. Sudah jelas bahwa kartu kependudukan sama sekali tidak memiliki pengaruh bagi situasi dari orang itu sendiri; namun dari sudut pandang aturan-aturan sosial, dia sudah menjadi orang lain. Biasanya, pengamatan terhadap persyaratan konvensional akan bersamaan dengan tidak adanya pengamatan terhadap persyaratan penciptaan dan aktualnya.

Tapi dalam masalah yang tidak mengikuti aturan konvensional dan sosial namun mengikuti persyaratan penciptaan, masalahnya menjadi berbeda.

Sebagai contoh, jika – semoga Allah menjauhkannya – sebuah penyakit dan wabah menerpa Iran, maka itu tidak akan membeda-bedakan antara warga negara Iran dengan dengan warga negara lainnya. Jika orang Iran dan orang Afganistan setara dalam kaitannya dengan temperamennya, lingkungannya, dan persyaratan lainnya, adalah tidak mungkin bagi bakteri yang mengakibatkan penyakit untuk membeda-bedakan dan berkata karena orang Afganistan bukan penduduk Iran, maka saya tidak akan berurusan dengannya. Di sini, masalahnya adalah pada alam dan penciptaan; bukan soal konvensi sosial atau yang bersifat sosial; masalahnya berhubungan dengan penciptaan, bukan dengan perundang-undangan dan pembuat aturan.

Aturan Allah menyangkut pahala dan hukuman dan keselamatan dan kebinasaan dari individu berkaitan dengan persyaratan penciptaan atau persyaratan aktual. Tidak demikian halnya jika seorang mengatakan, “karena nama saya sudah dicatat pada daftar orang Islam dan saya Islam dari nama saya, maka harus mendapatkan perlakuan khusus,” maka itu akan diterima dari dia.

Mari kita singkirkan keraguan; di sini kita akan lebih mementingkan diskusi mengenai pahala dan hukuman, keselamatan dan kebinasaan, dan perlakuan Allah terhadap hamba-Nya; kita tidak akan membahas soal hukum Islam yang diterapkan terhadap kehidupan sosial seorang Muslim.

Tidak diragukan lagi bahwa hukum Islam, seperti semua halnya aturan perundang-undangan di dunia, adalah rangkaian hukum-hukum konvensional, dan rangkaian persyaratan konvensional yang sudah diamati berada padanya. Dan dalam hukum-hukum ini yang berhubungan dengan

kehidupan dunia, umat manusia, karena keharusan, harus mengikuti serangkaian persyaratan konvensional.

Tapi tindakan Allah, dan penerapan kehendak-Nya dalam sistem penciptaan – termasuk menjamin keselamatan dan memberikan kebinasaan bagi individu dan memberikan pahala serta hukuman bagi mereka – tidak tunduk pada aturan sosial, akan tetapi sepenuhnya terhadap aturan lainnya. Allah, dalam menerapkan kehendak-Nya, tidak bertindak berdasarkan aturan-aturan konvensional. Masalah konvensional yang biasanya memiliki pengaruh besar terhadap sistem sosial tidak memiliki pengaruh bagi kehendak penciptaan oleh Allah.

Dari sudut pandang aturan Islam yang berhubungan dengan tingkah laku sosial dari umat manusia, kapan saja seseorang mengucapkan dua kesaksian[89], maka dia akan dianggap sebagai muslim dan akan mendatangkan manfaat dari keunggulan Islam. Namun dalam kaitannya dengan aturan bagi akhirat nanti dan dari sudut pandang sifat-sifat Allah, maka hukumnya adalah: “siapapun yang mengikuti saya, adalah dari saya...[90]” dan : “sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.”[91]

Rasulullah berkata: “wahai manusia, Sesungguhnya ayahmu adalah satu, dah Tuhanmu juga satu. Semua kamu berasal dari Adam, dan Adam berasal dari tanah. Tidak ada satupun keutamaan dari orang Arab terhadap orang non-Arab, kecuali karena ketakwaan.” [92]

Salman al-Farisi, berusaha mencapai kebenaran, akan mencapai sebuah tempat yang Rasulullah katakan kepadanya, “Salman adalah salah satu di antara kita, para Ahlul Bait.”

Terdapat beberapa orang yang terpengaruh oleh bisikan setan dan berkata dalam pikiran mereka: “nama saya adalah di antara nama-nama sahabat dari Ali. Bagaimanapun kami nantinya, maka kami akan dianggap sebagai bagian darinya. Atau kami membuat sebuah keinginan bahwa sejumlah besar uang yang kami peroleh dengan cara yang batil atau kami harus menghabiskan hidup kami dalam berbuat baik – namun tidak demikian – harus diberikan kepada pemelihara dari salah satu makam suci agar kami bisa dimakamkan di dekat kuburan para wali Allah; sehingga malaikat tidak berani untuk menghukum kami.”

Orang-orang seperti itu harus mengetahui bahwa mereka sudah dibutakan dan tirai kebodohan sudah menutupi mata mereka. Mata mereka

akan terbuka ketika mereka menemukan diri mereka tenggelam dalam hukuman Allah dan akan menderita dalam penyesalan di mana jika mereka bisa mati, mereka akan melakukannya ratusan kali. Jadi bangunkan mereka dari ketiduran dan kecerobohannya hari ini, bertobat, dan menebus apa-apa yang sudah mereka tinggalkan.

"Dan ingatkan mereka tentang hari-hari penyesalan, ketika semua urusan sudah ditentukan sementara mereka abai dan tidak beriman."[93]

Dari sudut pandang Al-Quran dan hadis-hadis, sudah jelas bahwa orang-orang yang berdosa, bahkan jika dia muslim, akan diberi hukuman oleh Allah. Benar, karena dia memiliki iman, dia pada akhirnya akan memperoleh keselamatan, dan kebebasan dari api neraka, akan tetapi keselamatan ini baru diperoleh setelah bertahun-tahun kesulitan dan hukuman.

Beberapa catatan dosa dari seseorang akan dibersihkan dengan kesulitan karena kematian; kelompok lainnya akan membayar hukuman bagi dosanya di kubur dan *barzakh* (alam lain antara kehidupan ini dan kehidupan berikutnya); kelompok lainnya akan membayar kesalahan mereka dalam susahnya hari kebangkitan dan kesulitan dalam perhitungan amal mereka; sementara lainnya akan pergi ke neraka dan berlama-lama di dalamnya untuk hukuman bertahun-tahun. Sudah diriwayatkan dari Imam ke enam, Ja'far bin Muhammad as-Sadiq bahwa ayat: "...berlama-lama di sana hingga berabad-abad..."[94] berhubungan dengan mereka yang akan memperoleh pengampunan dari neraka.[95]

Di sini akan disebutkan beberapa contoh hadits yang membicarakan tentang hukuman pada saat kematian dan sesudah kematian sehingga akan memberikan kita peringatan, menyadarkan kita, dan mempersiapkan diri kita pada tempat-tempat yang sulit dan berat yang berada di hadapan kita.

1. Syaikh Kulayni meriwayatkan dari Imam Ja'far bin Muhammad as-Sadiq bahwa Ali yang suatu waktu mendapatkan sakit pada matanya. Nabi Muhammad kemudian datang untuk mengunjunginya pada saat sedang dia dalam keadaan menangis karena kesakitan. Dia berkata, "apakah sakit ini karena ketidaksabaran, atau karena sakit yang parah?" Ali menjawab, "wahai Rasulullah, saya tidak pernah menderita sakit seperti ini hingga hari ini." Rasulullah kemudian menceritakan kisah mengenai orang-orang kafir ketika mereka mati. Setelah mendengar ini, Ali berdiri dan berkata, "Rasulullah, ulangi kisah tersebut untukku agar itu bisa membuatku melupakan sakitku." Maka dia berkata, "Wahai Rasulullah! Apakah ada

dari umatmu yang akan menghadapi kematian seperti itu?" Dia menjawab, "Ya: pemimpin yang zalim, orang yang merampas harta anak yatim, dan yang mengemukakan kesaksian palsu."[96]

2. Syaikh Saduq meriwayatkan dalam buku *Man La Yahdhrul Faqih* (untuk orang-orang yang mendapatkan keadilan di tangannya) bahwa ketika Dzarr, yang merupakan anak dari Abu Dzarr al-Ghiffari, wafat, Abu Dzarr berdiri di atas kuburannya, meletakkan tangannya pada kuburan tersebut, dan berkata: "Semoga Allah mengampunimu; saya bersumpah demi nama Allah bahwa kamu adalah orang yang baik terhadapku, dan sekarang kamu akan meninggalkanku dan saya sudah berkenan denganmu. Saya bersumpah atas nama Allah bahwa saya sama sekali tidak khawatir dengan kepergianmu; tidak ada yang hilang dariku, dan saya tidak menginginkan apapun kecuali Allah. Dan jika bukan karena ketakutan terhadap waktu pemberitahuan, maka saya berharap akan pergi di sisimu. Akan tetapi saya ingin untuk mengganti apa yang sudah terlewati dan bersiap-siap untuk kehidupan berikutnya, dan sesungguhnya kesedihanku tentang kepentinganmu mencegah kesedihanku terhadapmu. [Yakni, saya menyerap dalam pikiranku tentang melakukan sesuatu yang bermanfaat bagimu, sehingga saya tidak punya waktu untuk meratapi perpisahan denganmu]. Saya bersumpah demi Allah saya tidak menangis karena berpisah denganmu, akan tetapi saya menangisi tentang bagaimana keadaanmu dan apa yang akan kamu lewati. Saya berharap untuk mengetahui apa yang akan kamu katakan dan apa yang akan dikatakan kepadamu! Ya Allah! Saya sudah memaafkan kewajiban anakku terhadapku, jadi semoga Engkau mengampuni kewajiban yang Engkau berikan kepadanya, semoga kemuliaan dan kemurahan ada pada-Mu."[97]

3. Imam Ja'far bin Muhammad as-Sadiq meriwayatkan nenek moyangnya yang mulia bahwa Rasulullah berkata, "himpitan dalam kubur bagi orang-orang yang beriman adalah penebusan dari perbuatan tercela yang ia kerjakan."[98]

4. Ali bin Ibrahim meriwayatkan dari Imam Ja'far bin Muhammad as-Sadiq mengenai ayat: "*...dan di atas mereka terdapat penghalang hingga hari di mana mereka dibangkitkan*."[99] di mana dia berkata: "Saya bersumpah demi Allah, saya tidak menakuti apapun padamu kecuali *Barzakh*, seperti ketika urusan telah dituntaskan pada kami, kami lebih layak untukmu."[100]

Yakni, campur tangan kami terjadi sesudah alam Barzakh, tidak ada campur tangan yang terjadi pada alam *Barzakh*.

Secara umum, terdapat begitu banyak ayat di Al-Quran dan hadis-hadis mengenai hukuman bagi dosa-dosa seperti berbohong, menusuk dari belakang, mabuk-mabukan, berjudi, menggunjing, memfitnah, meninggalkan sholat, tidak mengerjakan puasa, tidak melaksanakan haji, tidak berjihad, dan seterusnya yang semua berada di luar perhitungan; tidak satupun darinya yang hanya dikhususkan kepada orang kafir atau non-syiah. Dalam hadis mengenai *Mi'raj* (kenaikan Nabi Muhammad ke langit), kami menemukan banyak contoh di mana Nabi Muhammad berkata: "saya melihat berbagai macam kelompok, laki-laki dan perempuan, yang mendapatkan hukuman yang berbeda-beda, yang dihukum karena berbagai dosa yang mereka kerjakan."

Ringkasan dan Kesimpulan

Dari semua yang dibahas dalam bagian ini mengenai perbuatan baik dan buruk dari muslim dan non-muslim, kesimpulan berikut dapat diambil:

1. Keselamatan dan Kebinasaan terdiri dari berbagai derajat dan tingkatan; tidak satupun orang-orang yang selamat berada dalam tingkatan yang sama, demikian pula orang-orang yang dibinasakan. Tingkatan dan perbedaan ini disebut sebagai *darajat* "tingkatan pendakian" dalam hubungannya dengan penduduk surga dan *darakat* "tingkatan penurunan" dalam hubungannya dengan penduduk neraka.

2. Keadaannya bukan seperti bahwa semua penduduk surga akan menempati surga sejak permulaan, seperti halnya penduduk neraka tidak akan di neraka untuk selama-lamanya. Banyak penduduk surga baru akan ke surga sesudah menderita masa-masa yang sulit akibat hukuman di b*arzakh* atau akhirat. Seorang muslim dan syiah harus mengetahui bahwa, anggap dia mati dalam keadaan beriman, jika Allah melarang dia berbuat dosa, ketidakadilan, dan kejahatan, dia akan melewati masa-masa sulit kedepannya, dan beberapa dosa akan memiliki bahaya yang lebih besar dan bisa saja akan menyebabkan seseorang berada di neraka untuk selama-lamanya.

3. Seseorang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian biasanya tidak akan melakukan perbuatan yang bertujuan untuk

menaikkan derajatnya di sisi Allah, dan karena mereka tidak melakukan perbuatan baik karena tujuan ini, maka sudah semestinya mereka tidak akan memulai perjalanan menuju Allah dan hari akhir. Jadi, biasanya mereka tidak akan naik ke sisi Allah dan dimensi yang lebih tinggi dan tidak akan sampai ke surga. Yakni, karena mereka tidak bergerak menuju hal tersebut, maka mereka tidak akan sampai ke tujuan tersebut.

4. Jika seseorang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan tindakan dengan tujuan untuk mencari kedekatan dengan Allah, dan ikhlas dalam tindakannya, maka tindakannya akan diterima oleh Allah dan mereka pantas untuk mendapatkan pahala dan surga, entah mereka seorang muslim atau non-muslim.

5. Seorang non-muslim yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan melakukan perbuatan baik dengan niat mencari kedekatan dengan Allah, dengan catatan tidak memperoleh keberkatan dari agama Islam, biasanya tidak akan memperoleh manfaat dari tata cara yang Allah tetapkan. Perimbangan perbuatan baik mereka yang diterima adalah sesuai dengan tata cara yang Allah tetapkan, seperti bentuk bantuan dan pelayanan bagi segala ciptaan Allah. Namun bentuk peribadatan yang dibuat-buat dan tidak memiliki dasar biasanya tidak akan diterima, dan serangkaian kerugian yang diakibatkan oleh tidak adanya tata cara yang lengkap akan diterapkan kepada mereka.

6. Perbuatan baik yang diterima, entah dia dari seorang muslim atau non-muslim, akan mendapatkan kemalangan tertentu yang datang sesudahnya dan sifatnya merusakkannya. Puncak dari kemalangan ini adalah penolakan, pembangkangan, dan secara sengaja tidak beriman. Jadi, jika seorang non-muslim melakukan banyak perbuatan baik dengan niat mendekatkan diri kepada Allah, akan tetapi ketika kebenaran Islam dipaparkan kepada mereka, mereka menunjukkan prasangka dan pembangkangan dan menyingkirkan kejujuran dan pencarian terhadap kebenaran, maka semua perbuatan baik itu menjadi kosong dan sia-sia, “seperti debu yang diterbangkan angin dalam hari yang penuh badai.”

7. Muslim dan semua yang percaya kepada keesaan Allah, jika mereka melakukan kecerobohan dan pelanggaran dan tidak tunduk pada penerapan dari tata cara yang ditetapkan oleh Allah, maka pantas untuk dihukum dalam jangka waktu yang lama di Barzakh dan pada hari pembalasan, dan biasanya karena adanya dosa, seperti membunuh dengan

sengaja terhadap orang yang beriman, akan tetap dihukum untuk selama-lamanya.

8. Perbuatan baik dari seseorang yang tidak beriman kepada Allah dan hari pembalasan dan mungkin saja menganggap terdapat sekutu bagi Allah akan mengakibatkan hukumannya akan diringankan, dan kadang-kadang diangkat.

9. Kebahagiaan dan kebinasaan adalah sejalan dengan persyaratan penciptaan dan persyaratan aktual, bukan persyaratan konvensional dan buatan manusia.

10. Ayat-ayat dan hadis-hadis yang menandakan bahwa Allah menerima perbuatan baik tanpa melihat semata-mata pada kebaikan yang terkait tindakan dari perbuatan itu sendiri; dalam pandangan Islam, perbuatan menjadi baik dan pantas ketika itu memiliki kebaikan dari segi: terkait tindakan, dan terkait pelaku.

11. Ayat-ayat dan hadis-hadis yang menandakan bahwa tindakan dari mereka yang mengingkari kenabian dan *Imamah* adalah tidak diterima dengan anggapan bahwa pengingkaran diakibatkan oleh prasangka dan keras kepala; akan tetapi, pengingkaran yang semata-mata berupa tidak adanya pengakuan karena ketidakmampuan – ketimbang karena kesalahan – bukan yang dimaksud oleh ayat-ayat dan hadis-hadis ini. Dalam pandangan Al-Quran, orang-orang yang mengingkari tersebut disebut sebagai *mustad'af* (tidak berdaya) dan *murjawn li'amrillah* (mereka yang urusannya menunggu keputusan dari Allah).

12. Dalam pandangan ulama-ulama islam semisal Ibnu Sina dan Mullah Sadra, mayoritas orang yang tidak mengakui kebenaran adalah karena ketidakmampuan dan dapat dimaafkan alih-alih karena kesalahannya; jika orang-orang tersebut tidak mengenal Allah mereka tidak akan dihukum – kendatipun mereka juga tidak akan pergi ke surga – dan jika mereka beriman kepada Allah dan hari kebangkitan dan melakukan perbuatan baik dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah, mereka akan menerima ganjaran bagi perbuatan baiknya. Hanya mereka yang akan merasakan kebinasaan adalah mereka yang bersalah, bukan mereka yang tidak mampu atau tidak memiliki kapasitas.

“Ya Allah! Kuncilah (takdir kami) untuk kami dengan kebaikan dan kebahagiaan, dan buatlah kami mati sebagai muslim, dan gabungkanlah kami dengan orang-orang benar, Muhammad dan keturunannya yang mulia (semoga kedamaian untuk mereka semua).”

Catatan

1 Ulama syiah terkemuka yang meninggal di tahun 637 hijriah/1239 Masehi. Dia meninggalkan tidak terhitung jumlahnya pekerjaan yang dirujuk dan diikuti oleh umat muslim saat ini.
2 Ulama syiah terkemuka meninggalkan tidak terhitung jumlahnya pekerjaan yang dirujuk dan diikuti oleh umat muslim saat ini.
3 Turunan Nabi Muhammad yang dimakamkan di kota Ray, Iran.
4 Turunan Nabi Muhammad dan saudara perempuan dari Imam ke delapan dalam Syiah Islam, Ali bin Musa Al-Rida.
5 Putra dari Ali, Imam pertama dalam tradisi syiah dan keponakan dari Nabi Muhammad.
6 Putra dari keponakan Nabi Muhammad.
7 Sahabat dari Nabi Muhammad.
8 *Usd al-Ghaba* , di bawah judul Utsman bin Ma'zun.
9 Al-Quran, 46:9
10 Bantahan bisa saja datang di pikiran kita bahwa tujuan dari ayat ini bertentangan dengan apa yang diterima oleh seorang muslim sebagai fakta yang sudah jelas, artinya bahwa nabi sudah diberitahukan mengenai kedudukannya yang terpuji di hari kemudian dan campur tangannya terhadap para pendosa, dan agak bertentangan dengan maksud dari beberapa ayat, seperti "dan sesungguhnya Tuhanmu akan memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu kamu menjadi puas" (*Al-Quran*, 93:5) dan "Bagi Allah untuk mengampuni kesalahan-kesalahanmu yang sudah lalu dan yang akan datang." (*Al-Quran, 49:2*)
Jawabannya adalah tujuan dari ayat ini, seperti halnya yang dipahami dari hadis-hadis sebelumnya, adalah hasil akhir dari tindakan seseorang tidak bisa diketahui secara pasti oleh siapapun; hanya Allah yang memiliki pengetahuan yang pasti dari hasil akhir tersebut, dan jika lainnya juga mengetahui, maka itu hanya melalui wahyu. Jadi ayat yang membatalkan pengetahuan tentang hasil akhir terhubung ke Nabi Muhammad atau lainnya yang meramalkan tentang hasil akhir tindakannya; dan ayat-ayat yang menandakan bahwa Nabi Muhammad memiliki pengetahuan mengenai nasib dirinya dan orang lain melalui wahyu dari Allah.
11 *Biharul Anwar,* volume 3, halaman 165
12 Kata-kata George Jordac mengenai Nabi Muhammad menandakan bahwa dia percaya terhadap kenabiannya dan wahyu yang diterimanya, dan dia juga percaya dengan tegas bahwa Ali adalah hamba Allah yang mulia dan menganggapnya setara dengan Yesus, namun di saat yang sama dia tidak meninggalkan agama Kristen.
Gibran Kahlil Gibran berkata tentang Ali, "dalam pandangan saya, Ali adalah orang Arab pertama yang terhubung dan berbicara degan jiwa semesta [dari dunia ini]."
Dia menyatakan kecintaannya yang besar pada Ali dan bahkan kepada Nabi Muhammad. Pernyataannya yang tidak biasa tentang Ali; sebagai contoh, dia berkata: "Dia wafat ketika doa-doa berada di antara kedua bibirnya."
Dan dia juga berkata tentang Ali, "Ali mendahului waktunya, dan saya sama sekali tidak mengetahui rahasia mengapa takdir kadang-kadang membawa orang-orang ke dunia sebelum waktunya."

Secara kebetulan, poin ini merupakan makna dari salah satu perkataan dari Ali; dia berkata: “Besok kamu akan melihat hari-hariku dan rahasia-rahasia ku akan tersingkap untukmu, dan kamu akan mengenal sesudah ruangku menjadi kosong dan orang lain mengambil tempatku.”

13 Al-Quran, 2:256

14 Al-Quran, 3:85

15 Tentu saja, ini tidak berarti bahwa semua hal memiliki hubungan yang sama dengan Allah dan pantas untuk mendapatkan perlakuan yang serupa. Hubungan segala sesuatu dengan Allah tidaklah sama, akan tetapi hubungan Allah terhadap segala sesuatu adalah sama. Allah sama dekatnya dengan segala sesuatu, namun sesuatu memiliki perbedaan kedekatan dan jarak dari Allah. Terdapat kalimat yang menarik dalam salah satu doa yang dibacakan pada bulan Ramadhan mengenai masalah ini: Dalam kalimat ini, Allah digambarkan sebagai: “Dia yang jauh dan tidak bisa terlihat, dan Dia yang dekat dan menjadi saksi segala ucapan.”

Pada kenyataannya, kita yang jauh dari-Nya, sementara Dia dekat dengan kita. Ini adalah teka-teki; bagaimana mungkin dua hal yang memiliki hubungan yang berbeda satu sama lain dalam kaitannya dengan kedekatan dan jarak? Tapi ya, itulah yang terjadi di sini; Allah dekat dengan sesuatu, namun sesuatu tersebut tidak dekat dengan Allah – yakni, mereka memiliki tingkatan kedekatan yang berbeda

Hal yang menarik dalam kalimat ini adalah ketika dia menggambarkan Allah sebagai sesuatu yang “jauh,” dia menyebutkan sifat-sifat ciptaan-Nya sebagai bukti, yakni sifat penglihatan: “tidak ada satupun yang akan melihatnya.” Dan ketika menggambarkan Allah sebagai sesuatu yang “dekat,” itu menyebutkan sifat dari Allah sebagai buktinya, yakni sifat kehadiran dan pengetahuan Allah. Ketika berbicara tentang tentang situasi kita, kita menggunakan sifat “jarak” bagi Allah, dan ketika berbicara tentang keadaan-Nya, kita menggunakan sifat “kedekatan.” Sa’di berkata:

“Dia adalah Sahabat yang lebih dekat padaku ketimbang diriku sendiri, dan adalah hal yang aneh bahwa saya jauh dari diri-Nya. Apa yang bisa dilakukan; siapa yang bisa mengatakan bahwa seorang Teman berada di sampingku, dan saya dilupakan!”

16 Al-Quran, 2:80-82

17 Al-Quran, 3:24-25

18 Al-Quran, 3:24-25

19 Al-Quran, 4: 123-124

20 Al-Quran, 99:7-8

21 Al-Quran, 9:120

22 Al-Quran, 18:30

23 Al-Quran, 5:69

24 Al-Quran, 14:18

25 Al-Quran, 24:39

26 Al-Kafi adalah satu dari kitab utama yang dijadikan acuan bagi seorang muslim syiah dan berisi hadits-hadits dari Nabi Muhammad serta dua belas penggantinya

27 Mustadrak al-Wasail adalah buku rujukan lain bagi seorang muslim syiah.

28 Merupakan referensi paling besar dar muslim syiah yang sudah disusun sebanyak 110 volume.
29 Imam ke delapan dari syiah
30 Al-Quran, 26:88 -89
31 Al-Quran, 27: 64
32 Al-Quran, 2:208
33 Ibid, ayat 34
34 Al-Quran, 7:12
35 Ibid, ayat 14
36 Al-Quran, 38:82-83
37 Al-Quran, 17:15
38 Al-Quran, 67:2
39 Al-Quran, 9:111
40 Hadits ini dan dua hadits sebelumnya dicatat di Wasailush syiah, volume 1 halaman 8
41 Shahih Muslim, volume 6, halaman 48
42 Al-Quran, 98:5
43 Al-Quran, surah 76
44 Al-Quran, 76:9
45 Bahlul adalah sahabat dan pengikut Imam ke-6 syiah yang dipaksa untuk berpura-pura bahwa secara mental adalah orang yang bodoh untuk menghindari hukuman mati. Anekdot mengenai kehidupannya sudah sangat terkenal di sepanjang komunitas muslim dan sering dikutip sebagai bahan untuk mengambil pelajaran.
46 Al-Quran, 35:10
47 Al-Quran, 83:18
48 Ibid, ayat 7
49 Al-Quran, 17:18-19
50 Ibid, ayat 20
51 Biharul Anwar, volume 3 halaman 377
52 Ibid, volume 3 halaman 382, dari Al-Kafi
53 Hadits ini dan dua hadits sebelumnya terdapat pada Kitab biharul anwar, volume 3, halaman 382
54 Al-Quran, 3:20
55 Ibid, ayat 64
56 Al-Quran, 2:264
57 Biharul Anwar, volume 15, bagian 3, halaman 132-133 (cetakan akhundi)
58 Najhul Balagha. Pernyataan ke 125
59 Al-Quran, 8:32
60 Al-Quran, 2:112
61 Al-Kafi, volume 2, halaman 387
62 Al-Quran, 14:18
63 Nafas al-Mahmum, halaman 393
64 Wasailusy Syiah, volume 1, halaman 55
65 Al-Mizan, volume 5, halaman 51
66 Ibid, volume 5, halaman 56-61, “diskusi mengenai hadist-hadits”

67 Ibid, volume 9 halaman 406 dari kitab Al-Kafi
68 Sebuah hadits meriwayatkan dan menceritakan tindakan dari Nabi Muhammad dan salah satu dari 12 penggantinya yang merupakan dasar hukum bagi umat Muslim di samping Al-Quran
69 Ibid, volume 9 halaman 407, dari *Tafsir al-Ayyashi*
70 Al-Kafi, volume 2, "Kitab al-Iman wa al-Kufur" bagian "A'naaf al-Naas," halaman 381 (cetakan Akhundi)
71 Ibid, halaman 382
72 Ibid, halaman 388
73 Ibid
74 Ibid, volume 1, halaman 183
75 Ibid, halaman 203
76 Ibid, halaman 187
77 Ibid, halaman 399
78 Ibid, volume 2, bab mengenai penyimpangan (Dhalal), halaman 401
79 Ibid, volume 2, halaman 463
80 Ibid, volume 2, halaman 464
81 *Al-Isharat*, menjelang akhir dari bagian ketujuh.
82 *Mustadrakh al-Wasail*, volume 1, halaman24
83 Al-Kafi, volume 2, halaman 464
84 *Biharul Anwar*, volume 12 (cetakan kumpani)
85 Ibid, volume 11, halaman 25, "bab mengenai moral yang suci dari imam ke empat"
86 *Biharul Anwar* (cetakan Akhundi), volume 21, halaman 111, dari bagian Ciri-Ciri seorang syiah oleh Syaikh Saduq
87 Ulasan terhadap Nahjul Balagha oleh Ibnu Abil hadid, volume 2, halaman 863
88 *Biharul Anwar* (cetakan lama), volume 10, halaman 65
89 Artinya adalah seseorang harus bersaksi bahwa tidak ada satupun yang patut disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya
90 Al-Quran, 14:36
91 Al-Quran, 49:13
92 *Tarikh Al-Yakubi*, volume 2, halaman 110
93 Al-Quran, 19:39
94 Al-Quran, 78:23
95 *Biharul Anwar* (cetakan Kumpani), volume 3, halaman 376-7
96 Syaikh Abbad Qummi, *Manazilul Akhirah* (cetakan Islamiyya), halaman 5-6
97 Ibid., halaman 24-25
98 *Biharul Anwar* (cetakan Kumpani), volume 3, halaman 153, dari *Thawabul A'mal* dan *al-Amali* dari Syaikh Saduq
99 Al-Quran, 23:100
100 *Biharul Anwar*, (cetakan Kumpani), volume 3, halaman 151, dari Tafsir Ali bin Ibrahim